



UPACARA TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG



Direktorat
Kebudayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH LAMPUNG

1981 / 1982

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

UPACARA TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH LAMPUNG
1981 / 1982


P R A K A T A

Sebagaimana tercantum dalam Daftar Isian Proyek (DIP) Tahun Anggaran 1982/1983 Nomor : 457/XXIII/3/1982 tanggal 11 Maret 1982 di mana sasaran dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasian Kebudayaan Daerah Lampung untuk Tahun Anggaran 1982/1983 antara lain di samping kegiatan penulisan 5 (lima) judul Naskah Kebudayaan Daerah seperti telah dilakukan sejak tahun 1977/1978, juga pada tahun ini mendapat kepercayaan yang diberikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dapat menerbitkan 2 (dua) judul Naskah Kebudayaan Daerah Lampung hasil Proyek IDKD tahun 1981/1982, salah satu di antaranya adalah : "Upacara Tradisional Daerah Lampung".

Dengan telah selesai dan berhasilnya Proyek ini dalam mencapai tujuannya, tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K, Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan Dep. P dan K, Gubernur/KDH Tingkat I Lampung, Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Lampung, Bupati/KDH Tingkat II Lampung dan semua pihak yang telah ikut berpartisipasi sehingga berhasilnya penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadikan salah satu sumbangan dalam rangka ikut menggali dan melestarikan kebudayaan daerah khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Telukbetung, 25 Februari 1983
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan
Daerah Lampung,



Ny. R NONSARI, S
NIP. 130176122

KATA SAMBUTAN

Salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan dan kebudayaan adalah pengembangan kebudayaan nasional. Terkandung pula dalam pengertian ini pengembangan kebudayaan-kebudayaan daerah, mengingat pada dasarnya kebudayaan nasional itu terdiri dari keanekaragaman berbagai kebudayaan daerah yang ada di seluruh Indonesia.

Daerah Lampung sebagaimana daerah Indonesia lainnya memiliki pula kekayaan kebudayaan asli yang khas, baik yang bersifat kebudayaan material maupun yang bersifat kebudayaan spiritual. Kekayaan kebudayaan demikian ini patut untuk mendapat perhatian, dipelihara, dibina dan dikembangkan sebagai sumbangan sangat berharga dalam pengembangan kebudayaan nasional.

Salah satu kebudayaan masyarakat Lampung asli adalah dalam bentuk Upacara Tradisional, yang mengandung berbagai ajaran moral yang bernilai luhur dan masih sangat relevan dengan perkembangan masyarakat kita sekarang.

Karena itu kami menyambut baik dan sangat menghargai penerbitan buku yang berjudul "Upacara Tradisional Daerah Lampung", sebagai salah satu hasil dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung tahun 1981/1982.

Buku ini sangat besar artinya sebagai langkah-langkah awal pendokumentasian dari berbagai aspek kebudayaan daerah ini dan patut dibaca oleh masyarakat kita, terutama para generasi muda sebagai generasi pewaris perjuangan dan pembangunan bangsa.

Kami yakin penerbitan ini akan memberikan sepercik sumbangsih bagi pembangunan nasional yang sedang kita laksanakan sekarang.

Telukbetung, 26 Februari 1983

Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K
Propinsi Lampung,



E P HUTABARAT
NIP. 130038267

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Upacara Tradisional Daerah Lampung.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

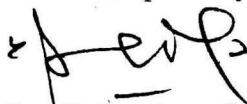
Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Rizani Puspawijaya, SH, Soleman B. Taneko, SH, Mubarak HD, SH, Idrus Kreansyah, SH, Razi Arifin. SH dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Dr. S. Budhisantoso, Drs. Bambang Suwondo, Drs. Singgih Wibisono, Drs. Ahmad Yunus, Dra. Nurana.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 19 Februari 1983

Pemimpin Proyek,



Drs. **H Bambang Suwondo**

NIP.: 130 117 589

DAFTAR ISI :

	Halaman
1. PENGANTAR	
2. BAB I PENDAHULUAN	1
3. BAB II IDENTIFIKASI	11
1. Lokasi dan Penduduk	11
2. Latar belakang historis	17
3. Sistem religi dan alam kepercayaan	25
4. BAB III UPACARA DAUR HIDUP	
A. BAGI MASYARAKAT BIASA	
1. Upacara masa kehamilan	31
2. Upacara kelairan dan masa bayi	40
3. Upacara masa kanak-kanak	70
4. Upacara masa dewasa	79
B. BAGI KEPALA ADAT TINGKAT KAMPUNG (PENYIMBANG TIYUH/PEKON)	
1. Upacara masa kehamilan	83
2. Upacara kelahiran dan masa bayi	86
3. Upacara masa kanak-kanak	96
4. Upacara masa desasa	98
C. BAGI KEPALA ADAT MARGA (marga = geneologis) (PENYIMBANG MARGA / PAKSI).	
1. Upacara masa kehamilan	102
2. Upacara kelahiran dan masa bayi	104
3. Upacara masa kanak-kanak	110
4. Upacara masa dewasa	115
5. BAB IV. KOMENTAR PENGUMPUL DATA dan ANALISA	123
6. Lampiran :	
- i n d e k	126
- daftar informan	129
- daftar pustaka	132
- p e t a	135

Sistematika Penulisan Naskah Upacara Tradisional.

Bab I. Pendahuluan

- Tujuan Inventarisasi
- Masalah
- Ruang lingkup latar belakang geografis populasi latar belakang sosial budaya penduduk.
- Pertanggung jawaban ilmiah prosedur pengumpulan data.

Bab II : IDENTIFIKASI

- Lokasi dan Penduduk
- Latar belakang historis
- Sistim Religi dan alam pikiran

Bab III : Deskripsi Upacara Tradisional

1. Nama Upacara dan tahap-tahapnya
2. Maksud penyelenggaraan upacara.
3. Waktu penyelenggaraan upacara.
4. Tempat penyelenggaraan upacara.
5. Penyelenggaraan teknis upacara.
6. Pihak-pihak yang terlibat upacara.
7. Persiapan dan perlengkapan upacara.
8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya.
9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari.
10. Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Bab. IV Komentor Pengumpul Data.

Lampiran-lampiran :

1. Peta daerah dengan mencantumkan tempat pemungutan data.
2. Foto-foto/gambar.
3. Rekaman.
4. Keterangan mengenai Informan.

B A B I

P E N D A H U L U A N

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan, yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup masyarakat itu sendiri.

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melewati jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Lembaga-lembaga pendidikan merupakan tempat belajar bagi siswa secara formal, guna mempersiapkan diri sebagai warga masyarakat yang menguasai ketrampilan hidup sehari-hari serta memiliki sikap dewasa. Di luar lembaga pendidikan yang formal sifatnya, para warga masyarakat juga mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama warga masyarakat lainnya, sehingga akhirnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budayanya. Proses sosialisasi itu di tempuh secara non-formal, dan yang paling di rasakan akrab ialah pergaulan antar sesama anggota keluarga sendiri.

Di samping pendidikan yang formal dan non formal tersebut di atas, ada juga suatu bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat tradisional. Penyelenggaraan upacara itu penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang berlaku turun temurun.

TUJUAN INVENTARISASI

Deskripsi di atas memberikan kepada kita suatu pengakuan bahwa upacara tradisional merupakan suatu sarana sosialisasi bagi warga masyarakat karena fungsinya sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang berlaku turun temurun. Dengan demikian, upacara tradisional dapat di gunakan sebagai sarana bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat. Untuk mendukung kemungkinan pemanfaatan upacara tradisional dalam rangka pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia, maka di perlukan inventarisasi dan perekaman (dokumentasi) ber-

bagai upacara tradisional yang tersebar di daerah serta di dukung oleh berbagai suku-bangsa di Indonesia. Namun demikian, hasil inventarisasi dan dokumentasi itu bukan saja penting artinya dalam rangka pembinaan sosial dan budaya anggauta masyarakat Indonesia, akan tetapi juga amat penting artinya bagi pengembangan kebudayaan nasional yang sedang tumbuh. Dengan demikian inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional di daerah itu tidak hanya di maksudkan sebagai pembakuan urutan dan isi upacara yang dilakukan oleh anggauta masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, akan tetapi dapat pula disebarkan kepada masyarakat di luar suku-bangsa yang bersangkutan (dalam bentuk publikasi) sebagai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya.

M A S A L A H

Kiranya tidaklah mudah untuk melaksanakan pembinaan sosial budaya terhadap anggauta masyarakat dalam masyarakat yang sedang membangun serta sedang mengalami pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan. Lebih-lebih lagi bila masyarakat itu bersifat majemuk dengan aneka ragam latar belakang kebudayaan seperti masyarakat Indonesia ini.

Oleh karena itu sementara pewujudan kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya, di rasakan perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan vital kepada anggauta masyarakat Indonesia, agar mereka tidak kehilangan pegangan ataupun arah tujuan hidup bermasyarakat secara lebih baik.

Di samping menanamkan sikap dan ketrampilan melalui pendidikan formal, non-formal maupun in-formal, dirasakan perlu memanfaatkan berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta gagasan vital yang luhur, bagi pembinaan sosial budaya (enkulturasi) anggauta masyarakat Indonesia.

CAKUPAN INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

Mengingat banyaknya upacara tradisional serta coraknya yang beraneka ragam yang mungkin berkembang dalam setiap suku bangsa di Indonesia, maka inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional ini perlu dibatasi, yaitu hanya meliputi upacara yang berkaitan dengan lintasan hidup perseorangan (individual life cycle). Hal ini berarti bahwa perhatian akan dipusatkan pada upa-

cara-upacara yang pada garis besarnya menyangkut soal kelahiran, perkawinan dan kematian. Namun untuk kegiatan pada tahun 1981/1982 ini cakupan tersebut masih dirasakan cukup luas. Karena nya tersebut lebih dispesifikasikan pada upacara-upacara yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran, masa anak-anak dan masa menginjak usia dewasa. Untuk mendapatkan gambaran tentang upacara-upacara tersebut di atas, maka ditentukan materi-materi pokok yang meliputi : nama upacara, maksud tujuan upacara, waktu penyelenggaraan, tempat penyelenggaraan, penyelenggaraan tehnik upacara, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara, persiapan dan perlengkapan upacara, jalannya upacara menurut tahap-tahapnya, pantangan-pantangan yang harus dihindari dan lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara. Agar dapat memahami dan menghayati secara baik sasaran inventarisasi dan dokumentasi ini, maka perlu suatu gambaran umum mengenai penduduk dan lokasi, latar belakang historis dan sistim religi dan alam pikiran dari suatu suku-bangsa cakupan.

Apa yang dikemukakan di atas, merupakan cakupan atau ruang lingkup materi dari upacara tradisional khususnya upacara yang berkenaan dengan lintasan hidup perseorangan, tidak termasuk upacara kematian. Selanjutnya, yang akan dibicarakan adalah cakupan tradisional

×

Daerah Lampung pada dasarnya tidak saja didiami oleh suku-bangsa Lampung akan tetapi didiami oleh banyak suku bangsa Indonesia lainnya, misalnya suku-bangsa Jawa, Sunda dan lain-lain. Cakupan yang akan di ambil di sini pada dasarnya hanya akan terbatas pada suku-bangsa Lampung saja atau lebih dikenal dengan sebutan masyarakat (secara etnis) Lampung. Secara keadatan, masyarakat Lampung dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu masyarakat Lampung yang beradat I, pepadun dan masyarakat Lampung yang beradat II. **Saibatin.**

Masyarakat Lampung yang beradat Pepadun, ditandai oleh suatu kemungkinan untuk seseorang meningkatkan kedudukannya sebagai **Punyimbang** (pimpinan adat), misalnya dari **Punyimbang suku** (bagian dari kampung/**tiyuh/pekon/aneK**) atau **Punyimbang tiyuh/pekon/aneK**, menjadi **punyimbang marga** melalui berbagai persyaratan adat. Sedangkan bagi masyarakat Lampung yang beradat **Saibatin**, hanya ada kemungkinan untuk seseorang meningkatkan kedudukannya sebagai **punyimbang** hanya sampai pada menjadi **punyimbang pekon**, dan tidak ada kemungkinan untuk menjadi **punyimbang marga**, karena **punyimbang marga** berlangsung secara **dinasti**.

Masyarakat Lampung yang beradat Pepadon, mendiami bagian timur dan bagian tengah dari Propinsi Lampung, sedangkan masyarakat Lampung yang beradat Saibatin, mendiami bagian barat dan selatan, terutama bagian pesisir pantai dan pulau-pulau (kepulauan), sehingga sering disebut dengan masyarakat **Lampung Pesisir**.

Propinsi Lampung dengan luas 35.376 km², terdiri dari dataran tinggi di bahagian barat, dan dataran rendah di bahagian timur. Secara administratif pemerintahan, Propinsi Lampung terdiri dari 3 Kabupaten dan 1 Kotamadya, dengan 71 Kecamatan dan 1.501 desa. Jumlah penduduk menurut hasil sensus tahun 1980 berjumlah 4.624.238 orang. Berdasarkan penelitian sebelumnya, komposisi penduduk daerah Lampung ini terdiri dari 35% penduduk suku-bangsa Lampung dan selebihnya yaitu 65% adalah penduduk pendatang. Kondisi ini tercermin dalam Lambang Propinsi Lampung yang di dalamnya terdapat tulisan SANG BUMI RUA JURAI, yang berarti bahwa masyarakat Lampung terdiri dari dua asal, yaitu masyarakat penerima (suku bangsa Lampung) dan masyarakat yang diterima (dari luar Lampung), dan juga menggambarkan bahwa suku bangsa Lampung ini mempunyai dua sistem keadatan, yaitu masyarakat Lampung yang beradat **Pepadon** dan masyarakat Lampung yang beradat **Saibatin**.

Menelaah deskripsi di atas, maka adalah lebih baik untuk menetapkan bahwa populasi dalam kegiatan penelitian ini hanyalah suku bangsa Lampung, baik yang beradat **Pepadon** maupun yang beradat **Saibatin**. Untuk dapat memberikan gambaran tentang lokasi data, maka perlu kiranya dijelaskan tentang jumlah penduduk dan domisili masing-masing.

Di atas telah dinyatakan bahwa Propinsi Lampung terdiri dari 3 Kabupaten dan 1 Kotamadya. Ketiga Kabupaten itu adalah, Lampung Utara, Lampung Tengah dan Lampung Selatan. Kotamadya yang ada di Propinsi Lampung adalah Kotamadya Tanjungkarang Telukbetung. Penduduk Kabupaten Lampung Utara terdiri dari 90% suku-bangsa Lampung; Lampung Tengah 10% suku Lampung dan 25% untuk Lampung Selatan.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Organisasi dan personalia penelitian

Untuk melaksanakan inventarisasi dan dokumentasi adat istiadat daerah Lampung, dengan tema Upacara Tradisional, oleh pimpinan proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan pada

tahun 1981/1982 itu telah dibentuk suatu tim yang organisasi dan personalianya terdiri dari :

Ketua : Rizani Puspawidjaja, SH
Sekretaris : Soleman Biasane Taneko, SH.
Anggauta : Razi Arifin, SH.
Mubarak, SH.

Oleh karena dirasakan tim peneliti yang ditentukan oleh pimpinan proyek dirasakan belum mencukupi, maka oleh ketua tim personalia penelitian ini ditambah dengan seorang anggauta, yaitu Sdr. Idrus Kreansyah, SH. yang memang pada tahun-tahun sebelumnya telah aktif di dalam proyek ini.

Semua anggauta tim diwajibkan melaksanakan pengumpulan data melalui studi kepustakaan, sedangkan tim pengumpulan data lapangan ditentukan, yaitu :

1. Soleman Biasane Taneko dari Rizani Puspawidjaja, untuk anek/tiyuh/pekon Mesir Ilir dan Gunung Sugih.
2. Mubarak, SH. untuk pekon Belimbing dan Gunung Sugih.
3. Razi Arifin, untuk pekon Putihdoh dan Kuripan,
4. Idrus Kreansyah untuk tiyuh Labuhan Ratu.

Metoda Penelitian.

Banyak metode yang dapat diterapkan dalam penelitian ini. Namun, mengingat urgensinya, maka metode yang diterapkan adalah metode kepustakaan, yang khusus untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber kepustakaan, sedangkan untuk mengumpulkan data lapangan dilakukan melalui metode wawancara dan observasi. Kelihatannya, dalam penelitian ini metode wawancara mendalam merupakan metode yang cukup baik untuk dipergunakan. Digunakannya metode wawancara dalam penelitian ini, memberi konsekuensi kehadiran informan. Oleh karena itu perlu ditentukan siapa-siapa yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Sesuai dengan kerangka inventarisasi dan dokumentasi, dan dengan mendasarkan atas pertimbangan dari berbagai faktor seperti umur ("senioritas"), kualitas dan kuantitas pengalaman serta kedudukan dalam masyarakat, maka ditetapkan bahwa yang menjadi informan atau responden di dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat dan kepala kampung sebagai aparat pemerintahan yang memang banyak terlibat dalam soal kemasyarakatan.

Pengolahan data yang digunakan adalah dengan membuat klasifikasi, dalam arti bahwa data yang dikumpulkan disusun se-

suai dengan pokok bahasan yang diteliti. Untuk mempermudah pengolahan data dibebankan untuk menyusun hasil wawancara sesuai dengan kerangka penelitian.

Lokasi Data

Perlu diketahui lebih awal, bahwa pada dasarnya masyarakat Lampung (secara etnis) merupakan suatu kesatuan, akan tetapi di dalam tata cara khususnya di dalam keadatan, masyarakat ini dibagi dalam dua kategori besar, yaitu masyarakat Lampung yang beradat Pepadon dan masyarakat Lampung yang beradat Saibatin.

Pada wilayah masyarakat di atas, diambil beberapa tiyuh atau anak atau pekon sebagai lokasi. Lokasi yang ditentukan adalah :

- a. Wilayah masyarakat Lampung Pepadon.
 1. Tiyuh Mesir Ilir, Kecamatan Bahuga, Kabupaten Lampung Utara,
 2. Anek Gunung Sugih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah,
 3. Tiyuh Labuhan Ratu, Kecamatan Kedaton, Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Wilayah Masyarakat Lampung Saibatin.
 1. Gunung Kemala, Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Utara,
 2. Belimbing, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Lampung Utara,
 3. Putihdoh, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Lampung Selatan,
 4. Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan.

Jadwal Kegiatan.

Setiap penelitian mengikuti tahapan tertentu. Karena itu penelitian "Upacara Tradisional" ini ditempuh secara bertahap dengan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap pertama, 15 Mei – 15 Juni 1981, merupakan tahapan persiapan penelitian, yang meliputi :
 - a. Pengejaan dan penyusunan kerangka penelitian.
 - b. Diskusi tentang metode dan lokasi penelitian.
 - c. Diskusi tentang informan dan penyusunan pokok-pokok pertanyaan.
2. Tahap kedua, 16 Juni – 17 Juli 1981, meliputi kegiatan penelitian kepustakaan, diskusi sadapan pustaka dan sadap pendapat

secara sepintas dari pemuka adat yang berada di kota.

3. Tahap ketiga, 18 Juli – 18 September 1981, penelitian di lapangan.
4. Tahap keempat, 19 September – 30 September 1981, penyerahan data kepada pimpinan proyek daerah.
5. Tahap ke lima, 1 Oktober – 31 November 1981, pengolahan data dan analisa, meliputi :
 - Pengolahan data,
 - Analisa data,
 - Penulisan draft
 - Diskusi
6. Tahap ke enam, 1 Desember – 31 Desember 1981, merupakan perbaikan draft pertama dan apabila masih ada yang diperlukan masih dapat terjun ulang ke lapangan.
7. Tahap ke tujuh, 1 Januari – 31 Januari 1982, merupakan kegiatan perbanyakan.

Pelaksana Penelitian.

Seperti telah disebutkan bahwa sumber data terdiri dari kepustakaan dan langsung dari lapangan (masyarakat). Penelitian kepustakaan dimanfaatkan untuk bahan pengetahuan awal guna terjun ke lapangan, sehingga terdapat catatan-catatan, ikhtisar/kutipan bahkan ulasan. Selain bahan pengetahuan awal juga sangat berguna bagi penyusun daftar pertanyaan/pokok-pokok wawancara.

Sedianya kami ingin menemui tokoh-tokoh adat secara perorangan. Akan tetapi pada umumnya terjadi diskusi secara terbuka dengan beberapa anggauta masyarakat, hal ini terjadi karena informan yang dituju mengundang beberapa anggota masyarakat lainnya untuk ikut serta.

Alasan dari informan adalah agar hal-hal yang tidak diketahuinya dapat diterangkan oleh anggauta yang lain. Sesungguhnya sudah merupakan adat, apabila seorang penyimbang menyelesaikan suatu pekerjaan ia selalu didampingi oleh punakawan/pandia pakusara (pendamping/penasehatnya).

Beberapa hambatan, dapat dikemukakan di sini, yaitu :

1. Materi yang menyangkut upacara kehamilan (betik kulik/lomrua/helau badan) terbelit dengan sudah jarangnyanya hal ini dilakukan pada saat ini, sebab pada umumnya mantera-mantera yang dibacakan dukun walaupun diawali dengan "Bismilla hir

rachmanirrahim” dan beberapa ayat Al-Qur’an, masih lagi dibumbui mantra yang berhubungan dengan roh halus (supernatural). Dan juga menyebut dewa-dewa dan lain-lain, yang hal ini ditentang oleh para alim ulama, disebut mereka sebagai sirik bahkan dihina sebagai tidak belajar tauhid (mak ngaji). Selain itu juga beberapa informan yang berpendidikan mereka menyebutkan dalam upacara kehamilan bukan sebagai upacara tetapi salah satu usaha pengobatan atau perlindungan dari roh halus.

2. Menyangkut informan, pada lokasi-lokasi data cakupan, banyak ditemui informan yang kurang bersikap terbuka, terutama tentang sosial budaya, data penduduk, lebih-lebih bila membicarakan kehidupan masyarakat dalam hal kekerabatan dan mata pencaharian. Ada beberapa hal yang nampaknya kurang dapat dipahami oleh masyarakat, ialah memisahkan antara penelitian dan penyelidikan seperti yang dilakukan oleh Aparat Pemerintah dalam hal pengawasan. Hal ini diawali dari adanya surat izin penelitian yang harus ditujukan pada aparat kabupaten, kecamatan dan aparat desa, sedangkan pada tahun-tahun terakhir ini banyak sekali tunggakan-tunggakan masyarakat seperti kredit bimas/inmas, ipeka, pajak radio dan sebagainya. Memang untuk tiga tahun terakhir ini, masyarakat Lampung banyak mengalami kesulitan di bidang ekonomi, dengan ditandai oleh cengkeh yang tidak berbuah, lada banyak yang mati, serta harga kopi yang sangat rendah, demikian juga panen padi yang tidak menggembirakan.

3. Keadaan di lapangan, untuk daerah Lampung selain bekas Ibu kota Kewedanan yaitu : Krui, Kotabumi, Menggala, Metro, Kota Agung, Pringsewu, Kalianda, Tanjungkarang-Telukbetung, tidak ditemukan penginapan, tentunya, satu-satunya tempat bermalam untuk peneliti adalah rumah kepala desa/kampung. Keadaan ekonomi kepala kampung pada umumnya sangat memprihatinkan.

Selain dari kondisi di atas, letak desa cakupan juga sangat jauh. Untuk menuju ke pekan Belimbing, harus ditempuh dengan berjalan kaki selama dua hari dari Krui. Untuk ke Gunung Kemala, harus menggunakan kendaraan bus yang memakan waktu satu hari. Ke Mesir Ilir dan Putihdoh ditempuh selama satu hari penuh dengan sering berganti kendaraan.

4. Walaupun penelitian telah menghindari pembicaraan yang berkaitan dengan politik, tetapi masyarakat selalu menyodorkan hal ini sebelum atau sesudah wawancara dilakukan. Ini terjadi sehubungan dengan situasi saat ini (akhir tahun 1981) menjelang pemilihan umum. Apabila pembicaraan informan tidak ditanggapi

atau ditanggapi sekedarnya, maka timbul kekakuan-kekakuan komunikasi. Selain keadaan ini, pra informan menjadikan forum wawancara sebagai forum konsultasi hukum. Apabila hal ini tidak ditanggapi secara baik, maka akan mengundang ketidakpuasan pada para informan. Dengan demikian, banyak waktu yang tersita untuk sedikit berbincang-bincang mengenai kedua masalah di atas.

Sistimatika Laporan.

Laporan ini disajikan dalam bentuk naskah yang pada dasarnya merupakan laporan hasil penelitian ini. Di dalam laporan ini hanya mengungkapkan sistem satu suku bangsa saja; dengan ditambah dengan kelompok sosial berdasarkan Agama, khususnya Agama Islam saja.

Sistimatika laporan adalah sebagai berikut :

- a. Pengantar
- b. Daftar Isi
- c. Bab I -- Pendahuluan
- d. Bab II -- Identifikasi
- e. Bab III -- Upacara Daur Hidup
- f. Bab IV -- Beberapa Analisa
- g. Indeks.
- h. Bibliografi
- i. Lampiran-lampiran.

Sistim Penulisan Laporan.

Untuk menulis laporan penelitian ini dan seperti disarankan oleh Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah (IDKD) Lampung, maka tim peneliti melakukan pembagian tugas penulisan konsep, sebagai berikut. Penulisan konsep untuk Bab I (Pendahuluan) dilakukan oleh Rizani Puspawidjaja, SH Bab II (Identifikasi) dilakukan oleh Razi Arifin, SH sedangkan untuk Bab III dikerjakan secara bersama oleh Mubarak, SH., Idrus Kreansyah, SH., dan Razi Arifin, SH dan Bab IV Analisa ditulis oleh Soleman Biasane Taneko, SH

Aspek Akhir Penelitian.

Naskah laporan ini merupakan hasil maksimal yang dapat disajikan oleh tim peneliti "upacara tradisional" pada saat ini, dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki. Walaupun naskah ini dirasakan mempunyai kelebihan, akan tetapi sudah tentu pula terdapat kekurangan atau kelemahannya. Harus diakui bahwa kekurangan itu terdapat pada materi upacara masa keha milan. Patut untuk diketahui bahwa dalam era pembangunan sekarang ini dengan dukungan komunikasi serta teknologi yang ma-

kin baik, masyarakat sedang mengalami pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan lainnya. Pergeseran nilai-nilai pada dasarnya telah berlangsung cukup lama, yaitu dengan datangnya penduduk dari belahan lain ke Lampung, di dukung pula oleh sifat keterbukaan suku Lampung, yang terbukti dengan salah satu falsafah hidupnya suku Lampung adalah **Nengah nyappur, nemui nyimah**, artinya ingin bergaul, suka memberi dan ramah tamah. Toleransi kultural kelihatannya berjalan baik dan tidak ada benturan-benturan kultural terjadi sepanjang sejarah daerah ini didatangi oleh suku bangsa Indonesia lainnya. Persaudaraan dan kerabatan dijalin secara harmonis, sepanjang hal ini tidak menyangkut harga diri (**piil pasangiri**).

Selain kelemahan dalam hal upacara kehamilan, dirasakan pula kelemahan terdapat dalam lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara. Oleh karena awal upacara dilakukan oleh beberapa generasi sebelumnya dan pewarisan terjadi dengan tidak melalui penulisan, maka pemahaman terhadap konsep makna yang hakiki yang terkandung di dalam upacara itu tidak banyak terjangkau. Tambahan pula, apa yang dilakukan oleh masyarakat, terjadi karena proses meniru kelakuan generasi yang lalu dan dalam perjalanannya banyak dilakukan secara modulasi.

Pandangan Peneliti Terhadap Masa Depan Penelitian Ini.

Penelitian ini telah banyak mengungkapkan tentang upacara daur hidup khususnya dalam masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak dan masa menginjak dewasa yang ada pada masyarakat Lampung. Informasi yang ada di dalamnya diharapkan dapat bermanfaat untuk membangkitkan pengenalan terhadap ketinggian dan keluhuran budi-daya masyarakat. Juga dikandung harapan agar dapat menggugah generasi penerus bangsa untuk melestarikannya dan dibarengi dengan rasa bangga atas milik bangsanya. Selain untuk hal di atas, kiranya tidak dapat disangkal bahwa di dalamnya terpaut banyak manfaat yang dapat dipetik, terutama untuk pembuat kebijakan, bahan-bahan yang demikian ini sangat bermanfaat dalam rangka melaksanakan tugasnya. Demikian juga untuk para praktisi dan semua pihak yang membutuhkan pengetahuan tentang masyarakat, khususnya dalam upacara daur hidup.

Akhirnya, memang dibutuhkan banyak usaha dan tenaga serta biaya untuk mewujudkan kebudayaan nasional yang tunggal dan baku di dalam masyarakat Indonesia yang beraneka ragam ini.

B A B II

I D E N T I F I K A S I

1.1. Lokasi dan Penduduk.

Daerah Propinsi Lampung terletak pada kedudukan :

- Timur Barat antara : - $130^{\circ} 30'$ Bujur Timur.
 $106^{\circ} 00'$ Bujur Timur.
- Utara - Selatan antara : - $4^{\circ} 00'$ Lintang Selatan
 $6^{\circ} 00'$ Lintang Selatan.

Dengan ini berada pada ujung paling selatan Pulau Sumatra yang berbatasan, dengan :

- a. Sebelah Utara dengan Propinsi Sumatra Selatan dan Propinsi Bengkulu.
- b. Sebelah Selatan dengan Selat Sunda.
- c. Sebelah Timur dengan Laut Jaya.
- d. Sebelah Barat dengan Samudra Indonesia.

Ibukota Propinsi Lampung adalah Kotamadya Tanjungkarang Telukbetung suatu kota kembar yang oleh karena pesatnya perkembangan sekarang telah menjadi satu. Kota ini juga menjadi Ibukota Kabupaten Lampung Selatan (1981). Pelabuhan utamanya ialah Panjang, selain sebagai pelabuhan antar pulau Jawa dan Sumatra. Masih terdapat pelabuhan lainnya yaitu : Krui, Menggala Kota Agung, dan Labuhan Maringgai. Selain itu terdapat Pelabuhan Udara Branti, serta lapangan terbang AURI di Menggala.

Melalui penerbangan, Branti-Kemayoran Jakarta memakan waktu 25', sedang antara Bakauheni - Merak memakan waktu 75' pelayaran.

1.2. Topografi.

- Bahagian Barat berbukit dan bergunung, dengan puncaknya, Gunung Pugung, Gunung Siminung, Gunung Pesagi, Gunung Tanggamus dan Gunung Pesawaran serta Gunung Rajabasa di bagian Tenggara Lampung.
- Bagian Timur merupakan Daratan alluvial, daratan rawa pasang, surut dan river basin, dengan sungainya Way Mesuji, Way Tulang Bawang dan Way Sekampung.

1.3. Pemerintahan.

Sebelum tahun 1964, daerah ini secara administratif, meru-

pakan bagian dari Propinsi Sumatra Selatan. Lampung menjadi di Propinsi pada tanggal 18 Maret 1964, dengan ditetapkannya peraturan Pemerintah pengganti Undang-undang Nomor : 3/1964, yang kemudian menjadi Undang-undang Nomor : 14 tahun 1964. Kecuali Kabupaten dan Kotamadya, pemekaran-pemekaran kampung/desa sertakecamatan selalu berlangsung sampai sekarang, seperti berikut :

TABEL 1. NAMA-NAMA DAERAH TINGKAT II, JUMLAH KECAMATAN DAN JUMLAH DESA PADA TIAP-TIAP DAERAH TINGKAT II :

No.	Daerah Tingkat II	Ibukotanya	Jumlah Kec.	Jumlah Desa/Pe-kon.
1.	Kodya T Karang-T. Betung.	Telukbetung	4	30
2.	Kab. Lampung Selatan	Tanjungkarang	20	370
3.	Kab. Lampung Tengah	M e t r o	23	443
4.	Kab. Lampung Utara	Kotabumi	24	456
J u m l a h			71	1.501

Memang telah diusahakan pembangunan Ibukota Kabupaten Lampung Selatan di Kalianda, menurut rencana Pemilihan Umum tahun 1982 nanti telah di atur administrasinya dari Kalianda untuk Lampung Selatan.

Kemudian dalam rangka persiapan pemekaran Daerah Tingkat II, telah dibentuk dan ditempatkan Perwakilan Bupati, lengkap dengan Prangkat dan Gedungnya. Perwakilan-perwakilan Bupati tersebut ialah :

- a. Perwakilan Bupati untuk Lampung Barat di Liwa.
- b. Perwakilan Bupati untuk Tulang Bawang di Menggala.
- c. Perwakilan Bupati untuk daerah Tanggamus di Kota Agung.

Masing-masing perwakilan Bupati ini mengkoordinir setidaknya lima Kecamatan yang terdekat dengan tempat perwakilan ini. Khusus Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung direncanakan perluasan/pemekarannya dengan mengambil sebagian daerah/wilayah Kabupaten Lampung Selatan, yaitu sebagian dari Kecamatan Panjang yang memang melingkari Kotamadya wilayahnya dan sebagian kecamatan Kedaton. Kotamadya yang semula 4 Ke-

camatan akan dimekarkan menjadi 9 Kecamatan, yang semula 30 desa menjadi 50 desa. Akhirnya nanti pada periode/tahap pembangunan lima tahun ke V, Propinsi Lampung akan menjadi enam Kabupaten dan satu Kotamadya, yaitu direncanakan :

No.	Nama Kabupaten/Dati II	Ibukota Kab. /Dati II.
1.	Lampung Barat	Krui atau Liwa
2.	Lampung Utara	Kotabumi
3.	Tulang Bawang atau Lampung Timur	Menggala
4.	Lampung Tengah	M e t r o
5.	Tanggamus atau Lampung Selatan	Kota Agung
6.	Rajabasa atau Lampung Tenggara.	Kalianda
7.	Kotamadya Bandar Lampung	Tanjungkarang-Telukbetung

Catatan : Tentang nama-nama Kabupaten/Daerah Tingkat II serta Kotamadya hanya bersifat perkiraan atau berdasarkan idealnya nama tersebut, dengan melihat pendapat masyarakat secara sepintas saja.

Kalau bekas kewedanaan yang akan ditingkatkan menjadi Kabupaten, maka tinggal lagi empat Kewedanaan yang belum direncanakan (akan menyusul tahap berikutnya) yaitu :

- a. Kewedanaan Belambangan Umpu Ibukotanya Belambangan Umpu Lampung Utara.
- b. Kewedanaan Gunung Sugih Ibukotanya Gunung Sugih Lampung Tengah.
- c. Kewedanaan Sukadana Ibukotanya Sukadana Lampung Tengah.
- d. Kewedanaan Gedung Tataan Ibukotanya Pringsewu Lampung Selatan.

Nampaknya untuk kelancaran roda pemerintahan, melihat letak geografi dari bekas-bekas kewedanaan yang pernah ada, maka akan sangat ideal untuk menjadikan Propinsi Lampung ini menjadi sepuluh Kabupaten/Daerah Tingkat II dan satu Kotamadya, lebih-lebih dengan pesatnya pertambahan penduduk yang ingin menetap di Lampung, yaitu dengan dibukanya pelabuhan penyeberangan Bakauheni dan Srengsem sehingga antara Jakarta Tanjungkarang hanya memerlukan waktu 4 jam dalam perjalanan dan memakan ongkos perjalanan Rp. 2.000,-- (1981). Hal ini sudah menjadi kenyataan, di mana seseorang yang memerlukan obat yang segera harus dipakai sedang di Lampung tidak ada, maka ia dapat

membeli ke Jakarta di mana apotiknya ada yang buka 24 jam.

1.4. Penduduk.

Pertambahan penduduk Propinsi Lampung secara persentase adalah menunjukkan angka yang paling tinggi di seluruh Indonesia, yaitu 5.77%. Pertambahan ini adalah karena migrasi menempati urutan pertama, kemudian karena kelahiran. Migrasi ini juga bermotif/dengan jalan :

Sengaja di atur oleh Pemerintah untuk membuka lahan baru.

Spontan, buruh musiman, buruh perusahaan, mengikuti dan atau di ajak sanak saudaranya yang telah lebih dahulu menetap di Lampung dan karena uletnya ia telah berhasil, selanjutnya untuk meneruskan pendidikan di SLA dan Perguruan Tinggi. Untuk yang terakhir ini dari Sumatra Selatan, Bengkulu dan daerah lainnya.

Penyebaran penduduk pada lokasi-lokasi pertanian tidak merata. Hal ini disebabkan keinginan masyarakat untuk bersama-sama sanak famili di daerah yang berdekatan, akibatnya banyak hutan lindung telah dibuka oleh penduduk. Akhirnya oleh Pemerintah Daerah dengan dibantu Direktorat Jenderal Transmigrasi diadakan pengaturan kembali lokasi ini yang dikenal dengan program re-settlement. Masalah kependudukan, seperti halnya seluruh dunia secara keseluruhan, karena ia mempengaruhi tiap-tiap aspek kehidupan manusia baik secara individu, nasional, maupun internasional. Hal ini sangat dirasakan oleh pemerintah daerah Propinsi Lampung, perkembangan penduduk di Lampung kadang-kadang tidak dapat dikontrol secara cermat dan dini, ia menimbulkan banyak problem sosial, ekonomi dengan segala akibatnya. Pertambahan penduduk Lampung dari tahun ke tahun memerlukan investasi dan sarana di bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, demikian pula masalah tanah untuk pertanian baru.

Sebagai gambaran dapat dilihat perbandingan pertambahan sebagai berikut :

TABEL 2. PERKEMBANGAN PENDUDUK LAMPUNG

No.	Pada tahun	Jumlah penduduk
1.	1961	1.667.511
2.	1971	2.777.008
3.	1972	2.848.276
4.	1973	2.949.526
5.	1974	3.163.000
6.	1975	3.308.833
7.	1976	3.646.059
8.	1977	3.707.324
9.	1980	4.624.785

Sumber : Kantor sensus dan Statistik Propinsi Lampung.

Menurut catatan Pemerintah kolonial Belanda, penduduk Lampung pada tahun 1905 berjumlah 156.518 (tidak termasuk ex Kewedanaan Krui = Lampung Barat, Krui baru masuk Lampung tahun 1950).

Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa suku Lampung adalah 35% dari penduduk Propinsi Lampung, tentunya ia berjumlah $35\% \times 4.624.785$ jiwa, dan inilah pendukung Kebudayaan Lampung. Sebagai gambaran dapatlah disajikan hasil sensus 1980:

TABEL 3. PENDUDUK, LUAS KABUPATEN DAN KEPADATAN

No.	Tingkat II	Jumlah Penduduk	Luas (km ²)	Kepadatan
1.	Kabupaten Lampung Selatan.	1.766.783	6.765,88	261
2.	Kabupaten Lampung Tengah	1.690.920	9.189,50	184
3.	Kabupaten Lampung Utara	882.368	19.368,50	46
4.	Kodya T. Karang-T. Betung.	284.167	52,62	5.400
Jumlah		4.624.238	35.376,50	131

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Lampung.

Lokasi suku Lampung yang berada di Propinsi Lampung tersebut pada : 19 Kecamatan dari 24 Kecamatan di Lampung Utara, jadi yang tidak didiami suku Lampung dalam arti persentase 90% ialah :

Kecamatan Tulang Bawang Udik didiami suku Jawa dan Bali.

Kecamatan Kasui didiami suku Rebang dari Sumatra Selatan.

Kecamatan Banjit didiami suku Pasemah dan Bali.

Kecamatan Sungkai Utara didiami suku Jawa dan Ogan.

Kecamatan Sumber Jaya didiami suku Sunda (BRN)

Di Lampung Tengah lokasi suku Lampung hanya 7 Kecamatan yaitu : Kecamatan Padang Ratu, Terbanggi Besar, Seputih Mataram, Gunung Sugih, Sukadana, Labuhan Maringgai dan Jabung, dari 23 Kecamatan di Lampung Tengah.

Di Lampung Selatan ada 12 dari 20 Kecamatan yang suku Lampungnya mencapai di atas 40%. Daerah-daerah yang tidak mencapai persentase tersebut adalah :

Kecamatan Pulau Pangung didiami suku Pasemah dan Sunda.

Kecamatan Wonosobo didiami suku Jawa (Transmigrasi 1928).

- Pringsewu didiami suku Jawa (tran. I = tahun 1905).
- Gading Rejo didiami suku Jawa (tran. I = tahun 1905).
- Gedong Tataan didiami suku Jawa (tran. I = tahun 1905).
- Kedaton penduduknya campuran tran. spontan.

Kecamatan Palas didiami suku Pasemah dan Sunda. Nampaknya penambahan penduduk Lampung sebanyak 5,77 % konstan dengan melihat perkembangan dan penambahan penduduk yang sudah ada. (pada tabel 2). Maka dapat kita ambil proyeksi penduduk Lampung pada masa-masa yang akan datang berdasarkan asumsi-asumsi mengenai arah pengembangan kematian kelahiran dan perpindahan di masa yang akan datang. Dengan proyeksi ini dapat kita perkirakan penduduk Lampung pada PELITA IV sebagai berikut :

Tahun	Banyak penduduk	Keterangan
1	2	3
<u>PELITA III</u>		
1979	4.000.336	Hasil registrasi Penduduk.
1980	4.624.785	Hasil sensus Penduduk.
1981	4.981.635	Perkiraan
1982	5.173.882	Perkiraan
1983	5.472.415	Perkiraan.
<u>PELITA IV.</u>		
1984	5.788.174	Perkiraan
1985	6.122.151	Perkiraan
1986	6.475.400	Perkiraan
1987	6.849.030	Perkiraan
1988	7.244.219	Perkiraan

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Lampung.

Pertumbuhan penduduk yang 5,77% ini tidaklah menyangkut pertambahan penduduk suku Lampung, sebab persentase pertambahan penduduk di Lampung Utara 2,3% sudah termasuk perpindahan ke Tulang Bawang. Lampung Utara diambil sebagai contoh/populasi, karena penduduk Lampung Utara 90% suku Lampung. Demikian gambaran sepintas tentang penduduk Propinsi Lampung sekarang ini, termasuk perkiraan tentang orang Lampung sendiri yang hanya 35% itu.

2. LATAR BELAKANG HISTORIS.

Tentang kapan Lampung ini ada atau dikenal orang, masih dalam penelitian yang harus diadakan terus-menerus secara berkesinambungan.

Sebab makin banyak hasil penelitian, maka banyak versi yang dikemukakan ini akan menguntungkan sebab salah satu di antaranya akan mendekati kebenaran, dengan didukung bukti-bukti yang nyata dari berbagai pihak.

Sebagai gambaran, marilah kita melihat rekaman catatan-catatan mengenai Lampung yang dibuat di luar Lampung:

a. Menurut "Babad pakuan atau Babad peajaran", di sana disebutkan tentang Lampung antara lain pada :

Syair : "1578. Pimpinan dari Nusa Lampung Kidul, yaitu Gajah Manglawu, itulah namanya, masih ada lagi namanya. Mas Panji Walungan Sari, gagah perkasa tengguh bekal kulitnya."

"1620 Orang seberang semua kumpul, Negaranya masing-masing yaitu Nusa Kambangan, Betal, TULANG BAWANG, Johor, Minangkabau, Badak, Menggala, dan Petani."

"1621 Selang. Kutur, Buton, Selangor, Ambon, Makasar, dan Bugis, Siak, Ternate dan Kampar, Riau, dan Banjar, Nusa Lampung dan Belambangan yang akan menyerbu."

"1740 Segera para punggawa, memerintahkan laskarnya, hai semua lengser, semua laskar, suruh membunyikan tanda bende kebuyutan Lampung, itulah tanda berperang."

b. Menurut : DR.P.V Van Stein Callenfels, dalam bukunya "Pedoman singkat untuk pengumpulan prasejarah", pada hal. 29 diketemukan di lereng Gunung Tanggamus di sebelah Barat laut, di Lampung. Barang ini dibuat dari batu kecubung (obsidian), suatu bahan yang terus menyatakan bahwa untuk kita di Negeri ini, bahwa ada pengaruh luar dalam adanya kemajuan Zaman batu."

c. Berdasarkan atas penemuan yang dilanjutkan dengan penggalian oleh pusat penelitian dan sejarah dari Direktorat Sejarah pada bulan Oktober 1976, di daerah walur, Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Lampung Utara diketemukan tempayan yang berisi kapak-kapak batu baru (neolithicum)

Menurut Drs. Sukatno dan Drs. Haris Sukendar (yang melakukan penelitian dan penggalian) bahwa umur dari situs ini sekitar 1500 tahun sebelum masehi (S.M.).

Berdasarkan penggalian dan penemuan-penemuan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa daerah Lampung ini memang sejakdulu kala telah mempunyai penghuni dan telah mempunyai peradaban yang tinggi pula.

Pada Zaman Sejarah, diketemukan pula bukti-bukti yang berupa prasasti Ulubelu (sekarang prasasti ini berada di museum pusat Jakarta), prasasti Palas Pasemah di kampung Palas (Kecama-

tan Palas, Kabupaten Lampung Selatan). Isinya pada dasarnya hampir sama dengan prasasti yang ada di Kedukan Bukit dan Kota Kapur, yaitu yang menunjukkan kekuasaan Raja Sriwidjaya di tempat tersebut. Kemudian diketemukan pula sebuah prasasti batu bedil (diperkirakan berasal dari abad XII), prasasti ini hanya berisi satu ayat dari kitab suci Budha dan gambar bunga teratai. Selain prasasti di atas, masih banyak lagi diketemukan benda-benda lainnya, seperti arca-arca (ada yang bentuknya seperti gajah) dan pecahan-pecahan porselen, di antaranya ada yang berasal dari dinasti Han (206 - 200 S.M.).

Masih banyak penduduk Lampung di bagian pedalaman, yang menyimpan kain "pelepai" atau kain kapal (perahu). R. Von Heine Geldern, dalam bukunya Menyelidiki Prasejarah di Indonesia, menyatakan bahwa :

"sama ajaibnya pakaian brokat dari Kroe di sebelah barat daya Sumatra, kain dengan gambar roh perahu si mati, suatu motif yang sudah terdapat pada genderang perunggu ("nekara") yang tertua dari kebudayaan Dongson yang termasuk beberapa abad sebelum permulaan tarich kita."

Zaman Islam.

Untuk membuktikan bahwa zaman Islam mempunyai pengaruh di daerah Lampung, di beberapa daerah terdapat Al-Qur'an tulisan tangan dan juz Amma yan ditulis pada kulit kayu. Juga ada beberapa naskah yang bertuliskan arab dengan bahasa melayu kuno, tulisan ini berasal dari Aceh dan Pagaruyung. Tulisan ini masih di simpan oleh beberapa kepala adat yang ada di Krui. Di Sukau (Lampung Utara) dan di Bojong (Lampung Tengah) diketemukan Undang-undang Pangeran Banten, yang di dalamnya berisi tulisan angka 1102 dan 1104 Hijratun Nabi Muhammad S A W. Yang jelas ialah Maulana Hasanuddin dalam mengislamkan Banten bagian barat, meminta bantuan kepada pamannya yaitu Ratu Darah Putih di Lampung. Tujuannya adalah untuk memerangi Pucuk umum dengan patihnya di Kiansantang. Setelah bantuan itu berhasil, maka pasukan dari Lampung diberi tanah kasipekan di Anyer Selatan (Anyer Kidul), yang sekarang dikenal dengan Desa Cikoneng (Lampung Cikoneng).

Zaman V O C.

Pada tanggal 29 Agustus 1682, iringan armada VOC bersama armada Banten mendarat di Tanjung Tirom. Mereka ingin monopoli perdagangan lada. Hal ini disebabkan karena Lampung se-

lama ini bebas berdagang dengan musuh-musuh Belanda, seperti Inggris, Spanyol dan Portugal. Usaha VOC dengan tujuan yang demikian itu tidak terlaksana karena mereka di tolak dan malahan armada Belanda tersebut digempur oleh pasukan Ujau, Burnai Keteguhan dan Telukbetung.

Pada tahun 1825, Belanda dengan dipimpin oleh Levevre, menyerang Lampung dan ingin menangkap Raden Intan. Namun pada peristiwa ini Levevre terbunuh oleh Raden Intan. Baik Belanda maupun Lampung, silih berganti menyerang maupun bertahan. Perlawanan Lampung terhadap Belanda dilakukan dalam tiga generasi dengan pahlawan-pahlawan, yaitu Raden Intan, Raden Imba (1825) dan Raden Intan II. Raden Imba Kesuma, menyingkir ke Lingga, tetapi ia tertangkap dan kemudian dibuang ke Pulau Timor. Raden Intan II yang menggantikan Raden Imba melakukan perlawanan terhadap Belanda sampai tanggal 5 Oktober 1856. Beliau tewas karena penghianatan.

Dalam waktu yang hampir bersamaan di bagian Barat Lampung juga terjadi perlawanan terhadap Belanda (1828 - 1856) yang dipimpin oleh Batin Mangunang dari Semangka (Kota Agung). Demikian pula di bagian utara Lampung, terjadi perlawanan terhadap Belanda yang dipimpin oleh Pangeran Indra Kusuma. Indra Kusuma terdesak dan menyelinap ke daerah Inggris yaitu Bengkulu.

Keadaan Belanda di Lampung tidak pernah tenteram. Mereka selalu dilanda oleh perasaan curiga dan prasangka buruk terhadap rakyat Lampung yang secara sporadis selalu melakukan perlawanan terhadap kolonial ini. Kedudukan asisten residen selalu berpindah-pindah. Pertama di Menggala, lalu ke Gunung Sugih dan terakhir di Telukbetung. (1867) dengan residen J. Walland. Ditunjukkannya J. Walland sebagai residen Lampung pada waktu itu, karena ia telah banyak mempelajari Hukum Adat Sumatra Selatan, dan ia telah melakukan kodifikasi hukum adat yang berlaku di Bengkulu. Kodifikasi ini terkenal dengan "Simboer Tjahaya Bengkoeloe."

Untuk menghargai kedudukan para kepala adat dan kepada perangkat adat, maka Belanda mendirikan pemerintahan marga (secara geneologis), sehingga seluruh Lampung pada waktu itu terdiri dari 61 marga. Marga adalah kesatuan geneologis. Pada waktu kemerdekaan, marga ini bertambah sejumlah 21 lagi, yaitu dengan masuknya bekas afdeling Kroe dalam wilayah Propinsi Lampung.

Adapun marga-marga tersebut, dapat ditelaah pada tabel berikut ini :

TABEL I : Daftar Marga dan Lokasi Kecamatan (sekarang) *

No.	Nama Marga	Kecamatan	Keterangan.
1.	Mesuji	Mesuji	Kabupaten Lampung Utara
2.	Buay Bolan	Menggala	
3.	Buay Tegamoan	Tulang Bawang Tengah.	
4.	Buay Aji	Tulang Bawang Tengah	
5.	Suway Umpu	Tulang Bawang Tengah	
6.	Bulai Bolan	Tulang Bawang Udik	
7.	Buay Pemuka	Pakuan Ratu	
8.	B.P. Pangeran Ilir	Pakuan Ratu	
9.	B.P. Pangeran Udik	Pakuan Ratu	
10.	B.P. Pangeran Tuha	Belambangan Umpu	
11.	Buay Semenguk	Belambangan Umpu	
12.	Buay Bahuga	Bahuga	
13.	Buay Bunga Mayang	Sungkai selatan dan Utara	
14.	Buay Baradatu	Baradatu	
15.	Buay Nunyai	Kotabumi dan Abung Selatan	
16.	Selagai Kunang	Abung Timur	
17.	Rebang Kasuy	Abung Barat dan Kasuy	
18.	Rebang Seputih	Tanjung Raja	
19.	Way Tuba	Banjit dan Bukit Kemuning	
20.	Buay Belunguh	Belalau	
21.	Buay Kenyangan	Belalau	
22.	Kembahang	Belalau	
23.	Suwoh	Belalau	
24.	Sukau	Balik Bukit	
25.	Negara Batin Liwa	Balik Bukit	
26.	Wai Sindi	Pesisir Tengah	
27.	La'aiy	Idem	
28.	Bandar	Idem	
29.	Padada	Idem	
30.	Ulu Krui	Idem	
31.	Pasar Krui	Idem	

32.	Way Napal	Pesisir Selatan	Kabupaten Lampung Utara
33.	Tenumbang	Idem	
34.	Ngambor	Idem	
35.	Ngaras	Idem	
36.	Bengkunat	Idem	
37.	Belimbing	Idem	
38.	Pulau Pisang	Pesisir Utara	
39.	Pugung Tampak	Idem	
40.	Pugung Penengahan	Idem	
41.	Pugung Malaya	Idem	
42.	Way Tenong	Sumber Jaya	Kabupaten Lampung Tengah
43.	Melinting	Labuhan Maringgai	
44.	Subing Labuhan	Idem	
45.	Jabung	Jabung	
46.	Sekampung	Sekampung	
47.	Buay Nuban	Sukadana	
48.	Sukadana	Idem	
49.	Gedung Wani	Idem	
50.	Pubian (Nuat)	Padang Ratu	
51.	Anak Tuha	Bangun rejo & Kali Rejo	
52.	Buay Unyi	Gunung Sugih	Kabupaten Lampung Selatan
53.	Buay Nyerupa	1. Punggur 2. Trimurjo 3. Metro 4. Pakalongan 5. Batanghari	
54.	Unyi	1. Seputih Mataram 2. Seputih Surabaya 3. Rumbia 4. Seputih Banyak 5. Probolinggo 6. Raman Utara 7. Seputih Raman	
55.	Buay Subing	Terbanggi Besar	
56.	Buay Beliuk	Idem	
57.	R a t u	Penengahan	
58.	Dantaran	Palas	
59.	Pesisir Rajabasa	Kalianda	
60.	Legun	Idem	
61.	Ketibung	Idem	
62.	Telukbetung	1. Telukbetung	Kotamadya

		Panjang	Tanjungkarang
		3. Telukbetuk Sel	Telukbetung
		4. T. Karang Barat	
		5. T. Karang Timur	
63.	Sabuk Menanga	Padang Cermin	
64.	Ratai	Idem	
65.	Punduh	Padang Cermin	Kabupaten Lam-
66.	Pedada	Ide	pung Selatan.
67.	Badak	Cukuh Balak	
68.	Putihdoh	Idem	
69.	Limau Doh	Idem	
70.	Kalumbayan	Idem	
71.	Pertiwi	Idem	
72.	Limau	Talang Padang	
73.	Gunung Alip	Idem	
74.	Rebang Pugung	Idem	
	Palau Panggung		
75.	Putih	Kedondong dan	
		Pardasuka	
76.	Belunguh	Kota Agung	
77.	Benawang	Idem	
78.	Pematang Sawa	Idem	
79.	Ngarip	Wonosobo	
80.	Balau	Kedaton	Kodya T. Ka-
			rang-T. betung.
81.	Merak Batin	Natar	Lampung
82.	Tegineneng	Natar	Selatan
83.	Way Semah	1. Gedung Tatan	
		2. Gading Rejo	
		3. Pringsewu	
		4. Sokoharjo	
84.	Pugung	Pagelaran.	

Dari daftar di atas nampaklah bahwa dari 84 marga dahulunya, sekarang menjadi 71 kecamatan. Tetapi yang jelas adalah bahwa wilayah Marga tidak mengalami perubahan.

Mengenai penduduk di sini, maka kelihatan bahwa ada kecamatan yang luas wilayahnya dengan penduduk yang kurang padat di pihak lain ada kecamatan yang kecil wilayahnya, akan tetapi mempunyai penduduk yang cukup padat. Bagi desa-desa yang kurang luas wilayahnya akan tetapi mempunyai penduduk yang padat pada dasarnya cukup menguntungkan. Misalnya, ada keinginan untuk membangun jalan (misalnya sepanjang 5 km). Apabila penduduknya cukup padat, maka mungkin setiap kepala keluarga

hanya mendapat pekerjaan sebanyak 10 meter. Hal ini berbeda dengan kecamatan yang penduduknya tidak padat.

Dari tabel di atas pula kita melihat bahwa didalam beberapa kecamatan, merupakan wilayah dari beberapa marga, akan tetapi ada wilayah marga yang dicakup oleh dua kecamatan.

Beberapa kecamatan di Lampung Utara masih terdiri atas 5 atau 6 marga, di Lampung Selatan ada 3 kecamatan yang demikian, kenyataannya menunjukkan bahwa di kecamatan-kecamatan yang masih berdiri dari bekas marga ini, masih sulit hubungannya dengan daerah lain, ada 4 kecamatan di Lampung yang belum dapat dijangkau oleh kendaraan beroda empat, yaitu kecamatan Mesuji, Pesisir Utara, Pesisir Selatan, (ketiganya di Lampung Utara): Kecamatan Cukuh Balak di Lampung Selatan. Kecamatan Padang Cermin pada kenyataannya belum lancar hubungan dengan kendaraan mobil, walaupun secara administratif dan jalur jalan sudah dimasuki mobil.

Semenjak kemerdekaan, pemerintah marga ingin dihapuskan dengan dibentuknya pemerintahan Negeri pada tahun 1952, yaitu gabungan dari beberapa marga. Tadinya pemerintahan Negeri ini sebagai persiapan Pemerintah Daerah Tingkat III Setelah berjalan beberapa tahun sistem ini ada yang berjalan secara sempurna ada yang tidak, demikian juga soal komunikasi dengan masyarakat bagi masyarakat menjadi kurang jelas tentang hak-hak kecamatan dan kenegrian. Kenegrian pada saat ini lebih luas dari kecamatan dan ada juga yang mempunyai wilayah yang satu seperti kecamatan, nampaknya apabila camat lebih gesit kreatif maka kenegrian tidak terasa pengaruhnya, demikian sebaliknya. Bahkan ada kenegrian yang telah membangun kantor bertingkat, lebih besar dari kantor Kabupaten, ini terjadi di Pringsewu, Talang Padang, Sukadana dan Abung Selatan. Daerah Tingkat III, akhirnya tidak menjadi kenyataan maka pada tahun 1970 kenegrian dihapuskan, seluruh inventaris dan pemerintahan sementara di jabat Camat yang terdekat dengan kantor kenegrian.

Pada zaman Pemerintahan Jepang di Lampung (1942 – 1945) tidak ada perubahan struktur Pemerintahan, yang berbeda hanya istilah saja. Demikian sejarah daerah ini selalu dibubuhi oleh adanya kehendak berperannya adat di dalam pengelolaan dan kemasyarakatan secara keseluruhan. Untuk pedesaan/kampung/tiyuh/ anek, di Lampung kepala kampungnya pada umumnya adalah Punyimbang adat atau setidak-tidaknya adalah orang yang ditunjuk/ dicalonkan Kepala adat untuk menjadi Kepala Kampung, sebab

kadang-kadang orang enggan untuk menjadi kepala kampung di desa-orang Lampung, sebab tidak ada penghasilan tertentu dari jabatan itu, sedangkan tugas menumpuk sehingga si kepala kampung tidak sempat lagi membuka sawah ladangnya.

Sejak lahirnya Lampung sebagai Propinsi yaitu dengan Undang-undang No. 14 tahun 1964 tanggal 18 Mei 1964, telah 4 kali penggantian Gubernur :

1. Koesno Danupoyo : Sebagai Gubernur dari 1964- 66.
2. Hi. Z.A. Pagaramal : Sebagai Gubernur dari 1966-72.
3. R. Sutiyoso : Sebagai Gubernur dari 1972-78.
4. Yasir Hadibroto : Sebagai Gubernur dari 1978- sampai sekarang.

3. SISTIM RELIGI DAN ALAM FIKIRAN.

Di desa-desa/pekon/tiyuh/anek Lampung yang didiami penduduk asli baik yang beradat Pepadon maupun beradat Saibatin, tidak ada pengelompokan kegamaan dalam arti menganut suatu kepercayaan tertentu di luar Agama Islam dan Syari'at Islam, mereka laksanakan secara ikhlas dan sedikit fanatik. Ini pula yang mempengaruhi alam fikiran di dalam masyarakat.

Yang kadang-kadang berbaur dengan cara-cara yang dipakai oleh nenek moyang dahulu, Mereka belum berpikir seperti di kota-kota besar, bahkan segala sesuatu itu karena perbuatan tangan manusia semata-mata. mereka mempercayai ada tangan yang lebih perkasa yang mengatur segala yang ada di dunia ini, sehingga kadang-kadang mereka masih merasa akibat dosa apa yang mereka telah perbuat apabila ada kejadian yang luar biasa yang tidak mereka inginkan. Seandainya panen padi sawah tidak jadi, mereka berpikir bahwa ini adalah Rachmat Allah, karena makhluknya berbuat mungkar. Mereka akhirnya mengintrospeksi diri mereka sendiri, apa dosa-dosa yang telah mereka lakukan.

Pada suatu saat mereka bergembira karena ada saja pertolongan Tuhan pada mereka untuk mengatasi kesulitan hidup. Menurut yang kami rekam dari masyarakat, bahwa telah terjadi musim paceklik pada tahun 1972 panen padi tidak menjadi dan kemarau yang berkepanjangan, pada saat itu pula mereka menyebutkan bahwa ada orang yang membeli rumput laut dan temulawak, sehingga masyarakat tertolong oleh kedua mata pencaharian ini. Lain halnya dengan masyarakat yang sudah tidak lagi mengenang adanya tangan perkasa lain yang lebih kuat dari manusia. Contohnya kalau terjadi persirahan atau kecelakaan dalam hubungan muda-mudi antara anak-anak kota, mereka akan segera di antar

oleh kerabatnya ke rumah sakit, atau mereka mencari usaha lain untuk menggugurkan, sedang bagi masyarakat kampung, mereka akan mencari dosa-dosa apa yang mereka perbuat, sesuai dengan pengaruh Agama Islam yang telah mendalam di kalangan asli Lampung, ini yaitu adat istiadatnya berdasarkan Agama, dan Agamanya berdasarkan Kitabullah. Semua yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam berangsur-angsur hilang, walaupun masih sering nampak adanya sisa-sisa kepercayaan lama. Perpaduan antara kepercayaan lama dengan kepercayaan Islam akan terlihat beberapa hal.

Ada kalanya kita mendengar orang menggunakan istilah "Dewa (Dewau)". Sebenarnya yang dimaksud mereka adalah makhluk halus di dalam air misalnya dikatakan Dewa oleh karena ikan itu ada tidak diketahui darimana asal usulnya. Tempat-tempat yang angker di katakan tempat dewa bersemayam dan sebagainya. di dalam mantera-mantera dukun sering ada sebutan "Sang Hiang Sakti" yang berdiam di langit dan di bumi, tetapi bagaimana bentuk kepastiannya tidak dijelaskan, mereka hanya percaya bahwa dialah yang berkuasa mengadakan yang baik dan yang buruk. Kadang-kadang di kalangan petani ladang masih dilakukan sesajian berupa nasi sedikit, telur rebus, kemenyan, daun sirih dan tembakau, yang diletakkan memakai wadah anyaman bambu atau rotan dengan lapisan daun pisang.

Sesajian itu diletakkan pada tanggul pohon di antara tanaman padi atau di bail kayu-kayu besar. Maksud sesajian itu adalah untuk disembahkan kepada dewa padi yang disebut mereka Selang Seri "Ratu Simayang Seri". Kadang-kadang dimaksudkan untuk poyong leluhur yang kadang-kadang menjelma berbentuk harimau jadian.

Disamping masih ada kepercayaan pada makhluk-makhluk halus yang berdiam di tempat-tempat yang angker, keramat dan yang sering datang mengganggu ketenteraman batin manusia, di kalangan rakyat pada saat itu masih ada kepercayaan kepada kekuatan gaib atau kekuatan sakti pada orang (dukun) atau benda dan binatang buas.

Kekuatan gaib atau kesaktian seseorang dukun pria atau wanita dikarenakan ia mempunyai pengetahuan berhubungan dengan makhluk-makhluk yang baik atau yang jahat. Ada dukun yang mengamalkan pengetahuannya dengan Ibadah Agama, Sembahyang dan Berpuasa, ada yang menggunakan alat benda, batu senjata pusaka (keris dan lain-lain), ada yang dengan cara kesurup-

an (kedatangan roh halus orang keramat), ada yang menggunakan cambung air untuk melihat-lihat orang atau benda yang jauh, ada yang menghitung-hitung berdasarkan wasiat, mimpi dan yang dapat mengobati orang dari jauh, atau menganaiyai atau menghilangkan nyawa orang lain dari jauh (dukun teluh atau tegul), dan atau menolak telu itu.

Kepercayaan orang terhadap kesaktian sesuatu benda, misalnya terhadap batu-batu besar yang disebut "batu kramat", pohon-pohon besar seperti pohon beringin yang dianggap tempat kediaman roh-roh halus, bukit, gunung, ari musar, ombak bergulung, danau-danau, rawa tertentu, alat-alat senjata pusaka, alat perlengkapan adat kuno yang telah rapuh, kuburan poyang pendiri kampung, hutan, jembatan, bangunan rumah dan lain-lain. Apabila benda-benda tadi dianggap ada yang mengurusnya yang telah gaib, maka yang gaib itu disebut "Saikelom".

Kepercayaan terhadap binatang-binatang liar sebagai tanda alamat, misalnya jika melihat kuda berjalan dengan kaki dua maka yang melihat harus berpaling karena disebut "balik Sasa", dan ada tanda akan datang penyakit berbahaya; jika melihat musang kesurupan yang disebut "kekuk nahai", maka binatang itu disebut "kuntilanak". Binatang itu harus di lempar dengan puntungan api agar menjauh dan tidak datang lagi mengganggu manusia.

Jika melihat jenis ikan atau ular yang berada tidak pada tempatnya, maka ini disebut "ludai", yang harus dibiarkan saja jangan di ganggu sebab kalau di ganggu tentunya akan membawa/menimbulkan penyakit pada si pengganggu ini. Sebaliknya jika melihat "sekekupu" yaitu ular pendek yang serng memakan tikus, maka harus dibiarkan sebab ia akan membawa keberkatan/mendatangkan bidadari padi. Ini berarti pemilik lumbung yang akan didiami sesekupan ini akan cukup makan sepanjang tahun. Demikian juga cara berpikir tentang akibat alam sekitarnya, seperti terjadi pelangi pada siang hari dan kebetulan sinar ultra violet itu mengenai hubungan sebuah rumah maka di anggap bahwa pelangi ini (Lampung = runih) bersarang/berasal dari rumah itu, dan ini berarti tumah tersebut "panas" maksudnya tidak baik untuk ditempati, karena ada penunggunya. Gagasan-gagasan ini banyak membawa pengaruh dalam kontak sosial masyarakat, sehingga akan timbullah upacara-upacara tradisi setempat, seperti upacara memindahkan penunggu rumah dengan menanamkan anak babi hidup-hidup di tengah-tengah rumah tersebut, atau serentetan upacara-upacara yang lainnya demi keselarasan hidup masyarakat dan keselarasan dengan lingkungan hidup.

Kepercayaan-kepercayaan seperti ini, ada segi positifnya yaitu, bila kita arahkan pada pola kelestarian alam, tentunya secara sugestif harus ditunjukkan bahwa menebang hutan di tempat mata-mata air itu tabu atau akan membahayakan kampung halaman. Tentunya seandainya terjadi bencana semua orang akan menyalahkan dan menuding orang yang merusak hutan di sekitar mata air ini.

Cara berfikir dan menganut kepercayaan seperti ini, masih saja ada di kalangan masyarakat di pedesaan, walaupun setiap hari Jum'at khotib melarang berbuat syirik, yaitu percaya kepada kekuatan lain selain dari Allah, namun nampaknya bekas-bekas lama masih nampak.

Dalam upacara tradisional tentang siklus hidup perseorangan sebagai pokok penelitian ini, akan nampaklah makna-makna upacara, arti simbol atau kelengkapan upacara, masih saja sumber antara kepercayaan akan adanya kekuatan yang memberi bekas kepada manusia, di samping kepercayaan terhadap ajaran yang dianut yaitu Agama Islam. Seperti contoh Do'a (Lampung = memang/cuca) menaburkan bunga-bunga di kepala si wanita yang sedang berbadan dua yang di Lampung disebut "bulanger"/"keruk limau", Assalamu' alaikum ya malaikat, ya beruang putih beruang hitam, wat kayu sang batang, mampangkon jin, ngambangkon bala-bala, tetkaka engkau memijak bumi bala-bala. Kiser sekalian bala, kiser sekalian bala, kisersekalian celor, lamun hada dihamu inji pepatah Tuhan, kita dikatam perjanjian kita berkat LA ILLAHA-ILLALLAH MUHAMMADDARASUL LULLAH.

Menilik kalimat ini maka berbaurlah keyakinan akan kekuatan Allah dan kekuatan makhluknya, sehingga banyak tempat meminta dan pada akhirnya ditutup lagi keyakinan akan kekuatan Allah.

Bagaimanapun yang Tim peneliti temukan kelucuan-kelucuan dalam penelitian di lapangan, kami tidak dapat memberi Da'wah kepada mereka sebab kadang-kadang mereka akan lebih dahulu mengerti melihat kerut kening dari si pencatat, mereka langsung menjelaskan ini tahayul, tapi kadang-kadang tehnik, maksudnya ini tahayul tapi kadang-kadang kenyataan.

Sebagai gambaran beberapa penganut Agama di Lampung dari seluruh penduduk Lampung yang ada sekarang ini akan sangat nampak dari tabel yang kami terakan berikut ini, yaitu hasil sensus tahun 1980, yang baru saja dipublikir oleh Kantor sensus dan Statistik Propinsi.

TABEL 4. PENDUDUK LAMPUNG MENURUT AGAMA

No.	Tingkat	A g a m a					Jumlah
		Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Lam-Sel	1.708.576	18.399	11.234	19.892	8.628	1.766.783
2.	Lam-Feng	1.589.936	24.557	21.889	46.167	8.371	1.690.920
3.	Lam-Ut.	859.628	7.087	7.113	6.001	2.269	882.098
4.	Kodya Tk. Tb.	251.391	5.219	7.551	520	15.029	279.701
Jumlah		4.409.531	55.262	47.787	72.580	34.351	4.619.511

Note Tidak termasuk Tuna Wisma, awak kapal, dan rumah tangga terkapung.
 Sumber Kantor Statistik Propinsi Lampung.

Dari data di atas nampaknya persentase dari pemeluk Agama Islam yang ada di daerah-daerah penelitian yang lebih banyak, yaitu di Lampung Utara dan Lampung Selatan, masing-masing tiga desa.

Pada daerah penelitian mereka memiliki Masjid yang besar-besar dan tidak pernah sepi dari kegiatan-kegiatan Peribadatan maupun perayaan hari-hari bese Islam.

Di samping kekuatan mereka pada Agamanya mereka masih saja menghiasi batinnya dengan sugesti-sugesti alami, sehingga mereka membuat trapi sugesti pula. Demikian cara perputaran cara-cara berpikir manusia di dunia ini, umumnya di daerah penelitian ini yaitu di desa-desa orang Lampung di Propinsi Lampung yang "SANG BUMI RUA JURAI" ini.

Di balik sekian banyak ketidak wajarannya berdasarkan penelitian kita pada upacara Tradisional yang kami sajikan pada Bab III Masih banyak nilai-nilai, Gagasan-gagasan vital, serta keyakinan masyarakat yang kita jadikan budaya bangsa kita dapat kita banggakan kelinggian mutu/nilainya, sepanjang ia tidak mengundang keresahan dalam hidup bernegara dan bermasyarakat masih saja kita dapat menganggukkan kepala, di samping usaha untuk pembenahan pada hal-hal yang baik.

Pada kenyataan, dari rangkaian kepercayaan dan tata nilai masyarakat ini masih ditemukan adanya strata masyarakat berdasarkan kedudukan di dalam adat. Kedudukan ini pada umumnya didapat karena historis dan geneologis, seperti kepala adat kam-

pung (penyimbang tiyuh/pekon) di dapat karena nenek moyangnya yang mula-mula membuka kampung itu (Lampung = penyusuk tiyuh), disamping ada pula kemungkinan karena ia telah mempunyai banyak famili dan kerabat sehingga perlu ada pembimbing di dalam adat (angkat nama/cakak pepadun). Untuk penyimbang marga ini dijabat karena nenek moyang mereka yang membuka kawasan yang luas di daerah itu, kemudian banyak yang datang meminta bagian tanah mendirikan kampung-kampung baru, disamping anak keturunan mereka memang telah meluas memecah kampung artinya mendirikan kampung baru di kawasan itu.

Strata ini membawa banyak tuntutan perbedaan dalam bentuk-bentuk upacara, terutama daur hidup, sehingga nampak jelas dari jauh/dari luar siapa dan apa kedudukan yang mengadakan upacara itu.

Perbedaan-perbedaan ini nampaknya sangat menyolok dan dipertahankan sampai sekarang ini. Dari perbedaan itu lahirlah kepercayaan-kepercayaan lain mengikuti kedudukan si kepala adat, seperti tentang magi dari benda-benda pusaka yang dimiliki kepala adat. Ada tombak yang disebut dapat menyembuhkan penyakit, pedang yang dapat lompat sendiri, keris yang dapat menahan hujan dan sebagainya. Demikian pula kejadian-kejadian alam disekeliling tempat tinggal penyimbang diartikan mempunyai kekuatan tertentu bagi masyarakat sekitarnya, seperti ada suara gemuruh di pelapon rumah penyimbang ini berarti seluruh anak buah kepembangunan ini dalam keadaan bahaya.

Angingon atau makhluk halus peliharaan kepala adat, seperti harimau belang berselempang, buaya tidak berekor (buaya putik), dipercayai dapat membantu dan dapat pula marah. Semua anak buah penyimbang dapat memanggil angingon ini jika mereka dalam keadaan sangat terjepit, seperti sesat di tengah hutan, karam perahu, dikepung musuh dalam peperangan dan sebagainya. Selain itu ada lagi persumpahan nenek moyang yang harus dipatuhi dan bila dilanggar akan kena penyakit seperti seekor kijang pernah membantu nenek moyang mereka dahulu, maka semua keturunannya dilarang memakan daging kijang dan sebagainya.

Adalagi kepercayaan bahwa setiap kepala adat mengadakan hajatan dibantu oleh makhluk halus, seperti membantu gula pasir, minyak tanah dan mungkin juga tenaga kerja, sehingga satu pekerjaan dapat diselesaikan secara cepat, per batu ini disebut **diwa**, dan bila demikian dikatakan **kediswaan**.

BAB III

UPACARA DAUR HIDUP

A. BAGI MASYARAKAT BIASA

1. UPACARA MASA KEHAMILAN

Hamil dalam bahasa Lampung disebut "lom rua" atau "betik-kulik" atau "nagupan". Mengenai upacara dalam masa kehamilan ini terdapat dua upacara, yaitu upacara pada waktu kandungan berumur 5 bulan dan pada waktu kandungan berumur 8 bulan.

1.1. Upacara pada waktu kandungan berumur 5 bulan.

– **Nama upacara**

Upacara pada waktu kandungan berumur 5 bulan disebut "bulanger/kuruk limau". Istilah atau nama upacara bagi anggota masyarakat biasa lebih lazim disebut kuruk limau.

– **Maksud tujuan upacara**

Maksud dari upacara ini agar janin (upi) yang dalam kandungan ibunya selalu dalam keadaan sehat.

Sedangkan tujuannya agar si ibu selalu berhati-hati dalam menjaga kandungannya serta memperhatikan beberapa pantangan (hal-hal yang tidak boleh dilakukan), sebab apabila pantangan-pantangan itu dilanggar akan membawa akibat yang tidak baik, baik bagi si ibu maupun bagi si janin.

Akibat bagi si ibu ialah akan mudah kena serangan penyakit, baik penyakit yang langsung berhubungan dengan kehamilannya maupun bagi organ tubuhnya yang lain. Di antara para ibu yang tidak menggabungkan antara nasehat dokter dan nasehat orang tua atau dukun beranak, kadang-kadang memang banyak mengalami kerawanan dan cobaan pada saat melahirkan.

– **Waktu penyelenggaraan**

Upacara kuruk limau ini dilakukan setelah dalam perhitungan bahwa janin telah berumur lima bulan. Awal perhitungan, sejak berhentinya haid bagi si ibu. Pelaksanaan upacara dilakukan pada malam hari antara pukul 19.00 dan 21.00, di mana malam

itu disyaratkan malam bulan purnama atau akan menjelang purnama, yang oleh masyarakat Lampung disebut **bulan bara dan bulan cakak**.

-- **Tempat penyelenggaraan**

Upacara kuruk limau ini biasanya diselenggarakan di tempat kediaman si ibu yang sedang hamil itu.

-- **Tehnis upacara**

Dari upacara ini dilakukan seorang dukun laki-laki, bukan dukun beranak. Dukun ini dibantu oleh ayah atau ibu mertua dari si ibu yang hamil itu.

-- **Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara**

Seperti telah dikemukakan di atas yang terlibat dalam upacara ini adalah dukun laki-laki, yang memang biasanya diminta untuk melaksanakan upacara ini.

Juga ibu dan ayah mertua si ibu yang hamil. Sandainya ibu atau ayah mertua dari ibu yang hamil itu tidak ada lagi, atau secara kebetulan tidak berada di tempat, maka dapat diundang tetangga dekat yang telah berusia lanjut. Kadang-kadang dibantu oleh beberapa orang gadis tetangga yang bertugas untuk mempersiapkan air panas yang diminta oleh dukun dan sekedar mempersiapkan makan malam untuk dukun tersebut. Pendidikan bagi gadis-gadis itu sendiri nampaknya ikut tertanam dengan ikut sertanya pada upacara ini, sebab dukun memberi nasehat pada si ibu.

-- **Persiapan dan perlengkapan upacara**

Setelah dukun beranak memberitahukan bahwa janin telah berumur lima bulan, maka ibu yang mengandung ini meminta kepada suaminya atau oleh mertua laki-laki dari ibu yang hamil itu agar dapat memanggil dukun untuk melakukan **upacara kuruk limau**.

Si suami kemudian mempersiapkan beras **sang tampan** (tampan adalah saputangan hasil tenunan Lampung), yaitu sebanyak lima kaleng susu, kurang lebih 1½ kg, dengan uang **setali** (kalau nilai uang sekarang, sebesar Rp. 2.500,) dan seekor ayam sebesar burung merpati, yaitu ayam yang belum dipisah oleh induknya (di Lampung disebut

ali bambang) Dengan membawa perlengkapan ini Bapak dukun telah mengetahui maksud dan tujuannya, apalagi kalau dukun tersebut tinggal se kampung dengan orang yang bersangkutan. Jadi, walaupun se kampung dengan orang yang bersangkutan. Jadi, walaupun si pembawa perlengkapan itu tidak banyak menjelaskan maksud kedatangannya, dukun tersebut sudah dapat mengetahui apa kehendak dari si pembawa perlengkapan itu. Dukun yang bersangkutan akan menentukan waktu bilamana ia akan hadir dan alat-alat atau perlengkapan untuk kuruk limau ini akan disiapkan oleh dukun itu sendiri. Alat-alat atau perlengkapan itu terdiri dari **kekambangan** (bunga tujuh macam, kembang mana adalah kembang yang bakal menjadi buah); buah jeruk hutan, yang di Lampung disebut kambang diang, limau kunci, bulu burung merak (Lampung : **buluni kuau**); kulit telur burung yang menetas (Lampung : **karumpangni teluini burung**), menyan (kemenyan), kayu cendana dan malai bunga pinang, yang di Lampung disebut **kambang urai**

– **Jalannya upacara**

Upacara bulanger kuruk limau ini dijalankan dengan tahap-tahap sebagai berikut :

Pada malam yang telah ditentukan oleh dukun, si ibu lebih dahulu telah mandi dengan bersih, dan berpakaian rapih serta memakai kerudung (Lampung: **kakumbut atau kanduk**).

Si suami menyiapkan bara api di dalam dupa (Lampung : **perasapan atau pedaporan**) Dan yang lain menyiapkan makanan untuk sang dukun. Peralatan lain yang harus disiapkan adalah sebuah mangkok putih yang masih mulus atau mangkok yang masih baru (Lampung : **cumbung capah**).

Setelah sang dukun tiba, terlebih dahulu ia dipersilahkan makan. Selesai makan, sang dukun mulai mengerat bahan-bahan yang dibawanya dan kemudian dimasukkan ke dalam mangkok yang telah disiapkan, sambil membaca mantera. Setelah semuanya siap, si ibu kemudian duduk di tengah ruang yang memungkinkan untuk sang dukun dapat mengelilingi si ibu yang di **limau** itu.

Mula-mula dupa diambil dan kemenyan di bakar beserta bulu burung merak, kulit telur burung, dan dengan asap yang mengepul dukun membaca mantera, mengelilingi si ibu sambil tangan kannya dikibaskan agar asap dari pedupaan itu mengarah pada kepala si ibu yang di limau itu. Ini dilakukan sebanyak tiga kali putaran.

Selesai melakukan ini dukun mengambil mangkok dan dengan mencelupkan malai pinang ke dalam air yang ada di dalam mangkok itu, dipercikkanlah ke kepala si ibu sambil membaca mantera. Memercik ini dilakukan sebanyak tiga kali.

Setelah semua ini selesai dilakukan, kemudian dukun memberikan petunjuk dan nasehat untuk memelihara kesehatan dan menyebutkan pantangan-pantangan yang harus dilakukan. Dalam pelaksanaan upacara tersebut di atas sedang dilakukan seluruh pintu dan jendela rumah dalam keadaan tertutup.

Keesokan harinya, sisa air yang ada di dalam mangkok yang sengaja disisakan oleh dukun, dipercikkan oleh mertua si ibu yang sedang hamil itu, tata-laksananya sudah tentu sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh dukun, yaitu dengan duduk berjongkok (Lampung : **mejong cengeguk**), dengan menghadap pada salah satu pintu yang terbuka.

Berbeda dengan pelaksanaan upacara terdahulu, pada pelaksanaan di pagi hari ini, seluruh pintu dan jendela dalam keadaan terbuka.

-- Pantangan-pantangan yang harus dihindari si ibu.

Ditentukan dukun, dengan pokok pantangan :

- a. Si Ibu tidak diperkenankan tidur pada siang hari.
- b. Tidak diperkenankan makan buah kayu yang bergetah, seperti nangka (Lampung : **lemasa, melasa, menaso, kemunduk**), **cempedak** (Lampung : **nenakan, nakan-nakan**) **keluih, sukun**.
- c. Tidak boleh berjalan-jalan keluar rumah pada waktu zuhur dan magrib.
- d. Tidak diperkenankan makan tebu.
- e. Tidak diperkenankan memakan buah pisang yang dempet (Lampung : **punti rampit, putti**

- rumpi)** :
- f. Tidak boleh duduk di pintu (Lampung : mejong dirangok/mejong di belangan).
 - g. Tidak boleh mencela bentuk-bentuk yang aneh-aneh, terutama apabila hal ini terdapat pada diri seseorang, seperti: pincang, buta dan cacat tubuh lainnya. Sikap ini dalam bahasa Lampung disebut **ngandan keriloh**.
 - h. Tidak diperkenankan mandi setelah waktu magrib (atau diperkirakan jam 18.00 ke atas).
 - i. Tidak boleh rambut terurai atau membuka sanggul, kecuali pada waktu mandi.
 - j. Tidak boleh liwat di bawah jemuran pakaian (Lampung: **sungkor dibah kekerangan/penyampi)** :
 - k. Tidak boleh menyumbat lubang (Lampung : **nyulun-nyulun)** :
 - l. Tidak diperkenankan liwat di pintu secara berbarengan, berlawanan arah dengan orang lain.
 - m. Tidak boleh makan daging dari binatang **cangkingan**, artinya daging binatang yang diperoleh karena berburu dengan anjing atau ayam yang disambar elang, tetapi lepas kembali, yang sempat disembelih.
 - n. Suami dan isteri tidak boleh membunuh binatang.
 - o. Suami tidak diperkenankan ke kuburan, menghadiri upacara pemakaman.
 - p. Suami tidak diperkenankan menyembelih hewan atau menganiaya binatang.
 - q. Untuk sekarang ini, terdapat tambahan pantangan, yaitu dilarang minum es.

Diharapkan dan sangat dikehendaki agar si suami selama bayi dalam kandungan agar selalu berbuat kebajikan, dermawan. Selalu beribadah dan mencari kegemaran yang bermanfaat seperti membersihkan pekarangan, memperbaiki rumah, menghormati orang lain dan selalu membuat hal-hal yang disenangi oleh orang tuanya. Juga dikehendaki agar si suami selalu memenuhi kehendak isteri yang sedang **ngidam**, yang di Lampung disebut **laon** atau **ngelaon**.

Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Upacara kuruk limau ini bermakna pembersihan dan pengurangan si ibu dari segala gangguan makhluk halus karena masih dipercayai dapat mendatangkan kesulitan bagi janin dan si ibu sewaktu melahirkan. Selain itu, upacara ini melambangkan suatu religio-magis.

Tentang tempat upacara, selain memberikan kelengkapan dalam penyelenggaraan, juga bermakna bahwa si bayi sangat diharapkan kehadirannya di tengah atau di lingkungan keluarga ini.

Perlengkapan upacara

Perlengkapan upacara mempunyai makna :

- a. Bunga-bunga, melambangkan kesucian dan kehalusan budi serta diharapkan agar janin akan menjadi hati yang berguna bagi keluarga.
- b. Jeruk, melambangkan keharuman lingkungan untuk menghindarkan gangguan makhluk halus yang dipercayai. Menurut pengetahuan mereka, makhluk halus sangat takut dengan air jeruk.
- c. Kulit telur burung, bermakna agar si janin akan berpisah dari tempatnya dan bau dari kulit telur burung yang dibakar, juga bermakna mengusir makhluk halus.
- d. Bulu merak (**kuau**), melambangkan kehidupan nanti, supaya atau diharapkan di kala menempuh hidup sama indahnya dengan keindahan warna bulu burung merak itu. Tetapi tidak boleh liar, sebagai makna bulu dibakar.
- e. Menyan atau kemenyan yang dibakar, mempunyai makna untuk memanggil roh nenek-moyang dan diharapkan roh tersebut akan ikut menjaga anak-cucunya dari segala gangguan makhluk halus.
- f. Mangkok putih, melambangkan agar si ibu selalu dalam keadaan bersih, baik jasmani maupun rohaninya.
- g. Pantangan, melambangkan atau bermakna agar selalu terhindar dari penyakit maupun kelainan dalam kandungan, dan terhindar dari ganggu-

an makhluk halus.

Masyarakat Lampung mengenal dua jenis binatang tunggangan makhluk halus, yaitu ;

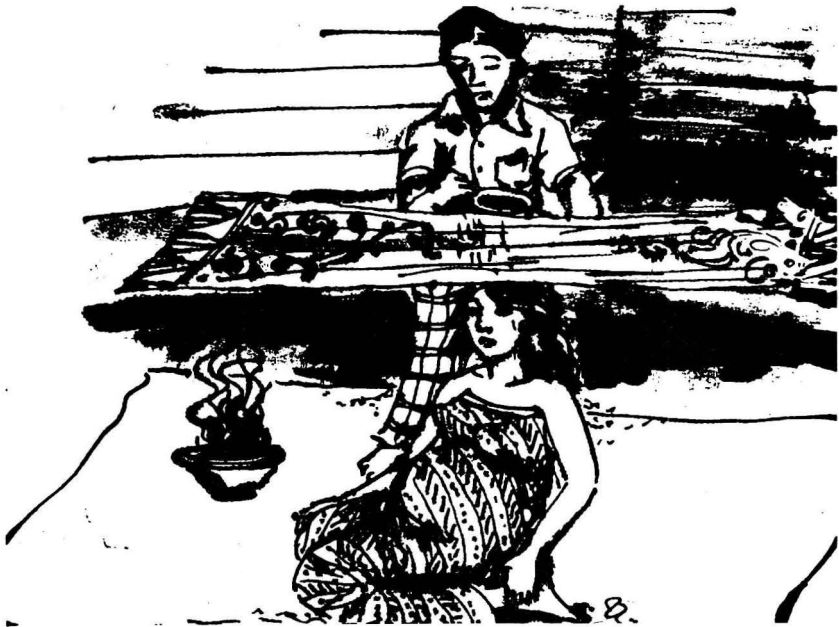
- a. Puntianak atau kuntulanak, sebagai makhluk jahat yang akan selalu menghisap darah si ibu bila melahirkan, dengan tunggangan musang serta burung.
- b. Kenui kecuping atau elang bertelinga (burung hantu). Burung ini menjadi tunggangan dari makhluk halus untuk mengambil bayi dari dalam kandungan. Biasanya burung ini hinggap di atas bubungan rumah di mana ada wanita yang sedang hamil.

Bila ada burung ini, selalu saja akan terjadi kelainan-kelainan pada letak dan keadaan si janin di dalam kandungan, bahkan ada kemungkinan meninggal sebelum lahir. Untuk mengusir burung ini, biasanya dipergunakan kayu bekas memasak nasi (Lampung : **puntung**) yang dilemparkan ke burung tersebut. Pada waktu hamil, si ibu selalu memakai gelang **berlai jerangan** atau **bangle**, sebangsa kunyit dan jerangau, yaitu rumput gajah yang baunya menusuk hidung, selalu hidup di daerah yang berair.

Si Ibu harus selalu memakai tusuk konde (Lampung : **cucuk gunjung/polos**), terbuat dari besi atau setidak-tidaknya paku, dapat juga peniti yang dicantelkan di baju bagian dada.

Maksud kesemua ini adalah untuk penangkal makhluk halus yang akan mengganggu wanita atau si ibu yang sedang hamil. Pada beberapa daerah di Lampung masih terdapat ibu-ibu yang hamil, menggunakan kalung benang sapuk tiga warna, yaitu hitam, putih dan merah. Ini maksudnya agar ibu hamil itu tidak terkena penyakit menular.

SEKETSAS PELAKSANAAN BULANGER.



Seorang dukun sedang menyiramkan air kembang pada upacara Bulanger Pemegang selendang tidak diperlihatkan.

Do'a atau memang dukun waktu melaksanakan Bulanger.

"hai putih mata, itam kuku, engkau beranak dalam sehari semalam tujuh kali.

- satu kali engkau beranak di bawah tangga,
- dua kali engkau beranak di jalan padu lompat,
- tiga kali engkau beranak segera pusan semambang namamu,
- empat kali engkau beranak di jalan padu lompat,
- lima kali engkau beranak di pusorni lautan,
- enam kali engkau beranak ditimpa karom,
- tujuh kali engkau beranak tidak mendapat ibu bapak.

Anak seberanak mati ditimpa sikarang tinggi, asal mulamu menjadi puntiyanak".

Sumber : Diterima doa ini dari Zainuddin H. Abdul Razak.
Walur Pugung Tampak Krui Lampung Utara 26 September 1981.

Zainuddin H. Abdul Razak adalah seorang dukun yang selalu membantu dalam hal obat tradisional dan menolak gangguan roh halus. Beliau juga sebagai seorang kepala kampung yang dalam bahasa daerah setempat di sebut **peratin**.

1.2. Upacara pada waktu kandungan berumur 8 bulan.

– Nama upacara

Upacara pada waktu kandungan berumur 8 bulan disebut "ngeruang" kadang-kadang disebut **kuruk limau** kaminduani (kuruk limau yang kedua).

– Maksud tujuan upacara

Maksud upacara ini adalah untuk mengontrol keadaan bayi yang ada dalam kandungan. Ini dilakukan agar dalam menghadapi kelahiran nanti, bila ada kelainan, janin di dalam kandungan ini masih dapat dibenahi, oleh karenanya upacara ini sering juga disebut "bulan pemeahan."

– Waktu penyelenggaraan

Upacara ngeruang atau bulan pemeahan, dilaksanakan setelah dilakukan perhitungan bahwa janin telah berumur delapan bulan. Pelaksanaan upacara dilakukan pada malam hari antara pukul 19.00 dan 21.00.

– Tempat penyelenggaraan

Upacara belanger ngeruang ini pada umumnya dilaksanakan di rumah kediaman si ibu yang hamil tersebut.

– Penyelenggaraan teknis upacara

Pada dasarnya sama dengan penyelenggaraan tehnik yang ada pada upacara kuruk limau, yaitu seorang dukun laki-laki dan dibantu oleh ayah atau ibu mertua dari ibu yang sedang hamil itu.

– Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Seperti halnya dalam upacara kurik limau, maka dalam upacara ngeruang ini pihak-pihak yang terlibat di sini adalah dukun laki-laki yang memang diminta untuk melaksanakan upacara ini. Selain dukun itu, yang terlibat adalah ibu atau ayah mertua dari ibu yang hamil tersebut. Sekedar untuk tugas mempersiapkan air panas dan makan ala kadarnya, yang empunya hajat ini meminta bantuan

beberapa orang gadis tetangga.

– **Persiapan dan perlengkapan upacara**

Setelah diketahui bahwa umur kandungan telah delapan bulan, maka si suami atau mertua laki-laki dari ibu yang hamil itu, memanggil dukun

Jalannya upacara, pantangan, tempat serta perlengkapan upacara merupakan kegiatan ulang seperti yang diadakan pada waktu janin berumur lima bulan. Demikian pula makna serta arti dari seluruh rangkaian acara dan benda-benda kelengkapannya sama dengan upacara kuruk limau.

2. UPACARA KELAHIRAN DAN MASA BAYI

2.1. Upacara kelahiran

(Lampung = Guai sai halok/bukuari = pekerjaan yang mulia)

Nama upacara

Upacara kelahiran ini mencakup beberapa kegiatan, yaitu saat sebelum bayi lahir, setelah bayi lahir tetapi sebelum dimandikan, memandikan bayi, setelah bayi dimandikan dan menanam ari-ari (Lampung : **salai, tabuni, tembuni** atau sering juga disebut kakaknya bayi/nyilih darah).

Maksud tujuan upacara.

Sebagaimana telah dinyatakan bahwa upacara kelahiran mencakup berbagai kegiatan, maka maksud dan tujuan dari upacara ini juga dapat berbeda. Akan tetapi, secara umum dapat dinyatakan bahwa upacara ini berkaitan dengan keselamatan si ibu maupun si bayi. Bagi si ibu, agar dalam melahirkan bayinya tidak terdapat kesulitan dan terhindar dari gangguan, bagi si bayi agar selamat dilahirkan serta tidak terganggu organ tubuhnya.

Waktu penyelenggaraan.

Penyelenggaraan upacara kelahiran ini dimulai sejak adanya tanda-tanda akan melahirkan, yaitu sejak rasa sakit tiada henti-hentinya, sampai pada waktu penanaman ari-ari (Lampung : **rikni, salaini, tabu, tembuni**)

Tempat penyelenggaraan

Kegiatan-kegiatan upacara, secara tradisional bertempat di rumah kediaman ibu yang melahirkan itu. Untuk melahirkan bayi, biasanya ditempatkan dalam kamar tidur, apabila kamar tersebut tidak memungkinkan karena kurang lapang, maka dipergunakan ruang tengah (Lampung : **lapang lom, resi**) Untuk kegiatan lain, juga digunakan ruang tengah, kecuali untuk upacara menanam ari-ari dilakukan di halaman rumah tempat ari-ari itu di tanam.

Penyelenggaraan tehnis upacara, terdiri dari :

- a. Dukun melahirkan (Lampung : **dukun nganak**) yang pada umumnya adalah seorang wanita yang setengah umur, atau berkisar umur 35 tahun - 45 tahun.
- b. Nenek dari si ibu (apabila masih hidup), ibu kandung si ibu yang akan melahirkan, mertua perempuan, beberapa o
- b. Nenek dari si ibu (apabila masih hidup), ibu kandung si ibu yang akan melahirkan, mertua perempuan, beberapa orang wanita lanjut usia dari keluarga dekat dan para tetangga.
- c. Mertua laki-laki si ibu (ayah dari suami), dukun obat, seorang sesepuh dalam bidang agama khususnya agama Islam (Lampung = malim),
- d. Suami, adik ipar laki-laki, dan dua orang pemuda (bujang) - keluarga (famili) terdekat, adik ipar perempuan (Lampung : uyang) dan beberapa orang gadis famili terdekat. Tugas dari mereka yang disebutkan di sini adalah untuk mempersiapkan kebutuhan upacara, mengantar dan menjemput dukun, serta mencari kebutuhan upacara, mengantar dan menjemput dukun, serta mencari kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam upacara.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Selain dari mereka yang telah disebutkan pada penyelenggaraan tehnis upacara, juga para tetangga yang dekat dengan rumah si ibu yang melahirkan.

Biasanya telah diundang para kerabat si ibu, seperti pihak mertua suami dan kaum kerabatnya beberapa hari sebelum kegiatan berlangsung telah hadir pula.

Persiapan dan perlengkapan upacara

Setelah perhitungan hari dan bulan kelahiran sudah tepat, maka dipersiapkanlah segala sesuatu yang menyangkut perlengkapan upacara ini. Dukun bayi (dukun beranak) telah dihubungi dan dimohonkan kehadirannya secara terus-menerus, mulai dari pagi hingga malam hari.

Demikian pula dengan dukun obat dan **malim**, telah pula diberi tahu dan menyiapkan segala yang berkenaan dengan upacara kelahiran maupun rangkaian upacara kelahiran ini sesuai dengan tugas yang dimohonkan kepadanya. Dukun obat juga telah dipanggil dan telah memasang jeruk yang telah dimanterai dipasang pada sudut-sudut luar rumah.

Selain itu, segala kebutuhan yang diminta oleh dukun bayi telah pula dipersiapkan, sebelum dukun datang.

Mengenai perlengkapan upacara, secara umum dapat disebutkan sebagai berikut :

- kembang (Lampung : kakambang).
- Jeruk yang terdiri dari jeruk nipis (Lampung : limau telui) dan jeruk purut besar (Lampung : limau kunci).
- bulu burung merak (Lampung : buluni kuau), kulit telur burung, kemenyan, setinggi.
- kain putih, kain selendang untuk tirai, kain kumal yang telah dicuci bersih, sembilu, manisan lebah, telur ayam , ayam panggang, air bersih yang sudah dimasak lebih dahulu serta perlengkapan mandi bayi.
- pedupaan (Lampung : perasapan), kayu bakar pendek yang telah dibakar.

Jalannya upacara

Sebagaimana telah dinyatakan terdahulu, di mana upacara kelahiran ini meliputi berbagai kegiatan, maka dalam mendeskripsikannya mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Saat sebelum bayi dilahirkan.
Apabila si ibu sudah merasa bahwa akan melahirkan, maka dukun laki-laki yang pernah ngeruangnya bersiap-siap dibelakang si ibu, dengan membaca mantera.

Dukun bayi atau dukun beranak, berada di bagian depan si ibu bersiap untuk menyambut kelahiran bayi.

Apabila bayi telah lahir, maka si ibu harus segera diselesaikan, jangan sampai ari-ari dan arah tidak bersih. Untuk menghindarkan agar supaya darah tidak membeku (Lampung : **tuwok**), maka kaki si ibu harus ditempelkan batu kerikil di bagian tumitnya dan perut si ibu dililit dengan setagen. Dengan begitu, semua darah kotor akan turun atau ke luar, sehingga si ibu menjadi bersih dari darah kotor. Bayi yang baru lahir disebut **upi**, dan untuk membedakan bayi laki-laki dengan perempuan, maka untuk bayi laki-laki disebut **buyung** dan untuk bayi perempuan disebut **upik**.

b. Sebelum bayi dimandikan

Terlebih dahulu bayi yang baru lahir itu dimasukkan dalam suatu nampan, yang kemudian ditutup dengan kual. Kual itu kemudian di tikam dengan tombak dan keris. Maksud dari upacara ini adalah agar bayi ini nantinya kulitnya tahan dari segala macam senjata. Upacara ini khusus dilakukan untuk bayi laki-laki.

c. Memandikan bayi

Beberapa responden di Way Kanan dan Ujung Belimbing, Kabupaten Lampung Utara menyatakan bahwa memandikan bayi tidak lagi di sungai atau kali, akan tetapi telah dilekukan di rumah, yaitu di ruang tengah. Air yang akan digunakan untuk memandikan bayi ini, dicelupkan tiga helai kertas yang bertuliskan aksara Lampung, Arab dan Latin, secara alfabetis. Ini bermaksud agar si bayi kelak tidak menjadi buta huruf. Di samping itu juga di masukkan telur ayam, dengan maksud agar bayi ini kelak dapat mencari nafkah kehidupannya. Setelah itu dimasukkan taring harimau, dengan maksud agar anak ini nantinya menjadi anak pemerani.

d. Apabila bayi telah selesai dimandikan, maka dilafaskan azan dan iqamat. Bagi bayi laki-laki, maka dilafaskan azan di telinga kanannya oleh malim atau ayah dari si bayi itu sendiri. Apabila bayi itu adalah bayi perempuan, maka dilafaskan iqomat.

Ini maksudnya adalah bahwa mula-mula yang didengar bayi adalah kalimat Ilahi. Selesai dilafaskan azan atau iqomat, di daerah Way Lima (Kecamatan Kedondong-Kabupaten Lampung Selatan), bibir si bayi di oles dengan cabai (Lampung : cabi) yang telah matang. Ini maksudnya agar si bayi itu bibirnya menjadi merah warnanya. Sedangkan bagi daerah atau masyarakat Lampunglainnya, bayi tersebut langsung diberi madu tawon dan dioleskan dengan bulu ayam putih. Ini bermakna agar si bayi kelak menjadi anak sehat dan pandai bersopan-santun dan tidak kasar perangainya. Menurut informasi lainnya bahwa, di Pulau Tabuan dan Legundi di Kabupaten Lampung Selatan, bayi ini diberi makan telur setengah matang, maksudnya agar si bayi nantinya tegap dan kuat. Ada kebiasaan untuk mengayunkan bayi di atas sebuah nampak kuning-an. Makna dari hal ini adalah agar si bayi kelak menjadi pelaut yang gagah berani. Di beberapa daerah lainnya, ada cara tersendiri, yaitu si bayi ditimbang bersama Al Qur'an

Acara ini dimaksudkan adalah agar bayi kelak selalu hidup berdasarkan ajaran Al Qur'an.

- e. Menanam ari-ari (Lampung : salai, tabuni, tembuni atau sering disebut kakaknya bayi).

Bagi masyarakat Lampung yang beradat Saibatin, pada umumnya ari-ari ini dikuburkan atau ditanam.

Setelah ari-ari itu dibersihkan, lalu dibungkus dengan kain putih, kemudian dimasukkan dalam wadah tempurung kelapa atau tempurung labu kayu. Setelah itu barulah ari-ari itu dikuburkan atau ditanam. Tempat menguburkan ialah di bawah rumah atau di bawah atap serambi rumah. Ini dimaksudkan agar si bayi kelak akan selalu ingat kampung halamannya. Kedalaman lubang pemakaman ari-ari tidak boleh lebih dari satu hasta (dari ujung jari sampai ke si ku). Menurut kepercayaan, apabila lubang untuk pemakaman itu terlalu dalam, anak ini kelak akan sakit-sakitan dan lambat pandai bicara.

Bagi masyarakat di daerah Way Kanan Lampung Utara, dan beberapa daerah di Lampung Te-

ngah, **tembuni** atau ari-ari tidak dikubur/ditanam, akan tetapi dihanyutkan di sungai. Ari-ari dimasukkan dalam tempurung yang saling menutupi dan diberi kembang sembilan macam di dalam tempurung itu. Dengan membakar kemenyan dan membaca mantera, dukun menghanyutkan tempurung yang berisi ari-ari dan kembang tersebut. Ini maksudnya adalah agar supaya anak ini nantinya menjadi anak yang berani merantau.

Pada umumnya, adat di daerah Lampung, apabila bayi ini telah mempunyai kakak, maka si kakak harus menginjakkan kakinya pada **tembuni** adiknya, dengan maksud agar si kakak tidak cemburu kepada adiknya.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Breapa pantangan yang harus dihindari baik oleh si ibu yang akan melahirkan maupun bagi kaum kerabat yang hadir di sana. Pantangan yang berlaku untuk si ibu adalah :

- dilarang memakan daging hewan dan ikan yang berduri.
- dilarang mengeluarkan kata-kata yang bersifat ke-luhan .

Pantangan untuk para kerabat, adalah :

- dilarang mengintip dan bertolak pinggang pada waktu si ibu sedang/akan melahirkan.
- dilarang bertanya-tanya pada dukun dan pembantu-nya.

Selain ada pantangan untuk si ibu dan kerabat-nya, maka beberapa kondisi pada waktu melahirkan harus diciptakan yaitu :

- Semua pintu dan jendela harus dibuka dan tidak boleh ada yang tertutup.
- Dupa atau perasapan selama upacara harus terus mengepulkan asapnya.
- Bila malam hari, semua lampu harus dipelihara dan tidak boleh ada yang padam.
- Banglai dan jerangau (ramuan yang baunya sengit) harus terus dikunyah dan disemburkan oleh si Ibu.
- Tidak boleh ada darah yang tercecer. Apabila ada,

langsung harus dibersihkan.

Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Beberapa makna yang terkandung dalam upacara masa kelahiran ini adalah sebagai berikut :

Makna yang terkandung dalam penyelenggaraan teknis dan pihak-pihak yang terlibat, yaitu :

- pihak kerabat, melambangkan dan mengandung arti kecintaan kerabat terhadap di ibu dan kegembiraan dalam menyambut bayi yang akan lahir. Selain itu juga berfungsi memberikan dukungan moral kepada si ibu dalam melahirkan, serta pernyataan kesiapan kerabat dalam menghadapi segala kemungkinan yang mungkin saja muncul.
- Dukun dan malim, memberi arti bahwa upacara atau peristiwa kelahiran adalah peristiwa yang cukup berarti dan ini merupakan upacara yang sensitif bagi kehidupan manusia, sehingga memerlukan kesiapan spiritual.

Makna yang terkandung pada perlengkapan upacara, adalah :

- Kain putih dan selendang, melambangkan kesucian dan kecintaan.
- Kembang, selain berfungsi sebagai simbol spiritual, juga lambang kehalusan budi dan kecermatan dalam melaksanakan upacara.
- Jeruk nipis (Lampung : Limau telui) dan jeruk purut besar, (Lampung : limau kunci), mempunyai makna keagungan dan keteguhan hati. Juga ia berfungsi sebagai penangkal bagi makhluk yang jahat.
- Kulit telur burung dan bulu burung merak, melambangkan adanya unsur yang harus lepas dan bermakna tentang kehidupan kelak yang akan ditempuh oleh si bayi tersebut.
- Madu tawon, melambangkan dan bermakna agar bayi dapat disugahi makanan yang manis, mempunyai hasiat tinggi, bersih dan halal.
- Tempurung dan alat menguburkan tembung, memberi lambang dan bermakna perpisahan antara sarang dan bayi, serta telah memperoleh penghormat-

an secara wajar.

Makanan yang disuguhkan, demikian pula beberapa helai kain serta mata uang, memberikan makna sebagai ucapan terima kasih atas jasa yang telah diberikan oleh semua pihak terutama dukun.

2.2. Upacara pada masa bayi

Upacara pada masa bayi mencakup beberapa kegiatan yang terbagi atas dasar usia dari bayi tersebut. Masyarakat Lampung (dalam arti etnis) mengenal masa bayi berumur tiga hari dengan melakukan kegiatan yang disebut **seleh darah**, juga mengenal masa bayi berumur tujuh hari dengan melakukan kegiatan yang dalam bahasa daerah Lampung disebut dengan **tapu pusor**. Selain dari dua kegiatan di atas, masyarakat Lampung mengenal pula masa bayi berumur 40 hari, dengan melakukan upacara cukuran (Lampung : **becokor**). Selain dari itu, masyarakat Lampung mengenal pula upacara **kikah** atau **aqiqah**. Pada masa bayi berumur 60 hari, masyarakat Lampung melakukan kegiatan yang disebut **ngekuk**, dan pada waktu bayi berumur empat bulan diselenggarakan upacara **mahau manuk** atau **ngabuyu**. Sedangkan pada masa bayi berumur tiga atau empat bulan, juga dilakukan kegiatan **ngelama** atau **ngelamo**.

Masyarakat Lampung juga mengenal upacara yang disebut **ngeni gelar** yaitu upacara memberi nama pada bayi.

Berikut ini akan dipaparkan mengenai upacara tersebut di atas sebagai berikut :

Bayi berumur 3 hari.

Nama upacara

Upacara pada saat bayi berumur tiga hari ini disebut **seleh darah**, artinya adalah suatu upacara membersihkan atau mensucikan tangan dukun yang menyambut kelahiran bayi dari darah.

Maksud tujuan upacara.

Upacara ini dimaksudkan untuk memanjatkan do'a ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan pemberitahuan kepada warga kampung serta kaum kerabat lainnya, atas kehadiran seorang bayi dalam

keluarga yang bersangkutan.

Waktu penyelenggaraan.

Upacara ini diselenggarakan pada waktu bayi berumur tiga hari, dilangsungkan pada pagi hari sebelum matahari terbit dan biasanya, setelah sholat subuh, yang dapat diperkirakan pada jam 05.45 pagi hari.

Tempat penyelenggaraan upacara.

Bagi anggota masyarakat biasa di rumah kediaman keluarga tempat si ibu melahirkan atau keluarga yang memperoleh bayi tersebut. Ruangan yang digunakan biasanya adalah ruang tamu (Lampung : **lapang luar**).

Penyelenggaraan tehnik upacara

Banyak diminta peranan para kaum kerabat dan keluarga batin yang mendapat bayi. Juga, terlibat di sini kiyai atau malim serta nenek dari si bayi yang bersangkutan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Seperti telah disebutkan di atas, maka pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini adalah kerabat dari keluarga yang mendapat bayi, juga seorang kiyai atau malim, dan nenek dari bayi tersebut. Selain itu, upacara ini juga dihadiri oleh para tetangga dan kaum kerabat lainnya sebagai peserta upacara do'a. Juga dilibatkan seluruh warga kampung sebagai penerima kue yang diedarkan.

Persiapan dan perlengkapan upacara.

Mempersiapkan upacara pada dasarnya termasuk menyediakan perlengkapan upacara tersebut.

Persiapan yang perlu dilakukan adalah membuat kue untuk kepentingan upacara. Kue yang akan disiapkan itu adalah ; biala anak/bayi laki-laki ialah kue **lepat** (Lampung : **lepot**), yaitu ketan yang dibungkus dengan janur enau atau aren, dengan ditusuk dengan lidi sedemikian rupa sehingga terbungkus dengan baik. Ujung kiri kanan lepat itu berbentuk tanduk, sehingga dapat disamakan dengan **sarung badik** Lampung. Apabila anak/bayi itu adalah perempuan, maka kue yang disediakan adalah kue tapai, yaitu ketan yang dikukus seperti mengukus nasi, kemudian diberi ragi.

Rangkaian kegiatan sewaktu upacara cukuran.



Para undangan duduk, mengikuti pembacaan berzanji secara bergiliran dan bersautan.

Upacara seperti ini banyak diwarnai oleh agama yaitu agama Islam. Berzanji yang dibaca adalah syair-syair dalam bahasa Arab, yang isinya memuji kebesaran Nabi Muhammad saw, nasehat-nasehat dalam kehidupan, isi syair yang penting ialah bahwa "Syurga itu di bawah kaki ibu" artinya si anak harus menurut nasehat dan jangan membantah ibunya.



Sambil menyanyikan lagu marhaban si bayi yang dicukur dibawa keliling untuk dimintakan do'a restu para ulama.



*Selesai berkeliling bayi
ditidurkan di tengah ha-
dirin untuk dibacakan
do'a dan peresmian
pemasangan namanya.
Dipimpin seorang ulama
sebagai pembaca do'a.*



*Sewaktu pemasangan nama, ulama ini mengusap dahi si bayi dan
memasang beberapa obat pada perut si bayi.*

Tapai tersebut dibungkus dengan daun pisang atau daun kembulau (sejenis talas hutan yang daunnya agak wangi baunya)

Selain dari kue-kue di atas, disediakan pula kue pedamai, yaitu wajik tanpa santan kelapa. Juga terdapat beberapa kue lain yang sifatnya melengkapi dan khas untuk seleh darah seperti ketupat ketan, pisang goreng, kue **cucur**, **cerurut** dan kue **sepit**.

Untuk perlengkapan upacara, harus disediakan tikar, piring dan gelas, serta rokok dan tempat kue yang akan dibawa pulang oleh para peserta upacara (Lampung : **teda**). Dupa dan kemenyan serta pisau pengerat kemenyan harus pula disediakan.

Jalannya upacara. Sehari sebelum upacara ini dilangsungkan sore hari diutuslah seorang bujang (Lampung : **meranai**, **sanak bakas**, **sanak ragah**) untuk menyampaikan undangan secara lisan. Undangan ini biasanya disampaikan dengan kalimat sebagai berikut : " (panggilan bujang kepada yang dihadapinya), pusekam dika hagako (panggilan bujang pada yang mengundang) jemoh/jemeh pagi/tukuk/kusen/kuwasan aga nyeleh darah". Maksudnya " anda dikehendaki besok pagi untuk mendoakan keselamatan bayinya".

Pada pagi hari yang telah ditentukan, bujang dan gadis yang berasal dari kerabat telah menghidangkan minuman dan kue-kue. Ini dilakukan sebelum undangan hadir dalam upacara tersebut.

Apabila undangan telah hadir, orang tua si bayi atau yang mewakilinya, pada umumnya diwakili kepala adat dari ayah si bayi memaparkan maksud undangan, dan meminta kepada sesepuh agama Islam kampung yang bersangkutan untuk mengimami pe-manjatan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebelum ulama/malim itu membaca doa, biasanya menyuruh untuk membakar kemenyan. Doa diawali dengan segala puji bagi Allah dan RasulNya, sahabat-sahabat Nabi serta para Ambia dan khusus untuk sahibul-hajah wan niah.

Selesai membaca doa, para undangan dipers-

lahkan untuk makan dan minum, diselingi ceritera tentang peristiwa kelahiran bayi. Semua kue yang tidak habis dimakan, diminta untuk dibawa pulang.

Pada pukul 08.00, mulailah orang tua yang ditugaskan untuk mengedarkan kue pedamai menjalankan tugasnya, yaitu membagikan kue kepada seluruh warga kampung dan sudah tentu pada setiap penyerahan kue tersebut, diceritakan bahwa bayi tersebut telah diupacara seleh darah.

Pantangan yang harus dihindari. Maksud upacara seleh darah adalah untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar si bayi dan keluarganya tetap sehat, terhindar dari segala gangguan. Oleh karena itu, dalam upacara seleh darah ini, semua harus berjalan dengan tertib dan sebaik mungkin. Dalam mempersiapkan penganan harus yang baik-baik, misalnya untuk membuat tapai ketan hitam, maka beras ketannya harus dipilih dari bercak-bercak yang berupa beras biasa dan ketan putih. Dalam membuat lepat, beras yang digunakan haruslah beras yang panjang (Lampung : **malunjor, kumarelai**) Ketan yang patah dan kecil harus dipisahkan. Demikian pula daun-daun yang digunakan untuk pembungkus kue, baik daun pisang maupun daun penapainya, tidak boleh koyak atau sobek (Lampung : **sarak, cabek**) Mengerjakan penganan untuk upacara, tidak diperkenankan bersikap kasar, kata-kata kasar dan kurang baik, haruslah dihindarkan penggunaannya.

Lambang-lambang dan atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Makna yang akan dibicarakan di sini, tersimpul dalam penganan atau kue yang disajikan. Tetapi mempunyai simbol kewanitaan dengan kelembutan dan kemanisan. Kemanisan terjadi karena ada ragi. Jadi, karena bantuan pihak lain. Lepat adalah lambang laki-laki. Di dalamnya terkandung makna, padat dan berisi serta kekār dan berwibawa. Ia akan merasa serasi apabila dibantu dan dicampur dengan unsur lain. Ini bermakna bahwa anak laki-laki seharusnya bergaul. Demikian semestinya harus terjadi. Falsafah orang Lampung menyatakan : "**nengah nyappor**"

(suka bergaul). Pedamai yang dibungkus rapi dan dibagikan kepada warga dan kerabat melambangkan ajakan untuk berbuat kebajikan dan bila kita telah berbuat kebajikan maka kebajikan itu akan diterima pula dari orang atau pihak lain.

Bayi berumur 7 hari.

Nama Upacara. Upacara pada saat bayi berumur tujuh hari disebut oleh masyarakat Lampung dengan "upacara **setebusan**" artinya upacara untuk mendoakan keselamatan bayi dan menebus bayi tersebut dari dukun yang telah merawat si bayi, sejak masih di dalam kandungan sampai bayi berumur tujuh hari.

Maksud dan tujuan upacara. Sebagaimana telah dapat dibaca dari sebutan yang diberikan, maka upacara ini bermaksud untuk menebus bayi dari dukun yang telah merawat si bayi sejak masih dalam kandungan dengan umur kandungan lima atau delapan bulan sampai bayi berumur tujuh hari. Ini dikaitkan pula dengan melepasnya tali pusar dari si bayi.

Waktu penyelenggaraan. Upacara atau kegiatan ini dilakukan pada saat bayi berumur tujuh hari.

Tempat penyelenggaraan upacara. Upacara atau kegiatan ini pada dasarnya dilakukan di rumah tempat kediaman dari keluarga yang memperoleh atau kelahiran bayi tersebut.

Penyelenggaraan teknis upacara. Upacara tebusan ini pada dasarnya adalah mengantarkan sekedar tanda terima kasih kepada dukun yang telah merawat bayi tersebut. Oleh karena itu, penyelenggara teknis upacara hanyalah keluarga bayi yang bersangkutan. Akan tetapi, karena selalu dikaitkan dengan upacara selamatan, maka penyelenggara teknis upacara adalah malim atau kiyai atau ulama untuk membacakan doa selamat.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara. Di atas telah disebutkan bahwa upacara ini hanyalah sekedar mengantarkan nasi lengkap dengan lauk pauknya kepada dukun. Akan tetapi, juga kadang-kadang dilakukan kenduri, artinya mengundang beberapa orang, kerabat dan tetangga maupun warga kampung yang ber-

sangkutan. Dengan demikian, banyak pihak yang terlibat. Apabila hanya sekedar mengantarkan nasi dengan lauk pauknya, maka pihak-pihak yang terlibat adalah keluarga dan dukun yang bersangkutan. Namun, bila dilakukan kenduri, maka yang terlibat di sini, tidak saja keluarga yang bersangkutan, dukun yang merawat bayi itu, tetapi juga para tetangga, kerabat maupun warga kampung yang bersangkutan dan para handai tolan, serta malim/kiyai yang akan memimpin doa selamat.

Persiapan dan perlengkapan upacara. Untuk melakukan upacara setebusan, maka perlu dipersiapkan perlengkapan, tertentu, terutama lauk-pauk untuk dukun disertai dengan :

Kain putih sebanyak sekabung (atau kurang-lebih dua meter).

Uang sebesar satu rupiah (masa atau zaman dulu). Sekarang mungkin bernilai lebih kurang Rp.5.000,-. Sebilah pisau cukur, dengan ketentuan belum dipergunakan.

Perlengkapan pangan seperti beras, gula, kepala, garam dan lain-lain.

Seekor ayam betina yang belum bertelur.

Apabila, upacara ini disertai dengan ke

Apabila, upacara ini disertai dengan kenduri, sudah tentu persiapan untuk itu harus disediakan, yaitu berupa menyediakan santapan ala kadarnya, sesuai kemampuan dari keluarga yang akan melakukan hajatan. Apabila yang melakukan hajatan ini adalah penyimbang marga, maka juga diadakan arak-arakan mengelilingi kampung (Lampung : **Anek, Tiyuh, Pekon**). Untuk itu harus dipersiapkan perlengkapan arak-arakan tersebut.

Selain perlengkapan di atas, perlu pula dipersiapkan tempat penyimpanan tali pusar, yang disebut **ja-jaga/tampah** (wadah yang dianyam dari rotan atau bambu, dilengkapi dengan tutupnya).

Jalannya upacara

Dalam upacara setebusan, pada umumnya kenduri dilakukan pada malam hari. Acara pada malam hari ini, dimulai dengan pembacaan doa selamat yang

dibawakan oleh pemuka agama, kemudian dari pihak keluarga menyampaikan maksud kenduri diadakan, dan dilanjutkan dengan makan bersama. Pada keesokan harinya, pihak keluarga si bayi mengantarkan nasi beserta lauk-pauknya (Lampung : **ngantak mi gulai**) ke rumah dukun tersebut, disertai dengan perlengkapan yang telah disediakan.

Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Setebusan pada dasarnya merupakan upacara sebagai tanda terima kasih dari keluarga kepada si dukun yang telah menjaga si bayi sejak berada dalam kandungan berumur 5 atau 7 bulan. Dengan demikian, beberapa makna terkandung di dalam pemberian ini adalah;

- Kain putih melambangkan kesucian hati dari keluarga.
- Pisau cukur yang belum dipakai dan ayam yang belum bertelur, melambangkan bahwa pemberian tersebut bukanlah barang-barang bekas, akan tetapi masih asli.
- Beras, gula, kelapa dan sebagainya, serta uang, melambangkan agar hidup dari dukun menjadi sejahtera.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Pada upacara ini, pada dasarnya tidak terdapat pantangan-pantangan tertentu yang harus dihindari sepanjang yang berkenaan dengan pelaksanaan upacara secara utuh.

Hanya saja, di dalam acara pengantaran nasi dan lauk pauknya serta barang-barang lainnya, yaitu kain putih, beras dan sebagainya itu harus dilakukan dengan tertib apalagi pada waktu penyerahan kepada dukun, harus diserahkan dengan tata cara yang baik.

Bayi berumur 40 hari.

Nama Upacara. Upacara pada saat bayi berumur empat puluh hari oleh masyarakat Lampung disebut dengan upacara "**bucukor**" artinya membuang rambut bawaan dari dalam kandungan.

Maksud tujuan upacara. Bucukor atau cukuran adalah merupakan suatu upacara yang dilakukan de-

ngan maksud untuk membuang rambut bawaan bayi dari dalam kandungan ibunya atau membuang **bulu haram**.

Waktu penyelenggaraan. Upacara bucukor ini diselenggarakan pada waktu bayi berumur 40 hari. Pada umumnya upacara ini dilaksanakan pada siang hari akan tetapi dapat juga dilakukan pada malam hari.

Tempat penyelenggaraan. Pada umumnya penyelenggaraan upacara ini dilakukan di rumah tempat kediaman keluarga si bayi tersebut. Apabila penyelenggaraan upacara ini dilakukan dengan mengundang cukup banyak orang, maka di halaman rumah didirikan tarup.

Penyelenggaraan teknis upacara. Upacara cukuran atau bucukor ini penyelenggaraannya adalah para penyimbang dan para alim ulama (kiyai atau malim) serta beberapa pemuda yang bertugas untuk membawa si bayi berkeliling dan membawa perlengkapan upacara.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara. Dalam upacara ini pihak-pihak yang terlibat selain dari mereka yang telah disebutkan tadi, yaitu para penyimbang, alim ulama (kiyai atau malim) serta para pemuda, juga dihadiri oleh pihak **kelamo**, yaitu keluarga pihak ibu dari si bayi dan para kerabat dari pihak ayah si bayi. Dalam upacara becukor atau cukuran, terdapat **penglaku**, yaitu orang-orang tertentu yang akan mengatur tata cara atau tertib upacara.

Dalam upacara bucukor, pada umumnya juga diundang para handai tolan, kenalan dan juga warga kampung (Lampung : **tiyuh**, **anek**, **pekon**) yang bersangkutan.

Persiapan dan perlengkapan upacara. Untuk menyelenggarakan upacara bucukor atau cukuran ini beberapa perlengkapan upacara perlu dipersiapkan. Perlengkapan tersebut antara lain adalah :

- Gunting rambut,
- Kelapa hijau yang dilobangi.
- Kembang rampai.
- Minyak wangi (harum) secukupnya.
- Kembang melor.

Selain perlengkapan di atas, apabila ada undangan yang diperkirakan cukup banyak, maka diperlukan untuk mempersiapkan tarup. Tarup ini biasanya dipasang beberapa waktu berselang sebelum upacara di mulai. Juga, yang empunya hajatan sudah tentu menyiapkan hidangan ala kadarnya sesuai kemampuan.

Jalannya upacara. Upacara bucu^{kor} atau cukuran ini dimulai dengan penyampaian maksud, yang disampaikan oleh orang tua di bayi. Kemudian, pemuka agama (Islam) yang telah ditentukan dipersilahkan untuk melaksanakan acara cukuran, yang biasanya di mulai dengan memanjatkan doa selamat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dilanjutkan dengan **marhaban**, diiringi dengan mengarak si bayi di hadapan para peserta upacara. Biasanya, di depan pemuda yang menggendong bayi, di dahului oleh seorang pemuda yang membawa nampan berisi gunting dan kelapa muda yang telah dilobangi itu. Pencukuran rambut si bayi diawali oleh pemimpin upacara, yaitu dengan mencelupkan jari ke dalam dukan (kelapa muda) dan mengusapkannya ke rambut yang akan digunting tersebut. Selanjutnya, disusul oleh peserta upacara yang lainnya. Bagi Yang tlah memotong rambut diberi kembang melor dan dipercikkan sedikit minyak wangi.

Selesai upacara, para peserta dipersilahkan untuk bersantap bersama, yang dalam bahasa Lampung disebut "**pangan**".

Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur upacara.

Bucukor atau cuuran merupakan suatu upacara yang dilakukan dengan maksud untuk membuang rambut bawaan sejak lahir. Rambut yang berasal dari perut ibunya ini dianggap haram, oleh karena itu perlu dibuang, agar si bayi bersih dari najis.

Bercukur dengan mempergunakan air kelapa hijau mempunyai makna untuk melebatkan rambut si bayi, karena air kelapa hijau melambangkan kesuburan dan dingin atau kesejukan.

Sedangkan kembang melor dan minyak wangi merupakan lambang dari kegembiraan dan sebagai

ucapan terima kasih atas kehadiran peserta upacara.

Upacara keagamaan pada saat bayi berumur 40 hari.

Nama Upacara.

Upacara ini dinamakan Kikah atau Aqiqah, yang merupakan suatu upacara menurut agama Islam.

Maksud dan tujuan upacara. Upacara ini merupakan upacara yang diwajibkan oleh agama Islam kepada penganut-penganutnya. Oleh karena masyarakat Lampung pada dasarnya merupakan penganut agama Islam, maka upacara ini banyak dilakukan. Upacara ini merupakan suatu upacara yang bertujuan sebagai penebusan si anak dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Menurut masyarakat Lampung, apabila belum mengadakan upacara ini, maka anak tersebut belum menjadi milik orang tuanya. Artinya bahwa si anak tersebut barulah sebagai titipan yang Maha Kuasa saja. Sebagai titipan, maka si anak tersebut belum dapat mendoakan orang tuanya, doa si anak belum sampai.

Waktu penyelenggaraan upacara. Upacara Kikah atau Aqiqah ini dapat diselenggarakan pada saat si bayi berumur \pm 40 hari, sampai anak tersebut berumur 7 tahun. Kapan diselenggarakannya upacara ini sangatlah tergantung kepada kemampuan orang tua si anak. Akan tetapi, dalam kenyataannya upacara ini - banyak dilakukan pada waktu anak tersebut masih berstatus bayi.

Tempat penyelenggaraan upacara. Untuk tempat diselenggarakannya upacara kikah atau aqiqah, pada umumnya di rumah-kediaman dari orang tua si anak atau bayi tersebut.

Penyelenggara tehnik upacara. Pada umumnya penyelenggara tehnik dari upacara kikah atau aqiqah ini adalah pemuka agama, dalam arti bahwa upacara ini dipimpin oleh seorang atau beberapa orang yang mempunyai kedudukan sebagai pemuka agama.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara. Orang-orang yang terlibat dalam upacara kikah atau aqiqah, selain dari pemuka agama, turut pula hadir para pemuka adat atau tokoh-tokoh adat dari masyarakat kampung yang bersangkutan, dukun yang telah mem-

bantu si ibu dalam melahirkan bayinya, para kerabat dari pihak ayah si bayi dan tetangga.

Persiapan dan perlengkapan upacara. Untuk menyelenggarakan upacara kiah atau aqiqah diperlukan kambing. Banyaknya kambing yang diperlukan tergantung dari jenis kelamin bayi yang bersangkutan.

Jalannya upacara. Setelah pemberitahuan kepada pemuka agama yang akan berperan dalam upacara ini, maka pada pagi hari yang telah ditentukan dilakukannya penyembelihan kambing itu. Sebahagian dari daging yang ada dibagikan kepada para tetangga yang dekat dan juga pada para kerabat.

Sebahagian lagi dimasak untuk dimakan bersama dengan para undangan yang hadir di sini. Selesai jamuan makan, pihak keluarga si bayi tersebut menyampaikan kepada para undangan bahwa pada pagi hari telah diadakan akikah buat anaknya.

Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Makna yang terkandung dari penyembelihan kambing adalah merupakan pengorbanan dari orang tua si bayi, sebagai tanda terima kasih sukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa ia telah dikaruniakan dengan seorang anak.

Seekor kambing bagi anak/bayi perempuan melambangkan bahwa penebusan seorang anak perempuan lebih ringan, bila dibandingkan dengan seorang anak laki-laki. Oleh karena itu bagi anak laki-laki diharuskan menyembelih dua ekor kambing. Di sini juga tersimpul bahwa derajat laki-laki adalah lebih tinggi dari pada perempuan.

Daging yang dibagikan pada dasarnya merupakan pemberitahuan pada masyarakat sekitarnya bahwa anak/bayi tersebut telah dilakukan penebusannya, dan diharapkan nantinya akan dapat mendoakan kedua orang tuanya.

Pantangan yang harus dihindari.

Pantangan yang utama dalam upacara ini adalah bahwa kambing yang akan disembelih itu tidak boleh ada cacatnya dan harus telah berumur satu tahun ke atas.

Karena maksud dari upacara ini adalah bersukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memenuhi tuntunan agama Islam, maka harus dihindari adanya dana yang tidak halal (diperoleh secara tidak jujur), tidak diperkenankan melontarkan perkataan yang bernada tidak puas, kepada siapa pun. Apabila pantangan ini dilanggar, maka ada penafsiran bahwa *âqiqah* yang dilakukan ini tidak akan diterima dan merupakan suatu yang percuma diadakan. Dengan demikian dituntut keihlasan berbuat dan berupa cara dari seluruh peserta upacara.

Masa bayi berumur 60 hari.

Nama upacara.

Upacara pada saat bayi berumur 60 hari disebut dengan upacara **ngekuk**. Ngekuk berarti membuat bubur baras.

Maksud tujuan upacara.

Tujuan dari upacara ini adalah agar si bayi nantinya akan meniru orang yang memasukan beras pertama kali ke dalam bakul, sebanyak tiga genggam, beras tersebut diperuntukkan membuat bubur. Orang yang akan memasukkan beras ini dipilih oleh ibu si bayi. Pemilihan pelaku ini didasarkan pada beberapa sifat dan kondisi yaitu misalnya, cantik, pintar, gagah dan lain-lain. Masalah umur di sini tidak dipersoalkan, asalkan saja orang yang akan melakukan itu sudah disunat/dihitan atau sudah dewasa dan boleh juga sudah lanjut usianya.

Waktu penyelenggaraan.

Upacara ngekuk ini diselenggarakan setelah bayi berumur 60 hari (dua bulan) dan pada saat si bayi pertama kali akan makan makanan di luar susu ibu. Upacara ini dilaksanakan pada waktu siang hari.

Tempat penyelenggaraan upacara.

upacara ngekuk ini diselenggarakan di rumah orang tua si bayi yang bersangkutan.

Penyelenggara tehnik upacara.

Penyelenggara tehnik dari upacara ngekuk pada dasarnya adalah orang tua si bayi tersebut dengan orang yang ditunjuk oleh kedua orang tua bayi itu

yang dirasanya memenuhi persyaratan tertentu.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini terlihatannya cukup terbatas. Di sini, yang terlibat adalah kedua orang tua si bayi yang bersangkutan, juga keluarga dari pihak ibu, si bayi, jika si bayi dimaksud adalah perempuan, sedangkan bila bayi tersebut bayi laki-laki, maka yang terlibat adalah keluarga pihak ayah dari bayi tersebut.

Persiapan dan perlengkapan upacara.

Sesuai dengan nama upacara ini, maka yang perlu dipersiapkan adalah beras, dengan ketentuan bahwa beras tersebut dapat menjadi bubur yang lembut sekali. Juga perlu ditentukan siapa yang akan menjadi pelaku untuk menggenggam beras. Karena upacara ini adalah untuk membuat bubur beras, sudah tentu yang turut dipersiapkan adalah **penglasuh**, yaitu tempat mencuci beras.

Jalannya Upacara.

Mula-mula pihak orang tua si bayi menghubungi keluarga dari pihak perempuan (ibu si bayi) apabila si bayi perempuan, keluarga pihak laki-laki (ayah si bayi) apabila bayi itu laki-laki memberitahukan bahwa akan melakukan ngekok.

Selanjutnya kedua orang tua itu akan menentukan siapa yang akan mengambil beras dan menaburkannya pada **penglasuh**. Dengan mengundang orang tersebut pada waktu yang ditentukan, maka orang yang ditunjuk tersebut dimohon untuk mengambil beras dan menaburkan beras tersebut di dalam **penglasuh**. Setelah beras tersebut berubah menjadi bubur, maka orang itu pula yang pertama menyuapi si bayi, yang selanjutnya diteruskan oleh kedua orang tuanya.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Upacara ngekok ini sangat sederhana sekali. Karena demikian sederhananya, maka pantangan-pantangan yang harus dihindari tidak demikian banyaknya. Pada upacara ini, pantangan hanyalah untuk tidak diperkenankan menaburkan beras dan menyuapi bayi itu dengan tangan kiri.

Lambang-lambang yang terkandung dalam unsur

upacara.

Dipeliharanya seseorang untuk mengambil beras dari wadahnya dan menaburkan beras pada pencucian (**Lampung : panglasuh**) dengan sarat-sarat tertentu, dikandung maksud agar anak/bayi tersebut dapat meniru dan menyerupai atau sama kemampuan/kecakapannya dengan orang tersebut.

Di dalam pergaulan sehari-hari pada masa kanak-kanaknya, kadang-kadang terjadi hal yang berbeda atau tidak sama dengan teman-teman sebayanya. Dalam keadaan ini, baik oleh temannya maupun oleh orang-orang dewasa yang menyaksikan perbedaan itu akan bertanya siapa yang membuat bubur untuknya (**Lampung : "sapa sai ngekukko ni**). Bila disebutkan nama orang tersebut, dan perbuatannya sama atau menyerupainya, maka yang hadir serentak akan mendesis "**pantas**", yang sudah tentu dibubuhi dengan cecitera mengenai orang yang dimaksud itu. Akan tetapi apabila tingkah lakunya berlainan, maka mereka akan merasa heran dan menyatakan "mengapa menjadi lain" (**Lampung : "api/bakni bang sumang"**).

Masa bayi berumur empat bulan.

Nama Upacara.

Upacara di mana bayi telah berusia empat bulan disebut dengan "mahau manuk" atau "ngebuyu". Oleh karena upacara ini dimaksud untuk sekedar memperkenalkan bayi dengan tanah, maka sering juga disebut "ngiliko tanah".

Maksud Tujuan Upacara.

Maksud dari diadakannya acara ini adalah untuk memperkenalkan bayi dengan tanah. Artinya, bahwa si-bayi menginjakkan kakinya ke tanah.

Waktu Penyelenggaraan.

Acara memperkenalkan bayi dengan tanah ini diselenggarakan pada saat bayi sudah dapat atau mulai merangkak. Dengan demikian, usia bayi ini diperkirakan telah mencapai empat bulan. Acara ini dilakukan pada siang hari.

Tempat Penyelenggaraan.

Acara menginjak tanah ini pada dasarnya dilakukan di luar rumah yaitu di halaman rumah tempat

tinggal keluarga bayi tersebut.

Penyelenggara Tehnis Upacara

Upacara menginjak tanah ini sangat sederhana sekali. Ia tidak melibatkan pihak lain, selain dari keluarga si bayi yang bersangkutan.

Upacara ini tidak ada sarat-sarat tertentu dan tidak ada pula ada pantangan-pantangannya. Pengumpul data tidak banyak mendapatkan hal-hal yang berkenaan dengan upacara ini.

Masa bayi berumur 3 - 4 bulan.

Nama Upacara.

Upacara ini disebut "ngelama atau ngelamo", yang artinya melakukan kunjungan pertama kali ke tempat orang tua pihak ibunya atau ke tempat pihak ayahnya. Kunjungan ke pihak keluarga (orang-tua) ayah si bayi dapat terjadi, karena bentuk perkawinan yang dilakukan oleh kedua orang tua si bayi. Bentuk perkawinan ini dikenal dengan "semenda/semenda/semendo".

Maksud Tujuan Upacara.

Pada dasarnya tujuan dari upacara ini adalah memperkenalkan si bayi pada keluarga pihak kelamo. Atau dengan lain perkataan, kepada kakek atau nenek ataupun paman-paman si bayi, yang berasal dari pihak ibu atau kalau bentuk perkawinan itu semanda, maka kepada kakek dan nenek atau paman-paman si bayi dari pihak ayah si bayi tersebut.

Waktu Penyelenggaraan.

Apabila bayi telah berumur tiga atau empat bulan, maka diadakanlah upacara atau acara kunjungan pertama si bayi kepada orang tua asal ibu atau asal ayah (semendo). Acara pada kunjungan ini diselenggarakan pada pukul 19.00, yaitu setelah para peserta yang sengaja diundang oleh pihak kelamo telah hadir di tempat upacara.

Tempat Penyelenggaraan.

Berbeda dengan upacara-upacara lainnya, maka pada upacara ngelama atau ngelamo ini, tempat berlangsungnya upacara adalah di tempat kediaman orangtua dari pihak ibu si bayi, atau di tempat kediaman orang tua ayahnya si bayi (ini terjadi bila perkawinan

kedua orang tua si bayi adalah perkawinan dalam bentuk semendo).

Penyelenggara Tehnis Upacara.

Upacara ngelama atau ngelamo ini diselenggarakan sepenuhnya oleh pihak kakek si bayi yang dari pihak ibu si bayi.

Pihak yang Terlibat dalam Upacara.

Orang-orang yang dilibatkan dalam upacara ini adalah selain dari kakek (si bayi) sekeluarga, juga para sanak famili atau kerabat dari pihak kelamo tersebut. Untuk meriahnya upacara ini, para tetangga juga dilibatkan.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Untuk keperluan upacara ini perlu dipersiapkan sejenis makanan yang disebut "sakunyit atau punar", yaitu ketan kuning yang ditata seperti bentuk nasi tumpeng, yang di atasnya diberi antitin (gula kelapa), yaitu kelapa yang masih agak muda diparut dan dimasak dengan gula merah. Di atas antitin itu, diletakkan ayam panggang (Lampung: manuk temepas). Selain dari kebutuhan upacara tersebut di atas, perlu disediakan perlengkapan upacara lainnya, yaitu sebetuk cincin emas yang disediakan oleh keluarga pihak kelamo. Perlu pula disediakan kue-kue, makanan beserta lauk-pauknya. Biasanya yang menyediakan panganan ini adalah orang tua si bayi tersebut.

Jalannya Upacara.

Setelah si bayi beserta orang tuanya tiba di rumah kakek atau neneknya maka diundanglah para kerabat serta tetangga. Apabila undangan atau peserta upacara ini telah hadir, acara pertama adalah membaca do'a selamat' Setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama dan sekunyit atau punar dibagikan kepada para peserta upacara. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang kedatangan cucunya serta menjelaskan tentang namanya kepada para undangan.

Untuk masarakat Lampung Pepadon, kelamonya juga memberikan gelar keagungan kepada bayi tersebut, gelar tersebut misalnya, indoman/inton, dengian dan sebagainya.

Keesokan harinya, pada waktu si bayi dan ibunya serta rombongannya akan kembali pulang, maka pi-

hak kelamo memberikan cincin emas pada cucunya (si bayi) tersebut.

Pantangan-Pantangan yang Harus Dihindari

Mengenai pantangan-pantangan yang harus dihindari ataupun hal yang khusus untuk dilakukan, tidak diperoleh informasi. Oleh karena itu, pada upacara ini dapat dipandang tidak ada pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung Dalam Unsur-Unsur Upacara.

Ungkapan mengenai lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara, ngelama atau mengelamo ini terdapat pada perlengkapan upacara. Di sini akan dibicarakan mengenai hal tersebut, sebagai berikut :

- Ketan kuning beserta antintin dan ayam yang kemudian dibagi-bagikan kepada para peserta, merupakan suatu kebiasaan. Makna yang terkandung dalam lambang ini adalah memohon diberkahi. Jadi, diharapkan agar para peserta upacara mendoakan si bayi supaya diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.
- Cintin adalah pertanda kasih sayang kakeknya kepada cucunya itu.

Masa bayi berumur 3 sampai 6 bulan.

Nama Upacara.

Menurut adat-istiadat atau kebiasaan di Lampung nama panggilan untuk si bayi, apabila ia perempuan adalah **upik**, sedangkan bila laki-laki adalah **buyung**. Panggilan ini berlaku sebelum diberi nama atau gelar. Oleh karena itu perlu diadakan upacara memberi nama atau gelar yang oleh masyarakat Lampung disebut "ngeni gelar".

Maksud Tujuan Upacara.

Sesuai dengan nama yang diberikan kepada acara ini, maka upacara ini bertujuan atau bermaksud memberikan nama atau gelar kepada si bayi. Nama atau gelar yang akan diberikan sudah tentu merupakan nama atau gelar yang baik, atau yang cocok dengan hari atau tanggal kelahiran bayi yang bersangkutan. Upacara ini dilakukan agar nama panggilan yang diberi-

kan sebelumnya, yaitu upik atau buyung dapat diganti, sebab kadang-kadang nama upik atau buyung ini melekat pada si bayi sampai dewasa.

Waktu Penyelenggaraan.

Upacara pemberian nama atau gelar ini pada umumnya dilakukan pada masa bayi berumur tiga sampai menjelang enam bulan, dan pada hari yang senggaja dipilih (hari baik) atau hari yang ditentukan oleh dukun, yang biasanya disesuaikan dengan hari kelahiran si bayi.

Tempat Upacara.

Upacara ngeni gelar atau memberi gelar ini, pada umumnya diselenggarakan di tempat kediaman orang tua dari si bayi yang akan diberi nama tersebut. Apabila ruangan yang ada dan disediakan untuk keperluan upacara itu tidak mencukupi, maka ditambah dengan cara membuat tarup. Tarup ini didirikan di halaman rumah yang bersangkutan.

Penyelenggara Tehnis Upacara.

Penyelenggara tehnis dari upacara ini adalah para pemuka adat (punyimbang) dan para pemuka agama (khususnya agama Islam). Untuk mengatur tata upacara, biasanya diadakan **penglaku**.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Orang-orang yang terlibat dalam upacara ini adalah selain dari para penyelenggara tehnis upacara, yaitu para pemuka adat (punyimbang), para pemuka agama dan **penglaku**, juga hadir di sana dukun yang telah membantu dalam melahirkan bayi. Termasuk yang terlibat dalam upacara ini adalah orang tua dari si bayi, para sanak saudara. Di sini juga dilibatkan para tetangga, warga kampung maupun para kenalan, dengan status sebagai undangan.

Persiapan dan Perlengkapan Upacara.

Setiap upacara memerlukan persiapan dan perlengkapan. Dan perlengkapan itu harus disiapkan sebelum upacara itu dilaksanakan. Perlengkapan upacara ngeni gelar ini, berupa: satu buah **canang** atau **Kulintang**, yang dapat juga disebut Gong, telur ayam yang telah direbus (telur rebus) dan telur ini biasanya ditusuk dengan bambu pada ujungnya, dan ujung yang lain ditusuk pula pada tempat yang telah disediakan un-

tuk itu (biasanya adalah batang pisang) dan dihias sedemikian rupa, sehingga berbentuk seperti kembang besar yang mekar.

Jalannya Upacara.

Upacara ngeni gelar ini dimulai setelah para pemuka adat pemuka agama dan para undangan lainnya telah hadir di tempat upacara. Pihak keluarga atau yang mewakilinya memberikan sambutan dengan menyampaikan maksud dari selamat yang diadakan. Untuk pelaksanaan upacara pemberian gelar, dimintakan kepada kepala adat untuk memimpinya. Kepala adat memimpin musawarah para pemuka adat mengenai gelar atau nama yang akan diberikan kepada anak tersebut. Setelah pase ini selesai, gelar atau nama yang diberikan itu diumumkan. Pemberitahuan gelar atau nama kepada peserta upacara lainnya, dilakukan dengan memukul Canang atau Gong Pemberitahuan ini umumnya disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah (Lampung). Setelah acara ini, dilanjutkan dengan pembacaan doa, yang dipimpin oleh pemuka agama. Doa selesai, dilanjutkan dengan membagikan telur dan kartu nama. Acara ini ditutup dengan santap bersama.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Dalam setiap upacara, pada umumnya terdapat hal-hal yang tidak boleh atau harus dilakukan. Apabila hal itu dilakukan atau tidak dilakukan akan memberi pengaruh pada maksud dan tujuan upacara. Demikian juga halnya dalam upacara ngeni gelar ini. Suatu hal yang khusus di sini adalah bahwa dalam upacara ini dituntut keseriusan dalam mengikutinya. Ataupun melakukannya. Dalam upacara memberi nama atau ngeni gelar perlu dihindari, baik oleh pelaku maupun oleh para undangan yang hadir adalah tertawa yang melebihi. Tertawa demikian ini melambangkan ketidakseriusan atau tidak bersungguhsungguh. Apabila dalam pelaksanaan upacara terjadi hal ini, maka ada bagian yang harus diulang dari upacara tersebut. Menurut masyarakat, bila dilakukan secara tidak sungguh-sungguh, maka gelar atau nama tersebut tidak akan melekat, sehingga si anak akan kembali dipanggil dengan buyung dan upik.

Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Mengenai lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara ngeni gelar ini, dapat dipaparkan sebagai berikut:

- Canang atau Kulintang atau dapat disebut juga dengan Gong, sebagai perlengkapan aba-aba untuk para hadirin.
- telur merupakan pemberian dari si bayi untuk teman-temannya di rumah masing-masing.
- kartu nama merupakan pemberitahuan secara tertulis tentang nama si bayi.

Memberi gelar atau nama pada si anak dengan memukul Canang merupakan suatu kebiasaan dari masyarakat Lampung. Bila mengumumkan sesuatu kepada masyarakat, dilakukan dengan memukul canang, oleh karena itu sering disebut mencanangkan atau diumumkan.

Telur rebus yang dihiasi merupakan oleh-oleh untuk anak di rumah, oleh karena telur tersebut dibagikan dan dibawa ke rumah masing-masing oleh peserta upacara.

Untuk menjaga kemungkinan kurangnya telur hias ini, maka oleh tuan rumah biasanya disediakan cadangan, tetapi tidak dipasang di dalam hidangan kembang telur yang ikut diarak.

Selain kembang telur, diadakan pula satu adadap lain yang diberi bunga dari uang kertas pecahan Rp. 100,-. Uang ini telah menjadi kebiasaan ditawarkan oleh pemimpin upacara, apakah akan dibagi-bagikan, atau akan disumbangkan pada mesjid atau langgar. Banyaknya langgar yang akan disumbang itu tergantung pada asal peserta upacara, kadang-kadang langgar ini lebih dari tiga.

Beberapa orang peserta upacara kadang-kadang membuang saja tangkai-tangkai dari telur ini, sebab mengganggu dalam perjalanan namun pada umumnya membawa tangkai-tangkai dengan telur, sebab mempunyai arti khusus, di antara arti itu ialah ditulisnya nama si anak pada kertas hiasan.

Hidangan ayam panggang yang menyertai kem-

bang telur, tidak dibagi-bagi, tetapi diberikan pada ulama dan orang yang dihormati di kampung tempat upacara diadakan, termasuk penyimbang kampung itu sendiri, yang olehnya diberikan pada orang-orang itu. Satu kebiasaan yang tidak menguntungkan ialah, apabila seseorang bapak telah mengambil menantu, maka ia jarang hadir dalam setiap upacara atau hajatan, ia menyuruh anaknya yang telah berkeluarga itu. Tinggallah orang-orang tua ini jarang makan enak dalam pesta-pesta seperti pada masa mudanya dahulu. Sangat memalukan nampaknya apabila dua orang yang telah berkeluarga hadir dalam satu pesta, kecuali kalau pesta itu adalah diadakan oleh saudara dekatnya.

3. UPACARA MASA KANAK-KANAK.

Pada masa kanak-kanak, masyarakat Lampung pada umumnya mengenal tiga bentuk kegiatan, yaitu **busunat** atau khitanan, **ningkukho angguk** atau **kehejongan** dan **ngantak** anak belajar ngaji. Di bawah ini akan dibicarakan ketiga kegiatan tersebut.

3.1. Busunat atau khitanan

Nama Upacara.

Menurut petunjuk agama Islam, bila telah tiba saatnya anak laki-laki harus diberishkan zakarnya. Untuk melakukan pembersihan zakar ini dilakukan pemotongan kulit kemaluan di bagian ujung kepalanya. Kegiatan ini dilakukan dengan suatu pacara yang disebut "busunat".

Maksud tujuan penyelenggaraan

Maksud dari upacara ini ialah merupakan suatu perlakuan untuk membuang barang haram dengan memotong kulit kemaluan (anak laki-laki di bawah ujung kepala dari kemaluan tersebut).

Waktu penyelenggaraan

Upacara busunat atau khitanan, biasanya dilaksanakan menjelang bulan puasa, di mana anak laki-laki itu telah berusia 6 atau 7 tahun. Penyelenggaraan upacara ini dilakukan pada waktu pagi hari, setelah anak tersebut dimandikan di kali selama kurang lebih satu jam.

Tempat penyelenggaraan

Upacara busunat atau khitanan ini pada umumnya dilaksanakan di tempat kediaman orang tua si anak. Bagi mereka yang mampu, tempat upacaranya tidak saja di dalam ruangan rumah tempat kediaman, akan tetapi ditambah dengan membuat tarup atau teratak (Lampung: kalasa).

Penyelenggara tehnik upacara.

Penyelenggara tehnik dari upacara ini adalah seorang tukang sunat atau khitan dan pemuka-pemuka adat serta orang tua dari anak yang akan dikhitankan itu. Di muka telah disebutkan bahwa bagi mereka yang mampu, upacara ini dilakukan secara meriah. Penyelenggara tehnik di sini ditambah dengan **penglaku**.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Dalam keadaan yang sederhana, maka apabila upacara ini dilaksanakan, seluruh keluarga dari pihak orang tua si anak hadir, beserta andai tolan dari orang tua si anak tersebut. Apabila upacara ini dilakukan secara meriah, maka pihak yang terlibat dalam upacara ini juga bertambah. Selain dari mereka yang disebutkan di atas, para kenalan dan tetangga serta warga kampung tuut diundang dalam upacara ini.

Persiapan dan perlengkapan upacara.

Untuk pelaksanaan busunat ini diperlukan beberapa perlengkapan. Dan perlengkapan tersebut perlu dipersiapkan. Perlengkapan untuk keperluan busunat, antara lain adalah:

sebuah pisau atau "lading".

Kelapa yang telah dipotong bagian kepala dan belakangnya.

Air sirih (way cambai) secukupnya.

Minyak ayam (minyak manuk).

Bambu atau kayu yan kedua ujungnya telah diberi tali

(tukuh).

Arang kemiri (harong kemiling).

Mereka yang mampu, menyediakan juga kerbau yang akan disembelih dan makanan lain secukupnya.

untuk para undangan.

Jalannya upacara.

Busunat atau khitanan dipandang sebagai suatu peristiwa yang besar, seperti juga perkawinan. Oleh karena itu upacara busunat merupakan upacara yang meriah, yang hampir sama dengan upacara perkawinan. Oleh karena itu pelaksanaan upacara ini melalui beberapa tahap. Mula-mula, sebelum upacara busunat dimulai, si anak dihiasi secara adat kemudian diarak mengelilingi kampung (Lampung: tiyuh, anek, pekon) dengan mempergunakan tandu atau kereta kuda. Setelah upacara ini selesai, anak akan disunat itu didudukkan di pelaminan. Pada malam harinya, para orang tua mengadakan budiker atau berzikir dengan memakai rebana ("terbangan).

Acara ini berjalan semalam suntuk. Para bujang gadis mengadakan acara sendiri, yaitu **nyambai** (pada masyarakat Lampung Saibatin), **cangget** (pada masyarakat Lampung Pepadon), yang juga diadakan semalam suntuk.

Menjelang pukul 04.30, anak yang akan disunat/dikhitan itu, dimandikan dengan air yang sudah didinginkan, atau disuruh berendam di sungai, sampai anak tersebut menggigil. Pada waktu anak diantar mandi pengiringnya membawa makanan sebagai sugu, untuk digunakan sambil menunggu anak itu mandi.

Selesai mandi, anak tersebut didudukkan di atas kepala kerbau yang telah diduduki anak tadi, diberikan kepada bujang-bujang gadis untuk dimasak dan sebagai lauk makan bersama. Setelah pase ini selesai, maksudnya selesai si anak-anak duduk di atas kepala kerbau, ia dituntun ke pelaminan tempat bersunat. Ia kemudian didudukkan di atas kelapa (sebagai alas untuk busunat). Barulah pelaksanaan busunat akan mulai oleh tukang sunat yang didampingi oleh kepala adat dan orang tua si anak.

Alat kelamin si anak terlebih dahulu dijepit "pering" (bambu). Tukang sunat menuntun anak untuk mengucapkan dua kalimah syahadat (yang merupakan rukun Islam pertama), yaitu "ASYHADUALLAILAA-HAILLALLAH WA ASYHADUANNA MUHAM-

MADARRASULULLAH”.

Kemudian dilanjutkan dengan pengakuan:

”Rodhitubillahi Robban, Wabil Islami dina, WA Muhammadin nabiyin warasulan” yang artinya, saya rela Allah Tuhanku dan Islam agamaku dan Muhammad Rasulullah adalah Nabiku. Sesudah mengucapkan dua kalimah syahadat dan pengakuan, barulah kulit bagian depan kemaluan si anak dipotong oleh tukang sunat. Setelah pemotongan selesai, diberi obat dengan air sirih (way cambay) dan minyak ayam (minyak manuk). Kemudian si anak ditidurkan di pelaminan yang telah dihiasi itu.

Agar kemaluannya itu tidak terhimpit, maka kedua lutut diberi **tukuh** atau kayu atau bambu yang kedua ujungnya diberi tali. Juga kedua pergelangan kaki diolesi dengan minyak arang kemiri (kemiling) yang telah dibakar.

Setelah dua atau tiga hari perban luka dibuka dan dibersihkan, kemudian diobati lagi dengan kikisan tempurung kelapa muda (Lampung: kelapa temilu). Demikian seterusnya diulang sehingga sembuh.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Selesai tukang sunat melaksanakan tugasnya, maka ia akan berpesan kepada si anak dan keluarganya tentang beberapa yang harus dihindari, agar luka tersebut cepat sembuh atau tidak mengalami pembengkakan. Dalam bahasa Lampung disebut ”**tetiungan**” atau ”**ngaburuk**”. Adapun pantangan-pantangan itu adalah sebagai berikut :

- Tidak boleh tidur apabila tidak memakai tukuh/ bambu atau kayu yang diikat pada kedua lutut si Anak.
- Dilarang ke luar dari rumah, apabila kedua pergelangan kaki tidak diolesi dengan arang kemiri (kemiling).
- Tidak dibolehkan lari-lari.
- Tidak boleh banyak minum.
- Tidak boleh makan makanan yang pedas.
- Tidak boleh makan gula.
- Tidak boleh melangkahi tahi ayam, apalagi menginjaknya.

Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Secara umum, makna yang tersirat dalam unsur pantangan adalah makna tentang kesehatan. sehubungan dengan luka ada. Pada unsur yang lain, terutama pada unsur jalannya upacara terkandung makna sebagai berikut :

- Diarak mengitari kampung, merupakan pemberitahuan kepada masyarakat bahwa anak yang diarak itu akan dihentikan.
- Duduk di atas kepala kerbau, melambangkan bahwa orang tua si anak adalah orang yang mampu atau merupakan keturunan punyimbang.
- Berzikir mempunyai makna memuji Tuhan Maha Kuasa dan Rasul-Nya, dan merupakan pernyataan kegembiraan atas kurnia yang telah dilimpahkan kepada mereka.
- Tari adat (cabgget dan nyambai) merupakan lambang kegembiraan, karena para bujang tidak lama lagi anggota baru.

3.2. Ningkukko angguk/ningkukko kahejongan.

Nama Upacara.

Di dalam upacara khitanan atau busunat, telah dipaparkan bahwa salah satu alat perlengkapan upacara adalah kelapa yang telah ditebas bagian kepala dan belakangnya.

Kelapa ini dibuat santan. Santan ini digunakan untuk bubur beras. Untuk menghidangkan makanan bubur beras yang telah dimasak dengan santan itu diperlukan suatu upacara, yang disebut dengan ningkukko angguk atau ningkukko kahejongan

Maksud upacara.

Upacara ini merupakan suatu pemberitahuan kepada masyarakat bahwa anak yang telah disunat itu telah sembuh.

Waktu penyelenggaraan.

Upacara ningkukko angguk atau ningkukko kahejongan ini dilaksanakan pada saat si anak yang disunat itu telah betul-betul sembuh dari lukanya. Diperkirakan lebih kurang satu bulan setelah selesai

sunatan.

Tempat penyelenggaraan.

Penyelenggaraan upacara ningkukko angguk atau ningkukko kahejongan ini dilakukan di tempat kediaman orang tua si anak.

Penyelenggara tehnis upacara

Upacara ini diselenggarakan oleh punyimbang, dukun sunat, pemuka agama dan sudah tentu pihak keluarga yang bersangkutan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Adapun yang terlibat dalam upacara ningkukko angguk atau ningkukko kahejongan, adalah para bujang gadis, baik bujang dan gadis yang ada dalam kampung tempat tinggal si anak, maupun bujang dan gadis dari pihak kelama atau kelamo, yaitu bujang dan gadis dari kampung tempat tinggal keluarga dari pihak ibu si anak.

Persiapan perlengkapan upacara.

Di samping bubur beras yang sudah dimasak dengan santan kelapa bekas tempat duduk si anak waktu disunat, maka pihak keluarga menyiapkan pula makanan beserta lauk pauknya. Selain hal di atas, keluarga tersebut juga menyiapkan beberapa rebana (Lampung: terbang) yang akan digunakan oleh bujang gadis untuk berzikir (Lampung: berdiker).

Jalannya upacara.

Setelah kepala adat dan para undangan lainnya telah hadir, wakil dari tuan rumah memberitahukan kepada kepala adat mengenai maksud dan tujuan dari djadakannya hajatan tersebut, sehingga kepala adat memaklumi dan dapat memimpin upacara ini. Kepala adat memimpin upacara ini, dengan pembacaan doa sebagai pendahuluannya, yang diimami oleh pemuka agama. Pembacaan doa selesai, dilanjutkan dengan penyampaian maksud dan tujuan hajatan tersebut. Acara ini disampaikan oleh kepala adat, selesai acara ini, dilanjutkan dengan makan bersama.

Pada malam harinya bujang gadis mengadakan acara budiker dan para orang tua melakukan jaga malam (Lampung: jaga dasar).

Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Pada dasarnya dalam upacara ini tidak banyak pantangan yang harus dihindari. Namun ada pantangan yang penting yang menyangkut gadis-gadis dalam upacara ini yaitu:

- Anak-anak gadis dilarang atau tidak diperkenankan ikut makan hidangan bubur yang dimasak dengan kelapa tempat duduk (angguk) si anak pada waktu besunat.
- Anak-anak gadis dilarang atau tidak diperkenankan hadir dalam upacara menghidangkan bubur tersebut.

Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Beberapa unsur upacara yang memberi makna atau lambang-lambang dapat diungkapkan sebagai berikut :

- Kelapa tempat duduk waktu khitanan yang dimasak sebagai campuran bubur untuk dihidangkan, bermakna bahwa anak yang sudah sembuh dari luka akibat khitanan itu sudah dapat dimanfaatkan kembali tenaganya (Lampung: radu dacuk dipakai), sebagai khiasan agar dapat diterima.
- Bujang gadis yang budiker (berzikir) menggambarkan kegembiraan mereka menyambut kedatangan anggota baru.
- Jaga malam atau jaga dasar, merupakan pengawasan keamanan pada malam hari, untuk mengawasi acara budiker, supaya acara bujang gadis tidak melanggar ketentuan adat.

3.3. Mengantar anak belajar ngaji

Nama upacara.

Nama dari upacara ini adalah, ”mengantar anak mengaji”.

Maksud tujuan upacara.

Sesuai dengan nama yang diberikan pada upacara ini, maka tujuannya adalah untuk mengantarkan si anak yang sudah busunat, dengan maksud dapat belajar mengaji AlQuran pada ngaji.

Waktu penyelenggaraan.

Upacara ini diselenggarakan setelah anak disunat/dikhitanan, dalam arti bahwa anak tersebut dianggap telah bersih.

Tempat penyelenggaraan

Upacara mengantar anak mengaji, pada umumnya dilakukan di tempat pengajian itu dilaksanakan. Hal ini mungkin saja dilakukan di rumah guru mengaji atau juga di tempat tertentu.

Penyelenggara tehnik upacara.

Oleh karena upacara ini disebut sebagai upacara mengantar anak mengaji pada penyelenggara tehnik upacara adalah guru mengaji dan orang sianak tersebut.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini.

Upacara mengantar anak mengaji tidak banyak melibatkan orang lain. Pihak yang terlibat selain dari penyelenggara tehnik upacara, adalah anak-anak yang belajar mengaji yang telah ada terlebih dahulu.

Persiapan dan perlengkapan upacara.

Untuk melaksanakan upacara ini perlu dipersiapkan beberapa perlengkapan atau segala keperluan upacara yaitu:

- Juz amma (Lampung: Surat Lunik).
- Sekunyit atau punar (ketan yang dimasak campur kunyit).
- Dua butir telur yang telah direbus.
- Akar dari Kayu sepang.
- Daun pisang secukupnya.
- Uang sekedarnya.
- Minyak tanah secukupnya.

Jalannya upacara.

Upacara ini dimulai dengan orang tua anaknya untuk belajar mengaji ke tempat guru mengaji, dengan membawa perlengkapan. Kemudian guru mengaji mengupas telur dan dilanjutkan dengan doa bersama. Setelah selesai membaca doa, guru mengaji menuliskan aksara arab dengan akar kayu sepang pada telur yang telah direbus tersebut. Telur yang se-buah diberikan kepada anak untuk dimakan dan se-

buah lagi diberikan kepada ayahnya. Kadang-kadang telur yang diberikan kepada ayah si anak itu setelah diterima, dikembalikan lagi kepada guru mengaji itu untuk dimakan olehnya selanjutnya, dengan dialas daun pisang, sekunyit atau punar itu dibagi-bagikan kepada murid-murid mengaji untuk makan bersama. Pembagian sekunyit atau punar itu dilakukan oleh guru mengaji. Setelah selesai makan bersama orang tua anak tersebut menyerahkan anaknya diiringi dengan penyerahan minyak tanah (minyak lampu), uang dan beras sekedarnya.

Penyerahan si anak kepada guru mengaji itu dilakukan secara bulat, artinya orang tua si anak tersebut sangat pasrah. Hal ini dilakukan agar guru yang mengajar mengaji itu memperlakukan anak tersebut seperti anak kandung guru itu. Jadi, apabila guru tersebut memarahi atau memukul anak yang bersangkutan, maka orang tua si anak tidak akan tersinggung.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Pada dasarnya dalam upacara ini tidak terdapat pantangan-pantangan yang harus dihindari. Hanya saja orang tua si anak itu memberikan nasihat agar jangan sampai si anak melawan atau tidak mamtuhii guru ngaji itu.

Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Apabila ditelaah unsur yang ada dalam butir persiapan dan perlengkapan upacara, maka arti atau makna yang dikandung tidaklah demikian banyaknya. Benda-benda atau barang-barang yang dibawa oleh orang tua si anak perlakuan yang ada dalam upacara itu memberi sugesti kepada anak tersebut agar berbuat baik dan belajar dengan tekun. Selain itu benda-benda yang diberikan kepada guru mengaji mempunyai makna bahwa dalam mencapai suatu tujuan tertentu, ada pengorbanan sekedarnya. Dalam hal pemberian mengandung maksud untuk membantu meringankan beban sang guru, sebab pada umumnya guru mengaji itu hanyalah sekedar menyumbangkan pengetahuannya dengan tidak menurut imbalan tertentu. Ini berkaitan dengan konsep amal.

Telur yang dimakan itu mempunyai makna un-

tuk mencerdaskan si anak, seperti cerdasnya guru yang mengajarnya. Makanan yang dibawa, yaitu sekunyit atau punar hanyalah sekedar untuk jamuan orang tua kepada guru dan anak didik lainnya yang mengaji di sana.

4. UPACARA MASA DEWASA

Upacara yang ada pada masa dewasa hanyalah upacara kuruk muli-meranai/menganai, suatu upacara peralihan antara masa kanak-kanak menjelang dewasa dan penerimaan masa dewasa. Pelaksanaan upacara dibagi dalam dua bagian, yaitu upacara bagi anak laki-laki (seranai/mengani) dan bagi anak perempuan (muli).

4.1. Upacara untuk anak laki-laki

Nama upacara.

Upacara peralihan dari anak ke setatus dewasa bagi anak laki-laki disebut upacara "kuruk meranai/menganai". Kuruk meranai berarti masuk menjadi remaja bujang.

Maksud tujuan upacara.

Upacara ini merupakan upacara peralihan. Sebagai upacara peralihan, maka maksud dan tujuannya adalah untuk meresmikan setatus anak itu menjadi remaja bujang. Dan sebagai izin dari masyarakat untuk bertingkah laku sehubungan dengan setatusnya sebagai bujang.

Waktu penyelenggaraan

Upacara kuruk meranai atau mengenai ini dilaksanakan apabila anak tersebut telah balig atau sudah dipandang dewasa.

Tempat penyelenggaraan

Upacara kuruk meranai/menganai ini dilaksanakan di tempat kediaman orang tua si anak tersebut.

Penyelenggara tehnis upacara.

Upacara kuruk meranai/menganai merupakan pernyataan bahwa si anak tersebut telah menjadi dewasa atau bujang. Oleh karena itu yang menjadi penyelenggara aktif pada upacara ini adalah pihak orang tua si anak.

Pihak yang terlibat dalam upacara.

Upacara kuruk meranai/menganai ini hanyalah merupakan upacara pernyataan dari orang tua si anak kepada anaknya bahwa si anak akan menjadi bujang. Dengan demikian, yang terlibat di sini hanyalah anak yang akan dilantik beserta keluarganya, atau kedua orang tuanya.

Jalannya upacara.

Upacara ini hanya pernyataan orang tua kepada anaknya bahwa si anak telah dapat ikut kegiatan bujang. Kegiatan bujang, antara lain adalah belajar pencak silat, budiker (berzikir), tayohan (upacara perkawinan), penyambaian (upacara kesenian anat) dan telah dapat diikuti sertakan menari di depan majelis penyambaian (Lampung Pepadon menyebutnya "cangget penganggik").

Pemakaian celana panjang, adalah suatu saat yang dianggap sebagai saat si anak tersebut menerima statusnya sebagai bujang. Ini dilakukan oleh orang tuanya.

Setelah resmi ia menjadi bujang (penganggik), maka seluruh kegiatan bujang gadis, ia harus ikut bertanggung jawab, dan apabila tanggung jawabnya ini tidak dilaksanakan maka ada sanksi adat, yaitu berupa denda. Juga ia harus ikut bertanggung jawab terhadap sanak saudaranya yang perempuan, lebih-lebih bila saudaranya itu dalam kesulitan.

Pantangan-pantangan yang harus dihindari.

Pada umumnya, dalam upacara ini tidak ada pantangan-pantangan yang sifatnya harus dihindari, hanya saja suatu wejangan dari orang tuanya agar jangan sampai meninggalkan kegiatan bujang dalam kampung tersebut.

Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Dengan si anak memakai celana panjang, merupakan lambang bahwa si anak tersebut telah beralih status, dari masa kanak-kanak menjadi dewasa dengan predikat bujang.

Dengan predikat bujang, maka ia telah dapat mengikuti kegiatan bujang gadis, misalnya belajar

pencak silat, berdikir dan sebagainya.

4.2. Upacara untuk anak perempuan.

Nama Upacara.

Upacara ini disebut **nyakakko angkos**, artinya menaikkan ikat pinggang yang biasanya dipegang, dinaikkan ke dada.

Maksud tujuan upacara.

Upacara ini merupakan upacara peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa (muli). Dengan demikian maksud upacara adalah sebagai pernyataan peresmian status, dan dengan resminya status itu bertujuan agar anak tersebut ngandan **kariloh**, yaitu menjaga diri dengan memelihara sikap tindakannya.

Waktu penyelenggaraan

Upacara ini dilaksanakan pada saat anak perempuan itu mengalami haid, pertama, yang dalam bahasa Lampung disebut **makamah** atau dalam bahasa sehari-hari disebut datang bulan.

Tempat penyelenggaraan.

Upacara nyakakko angkos, pada umumnya dilakukan di umah tempat tinggal anak perempuan tersebut.

Penyelenggara tehnik upacara.

Sebagai penyelenggara tehnik dari upacara ini adalah pihak kedua orang tua dari anak tersebut, terutama yang berperan aktif adalah ibunya.

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.

Upacara nyakakko angkos ini hanyalah merupakan pernyataan dari orang tua anak yang bersangkutan bahwa masa kanak-kanaknya akan ditinggalkan. Orang yang terlibat di sini selain dari kedua orang tuanya juga seorang tua yang bertugas untuk meratakan gigi (bagi masarakat Lampung Saibatin).

Persiapan dan perlengkapan upacara.

Sebelum upacara dilaksanakan, perlu dipersiapkan perlengkapan upacara, yaitu:

- asahan yang halus untuk **menyepi gigi**.
- pelaminan (tempat duduk bagi si anak yang telah dihias).

Jalannya upacara.

Apabila seorang anak perempuan telah haid, maka orang tua anak itu memanggil seorang tua yang dapat meratakan gigi, yang mempergunakan asahan yang halus (gurinda). setelah diadakan sepi gigi, maka orang tua anak perempuan itu memberitahukan kepada anak tersebut bahwa tidak boleh mengikatkan kain di pinggang, akan tetapi harus di atas dada (**nyakakko angkos**).

Khusus bagi masarakat Lampung beradat Pepadon, di samping kegiatan tersebut di atas, juga diadakan acara **penanggik** bagi si gadis, yaitu mendudukan si gadis di tempat pelaminan.

Setelah diadakan acara tersebut, maka anak itu telah beralih status menjadi gadis.

Pantangan-pantangan yang harus dihindarkan.

Pada umumnya di daerah Lampung, apabila seorang anak perempuan telah dinyatakan sebagai gadis, maka orang tuanya akan menasehatkan agar anak gadis **ngandan keriloh** artinya memelihara atau menjaga sopan santun, sebab ia bukan lagi sebagai anak-anak. Tambahan lagi, ia akan selalu diperhatikan oleh bujang atau orang tua bujang, dalam rangka memilihkan jodoh.

Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara.

Menaikkan pengikat pinggang, bermaksud untuk menutupi payudara anak gadis untuk tidak kelihatan dan merupakan lambang bahwa ia telah menjadi gadis yang telah boleh dilamar oleh bujang.

Gigi yang diratakan bermakna bahwa si gadis telah dapat memelihara dirinya dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga telah dapat untuk menjadi ibu rumah tangga.

Tempat pertemuan/pelaminan (bagi masarakat Lampung Pepadon), menandakan bahwa anak gadis itu dimuliakan, dan gadis disebut **muli/mulei**. dengan perubahan status dari kanak-kanak menjadi gadis, maka kegiatan-kegiatan gadis, seperti: menyulam, upacara-upacara adat seperti menari berjejer di dalam bangsal (mejong dibantaian) dan bagi masarakat Lampung Pepadon, adalah cangget, telah dapat diikuti olehnya.

B. BAGI KEPALA ADAT KAMPUNG (PENYIMBANG TIYUH/PEKON)

Kepala adat (Lampung : **penyimbang**) kampung, cukup berperan dalam pranata-pranata kemasyarakatan baik yang berhubungan dengan pemerintah formal, lebih-lebih yang tidak formal yang mengatur tata adat. Mereka cukup berwibawa karena statusnya, bagaimanapun keadaan sosial ekonominya maupun pendidikan serta keadaan fisiknya. Untuk kampung/desa yang penduduknya dominan orang Lampung, biasanya calon kepala kampung adalah atas perintah atau penunjukan penyimbang ini. Tentunya kepala kampung secara psikologis masih harus memperhatikan pertimbangan kepala adat.

Berdasarkan keadaan di atas kepala adat mempunyai kedudukan yang kuat dalam kampung, sampai sekarang ini. Dengan sendirinya diminta atau tidak diminta banyak anggota masyarakat yang selalu memperhatikan keadaan kepala adat ini, termasuk di dalamnya upacara-upacara daur hidup dari keluarga kepala adat ini sendiri. Keadaannya menjadi lebih meluas lagi dengan adanya kehendak kepala adat itu sendiri untuk mempertahankan prestisenya sebagai kepala adat.

1. UPACARA MASA KEHAMILAN

1.1. Bayi dalam kandungan berumur 5 bulan.

Upacara yang diadakan dinamakan **bulanger** yaitu, suatu kegiatan ritual dengan tujuan mengurung si ibu dari segala kemungkinan diserang penyakit dan mengganggu makhluk halus yang mereka sebut **sai kelom** atau **sekedi upi** (peri yang mengganggu bayi dalam kandungan). Untuk ibu yang sedang hamil itu sendiri dikehendaki memelihara badannya dengan menghindari larangan-larangan (pantangan-pantangan), baik berupa benda untuk dimakan maupun untuk yang dipakai, demikian pula tata tertib pergaulan dan perbuatan lainnya.

Penyelenggaraan upacara pada malam hari diwaktu bulan terang, kalau mungkin waktu bulan purnama, berkisar antara jam : 19.00 – 21.00 yang lebih dikenal dengan istilah **lepas isya**. Dilakukan di bagian tengah rumah yang disebut **lapang lom**, dekat tiang tengah rumah (soko guru). Pelaksana dan pimpinan

upacara adalah dukun laki-laki yang memang telah merupakan kekhususan kemampuannya di bidang obat tradisional serta menolak roh-roh halus. Selain dukun sebagai pimpinan upacara ia dibantu mertua si ibu yang sedang hamil, sedang di bagian depan (ruang tamu) telah banyak tetangga, terutama bawahan kepensimbangan, seperti penimbang suku duduk tenang sambil minum. Di bagian dapur para bujang dan gadis sibuk memasak kue-kue dan menyiapkan makanan makanan untuk dukun dan tetamu.

Dalam mempersiapkan upacara diawali pemberitahuan dari pihak mertua si ibu bahwa pada malam yang telah ditentukan akan diadakan upacara bulanger. Pemberitahuan pada kerabat bersamaan dengan perintah memanggil dukun dengan persiapan beras sebakul (Lampung : disebut bias sang uyan) uang sesuku (Uang Rp. 5.000,-) serta seekor ayam yang telah dapat berkokok.

Untuk masyarakat biasa dukun sendiri mencari bahan kembang, sedang untuk penimbang kampung ini dicari oleh kepala suku dan bawahannya. Selain bahan-bahan kembang tujuh macam, harus ditambah lagi bulu-bulu merak, kulit telur burung, menyan dua macam yaitu menyan biasa dan menyan cendana. Satu jenis hidangan makan untuk tamu-tamu ialah bubur nasi (Lampung : kekukmi) dengan santan serta gula aren. Lauk makan si ibu ialah sub umbut enau atau umbut kelapa.

Sebelum belanger dimulai si ibu terlebih dahulu diantar mandi di kali pada sore harinya, dikawal nenek-nenek yang ada hubungan keadatan dengan kepala adat. Pada waktu mandi ini rambut si ibu dibersihkan dengan santan kelapa hijau, kemudian disiram dengan air jeruk purut besar (Lampung : limau kunci) sebanyak 7 buah.

Malam harinya upacara bulanger dilakukan, diawali membakar kemenyan dua macam, diiringi mantera si dukun dengan suara nyaring seperti bersenandung. Mantera dukun bercampur baur antara doa dalam bahasa Arab, bahasa Melayu serta **tetangguh** dalam bahasa Lampung, di mana masih terasa unsur animisme serta agama Hindu. Sambil berdoa dukun berpu-

tar mengelilingi si ibu yang duduk bersimpuh dengan rambut terurai. Selesai berkeliling tiga kali dukun memerintahkan membentangkan selendang di atas kepala si ibu, kedua ujung selendang dipegang oleh dua orang nenek. Di atas selendang disiramkanlah air bunga-bunga bercampur air jeruk hutan. Akhirnya si ibu disuruh memasag kalung dengan biji kalung dari banglai dan jerangan. Upacara selesai barulah hadirin makan bubur dengan diawali pembacaan doa oleh seorang malim.

Beberapa pantangan yang harus diperhatikan si ibu yang hamil diberikan dukun dalam bentuk nasehat-nasehat dan peringatan. Di antaranya ialah :

- Selama masih mengandung dilarang memakan, makanan yang berbisa seperti rebung, melinjau (tangkil) dan cabai (Lampung : cabi).
- Tidak boleh mempergunjingkan orang, apalagi kalau memaki-maki.
- Tidak boleh memandang sesuatu terlalu lama (Lampung = **nenongan**).

Pantangan lainnya seperti juga yang berlaku pada masyarakat biasa yang telah diuraikan pada bagian terdahulu. Arti lambang yang terkandung dalam benda-benda dan alat-alat perlengkapan upacara sama dengan makna dari alat perlengkapan pada masyarakat biasa. Makna bubur nasi pada upacara ini maksudnya agar dalam kehidupan si ibu dan janin sehari-hari selalu mudah dan lemah lembut yang dalam bahasa daerah disebut **metor mataboh**.

1.2. Bayi dalam kandungan berumur 8 bulan.

Diadakan lagi upacara bulanger untuk kedua kalinya dengan maksud memeriksa ulang keadaan si ibu serta janin. Pada bulanger kedua ini biasanya dukun dapat mengetahui beberapa pantangan yang telah dilanggar oleh si ibu. Dengan bahasa sindiran, dukun memperingatkan kembali hal-hal yang harus dipatuhi.

Waktu penyelenggaraan tetap pada bulan purnama setelah sembahyang isya, bertempat di ruang tengah rumah.

Tata laksana upacara seperti pada bulanger pertama, dengan sendirinya segala peralatan dan yang hadir, bertambah banyak. Ini terjadi sebab pada bulanger

pertama memang telah dipesankan dukun dan kepala adat itu sendiri tentang waktu serta petugas pelaksana mengumpulkan alat-alat.

Pada waktu bulanger kedua ini dukun sangat menekankan larangan bagi si ibu untuk tidak tidur pada siang hari, duduk ditangga, duduk dijendela, duduk dilesung, Duduk dilesung dilarang, sebab dipercayai akan mengakibatkan sulitnya bayi ke luar pada saat melahirkan.

2. UPACARA KELAHIRAN dan MASA BAYI.

2.1. Upacara kelahiran.

Kelahiran seorang anak penyimbang kampung memang sangat diistimewakan dibanding dengan anak-anak rakyat biasa, lebih-lebih kalau anak ini anak pertama (anak sulung).

Upacara untuk kelahiran seorang bayi di kalangan penyimbang lebih dikenal dengan nama **bukuari** (mendapat tamu). Sebagai seorang penyimbang si ayah dituntut persiapan yang lumayan bila dibanding rakyat biasa. Suatu keuntungan bagi penyimbang ialah anak buah kepenyimbangannya membantu, diminta atau tidak diminta, bahkan timbul dari satu dorongan perasaan ingin berbakti pada penyimbang. Rasa ingin berbakti ini timbul karena penyimbang itu sendiri sangat dipentingkan dalam tata kemasyarakatan, seperti mendamaikan soal perselisihan, membela dalam kesulitan, lebih-lebih mereka memang mempunyai hubungan darah satu dengan yang lain. Hubungan darah ini berkaitan pula dengan harta warisan, yang pada umumnya warisan yang dimiliki anggota masyarakat atas jasa leluhur si penyimbang, sebagai cikal bakal pendirian kampung.

Perhitungan waktu kelahiran memang sudah diketahui sejak adanya upacara bulanger, sedangkan kapan seorang bayi akan lahir tidak dapat dipastikan waktunya apakah siang atau malam.

Pada saat perhitungan kelahiran semua sanak keluarga telah berkumpul, termasuk dukun bayi. Pada kelahiran seorang anak penyimbang dukun bayi yang datang biasanya lebih dari satu orang, mereka saling membantu dan bertukar pendapat tentang situasi kelahiran

nanti.

Pemimpin pelaksanaan kelahiran, adalah dukun bayi yang senior dari yang hadir, ialah yang memerintahkan untuk menata segala persiapan serta tugas-tugas para pembantu. Kerabat si ibu telah hadir dua hari sebelumnya, terutama ayah dan ibu kandungnya. Hadir pula semua saudara perempuan dari penyimbang walaupun tempat mereka dari kampung yang berjauhan. Bujang dan gadis sibuk di dapur menyiapkan makanan untuk para tamu. Tamu yang sangat dipentingkan ialah dukun yang dapat menolak roh halus, serta para ulama di kampung itu.

Persiapan menyambut kelahiran bayi ini yang berupa alat-alat ialah, bunga-bunga, pedupaan, bangle dan jerangau air panas, madu tawon, serta sebuah bedil sundut yang siap untuk dibunyikan.

Upacara lahirnya bayi diiringi dengan kehormatan para tamu di ruang depan di mana mereka berdoa dengan dipimpin seorang ulama. Demikian pula si dukun selalu berkeliling rumah mengawasi situasi, kalau-kalau ada binatang aneh di sekeliling rumah.

Setelah bayi lahir dan belum dimandikan bedil **penahasan** dibunyikan, sehingga seluruh warga kampung tahu bahwa penyimbang kampung mendapat putera. Mereka akan hadir dengan membawa bahan makanan yang mereka miliki.

Memandikan bayi di tengah rumah, dilakukan dua orang dukun bayi. Pada saat memandikan ini semua pusaka diturunkan dari pelapon atau tempat penyimpanannya. Selesai dimandikan bayi dihadapkan pada malim untuk diazankan atau di iqamatkan, kemudian bayi dimasukkan dalam pembaringan berupa talam berkaki, dengan kasur kecil yang tela disiapkan ibunya beberapa bulan sebelumnya.

Beberapa saat kemudian semua sesepuh kampung dipersilahkan memberikan doa restu secara bergiliran, suasana ini cukup ramai karena kadang-kadang saling sindir tentang kehidupan para sesepuh ini sehari-hari. Di antara sindiran itu ada yang pujian semoga ditiru oleh si anak nantinya yang dalam bahasa daerah disebut **tisimbang**, ada lagi yang berupa larangan jangan diwarisi si anak seperti suka marah, suka pergi dari

kampung dan sebagainya.

Akhir upacara ialah doa dengan menyantap hidangan yang telah disiapkan, biasanya berupa bubur tepung beras yang disebut **kekuk lelap**.

Yang agak menarik ialah kehadiran pusaka-pusaka di sekeliling bayi dibaringkan, ini dimaksudkan agar semua kekekuatan magis yang ada di pusaka ini dititiskan pada si bayi.

Pantangan Tambahan pada si isteri penyimbang ialah selama 10 hari tidak boleh ke luar rumah, ia mandi dan makan dibantu oleh famili, ini disebut **kamurung** artinya dalam pengawasan sampai semua darah kotor bersih.

Pemakaman ari-ari dilakukan seorang dukun dengan perlengkapan bunga-bunga, dan air dalam kendi yang disebut **kibuk**. Ari-arti dibungkus kain putih kemudian dimasukkan dalam mangkuk persoelin, dapat juga **basi** yaitu tempat nasi dari porselin.

Sketsa pemakaman ari-ari:



Kibuk/kendi

Lobang penanaman ari-ari

Pemakamannya memakai doa yang isinya agar ari-ari ini tidak mengganggu si bayi dalam tidurnya. Masih dipercayai seorang bayi yang tertawa sendiri waktu tidur disebut sebagai diajak main-main oleh ari-arinya.

3.5. UPACARA MASA BAYI.

Pada masyarakat biasa dikenal ada upacara seleh darah pada waktu bayi berumur 3 hari, bayi berumur 7

hari pada saat tapu pusor serta bayi berumur 40 hari saat bercukur dan pemberian nama. Untuk anak seorang penyimbang kampung dicakup dalam satu upacara yang dinamakan : **Regah bucukur** (turun bercukur).

Upacara regah bucukur ini diadakan agak meriah, dengan mengadakan pesta yang cukup lumayan.

Waktu yang digunakan ialah pada waktu bayi berumur 40 hari. Sedang pelaksanaannya siang dan malam hari. Kadang-kadang upacara ini digabung dengan pemotongan aqiqah bagi si anak tersebut. Seminggu sebelum hari upacara tela sibuk para anggota masyarakat kampung yang menjadi bawahan keadatan dari kepala adat kampung yang mengadakan upacara ini. Mereka membuat tarup di depan rumah kepala adat yang mereka sebut **lamban balak/Nuwou balak**.

Rumah kepala adat ini didekorasi dengan tirai-tirai khas daerah, demikian pula dipasang sebuah ranjang yang didekorasi dengan baik.



Suatu bentuk dekorasi pada ranjang sewaktu upacara regah bucukur.

Perlengkap in tehnis upacara adalah bawhan langsung kepala ada yang berpangkat **Tadin** sebagai pimpinan **lamban lunak** (rumah kecil). Ialah yang mengatur segala sesuatunya. Dibantu adik-adik kandung kepala adat serta kepala-kepala suku adat.

Bujang gadis membentuk panitia khusus sebab mereka akan mengadakan malam kesenian. Biasanya si ayah dan si ibu bayi yang diupacarakan tidak banyak ikut campur dalam upacara ini. Hal ini untuk menghindarkan perasaan bawahannya, seolah-olah ia tidak percaya apa yang dilakukan mereka, lebih-lebih kalau menyangkut bahan makanan.

Bahan yang perlu dipersiapkan ialah dua buah **adadap** yaitu tumpeng ketan yang di dalamnya terdapat bong gol pisang sebagai landasan menancapkan tangkai-tangkai bunga berupa telur rebus yang diwanari merah. Satu tumpeng lagi dihiasi bunga-bunga yang terdiri dari uang kertas pecahan Rp. 100,-. Sebab kelapa muda (Lampung = dugan) yang dilobangi untuk tempat gunting serta pisu cukur, pada badan dugan ini ditancapi pula tusuk konde (tusuk sanggul) serta dilingkari kalung dan rantai emas. Bagian yang tersisa dari badan dugan ini ditancapi uang logam pecahan Rp. 100,-.

Upacara dimulai pada jam : 15.00 dengan mengarak si bayi dengan perlengkapan upacara dari lamban lunak menuju tarup. Di dalam tarup telah siap para undangan dengan beralgu (Lampung = **budiker**) dengan alat musik terbangun.

Dengan diiringi lagu-lagu diker ini bayi dibawa keliling sepanjang tarup, adadap diletakkan di tengah tarup sedang dugan, minyak wangi serta bunga tabur dalam nampan dibawa keliling. Satu kebiasaan yang melambangkan kebesaran anak penyimbang ini ialah walaupun dalam tarup tetap dipayungi.

Selesai berkeliling si bayi tetap dalam pangkuan pamannya duduk di kursi di tengah tarup, seorang ulama memimpin pembacaan doa yang niat serta isinya agar anak ini sehat sentosa, mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Selesai ini upacara dilanjutkan dengan hidangan makan, sedangkan adadap dibagikan pada para hadirin. Uang yang ada pada dugan.

disumbangkan ke Mesjid melalui Khotib yang saat itu juga seyogyanya hadir.

Pada malam harinya di tempat yang sama para bujang mengadakan **budiker** dipimpin kepala bujang, sedang di ruang tengah rumah, gadis-gadis mengadakan **marhaba** dipimpin kepala gadis atau anak gadis penyimbang.

Pantangan-pantangan dalam upacara ini tidak sebanyak pada upacara hamil. Yang menonjol ialah bahwa si anak diusahakan tidak tidur waktu upacara berlangsung, sebab dipercayai bahwa apabila anak itu tertidur masa depannya akan suram. Untuk mengatasi ini si ayah harus mengeluarkan uang untuk menyumbang masjid, biasanya Rp. 10.000,—

Pada upacara **regah bucukor** anak penyimbang kampung ini, yang menarik adalah dugaan yang diberi hiasan emas, maksud peralatan ini sebagai lambang kemegahan orang tuanya, juga dimaksudkan sebagai doa agar si anak ini nanti cukup mempunyai harta, hemat dalam hidupnya.

Untuk turun tanah (Lampung = mahau manuk), ngekuk yatiu mula-mula anak memakan bubur nasi, pada anak penyimbang kampung ini tidak diadakan upacara khusus tapi cukup dilakukan keluarga itu sendiri dan sama dengan masyarakat biasa. Pada waktu si bayi berumur 3 bulan diadakan upacara **ngelamo**, mula-mula si anak dibawa ke rumah kakek/nenek, yaitu keluarga asal ibunya. Upacara ini dilakukan dengan dibantu oleh mertua si ibu, si suami serta beberapa orang gadis dan dua orang bujang. Mereka membawa makanan berupa ayam panggang, kue-kue kering serta wajik di dalam bakul (Lampung = **sap sangu**). Mereka diterima pihak kerabat si ibu dengan upacara selamatan sederhana dengan persiapan sesuai dengan kemampuan keluarga si ibu. Setelah bermalam keesokan harinya mereka kembali. Oleh pihak asal ibu (Lampung = **kelama**) si anak diberi sebetuk cincin dan beberapa helai kain adat yang disebut **tampan kelama**. Pada upacara ini tidak jelas pantangan yang harus dihindari, kecuali tidak boleh dilakukan pada malam **jum'at** (hari Kamis), dan apabila dikampung kelama ini ada orang yang meninggal, upacara **ngelama** ini ha-

rus diundurkan.

Cincin dan tampan kelama yang diserahkan pada si anak melambangkan ikatan lahir dan batin yang harus selalu dipelihara.

Bayi berumur 7 bulan diadakan upacara pemberian gelar, serta **tetamong**. Maksudnya agar gelar ini menjadi panggilan kehormatan pada anak penyimbang. Sedang nama si anak telah diumumkan pada waktu regah bucuror. Gelar ini biasanya belum memakai kepangkatan kepenyimbangan ayahnya, tetapi baru gelar sapa. Yang paling senang memanggil gelar ini ialah nenek-neneknya, sedangkan kakak serta teman sebayanya selalu meniru apa yang didengar sehari-hari, sehingga gelar ini tetap melekat pada si anak tersebut. Gelar-gelar ini isinya harapan dan doa agar si anak nantinya akan berlaku demikian, seperti : **Tihang; indoman; pengandan** dan sebagainya.

Tihang artinya tiang maksudnya sebagai pembela, indoman artinya tempat berteduh maksudnya agar anak ini nantinya dapat menolong masyarakat. sedang pengandan artinya pemeliharaan maksudnya agar si anak semoga jadi orang dapat memimpin dengan baik. Peralatan yang harus dipersiapkan untuk upacara ini ialah sebuah canang, pisang yang telah dirontokkan dua atau tiga bakul, serta ketupat ketan sebanyak dua bakul. Canang diperlukan untuk mengumumkan gelar, sedang bahan makanan untuk hadirin setelah pengumuman.

Satu-satunya pantangan pada acara ini ialah pada waktu mengumumkan gelar tidak boleh tersendat-sendat apalagi kalau diulang. Bila terjadi pengulangan maka harus diulang dari pangkal artinya dimulai dari awal

Pemimpin acara ialah seorang **tukang tetah** atau **penglaku**, yang memang sudah menjadi tugasnya, serta ia mempunyai keahlian di bidang ini. Tidak ada satu lampang atau makna-makna khusus dalam upacara ini sebab ia merupakan pemenuhan kehendak adat agar ada sapaan yang intinya mencerminkan si anak ini dihormati sejak ia masih kecil, sebab pada saatnya (setelah menikah) ia akan menjadi penyimbang.

Pada waktu **penetahan** (pengumuman) gelar ini me-

mang agak memakan waktu, sebab banyak gelar yang harus dipasang, gelar dari kelama (asal ibu), gelar dari masyarakat adat (yang dominan) serta gelar dari pihak orang tuanya sendiri. Biasanya gelar dari kelama memakai pangkal gelar kakeknya (ayah si ibu) seperti ayah si ibu bergelar "tuan sumbahan", maka anak disapa/dipanggil "tuan". Kalau kakek bergelar "Marga batin" si anak disapa "Marga" oleh pihak kelamanya.

Upacara ini cukup ramai, karena muda-mudi tertarik pada kalimat-kalimat simpennetah atau panglaku, kemudian bila panglaku menarik napas atau terhenti sejenak mereka mendesak agar diulang dari pangkal.

Sketsa seorang penetah sedang melakukan tugasnya.



Penetah, memegang canang sambil bersuara lantang mengumumkan gelar si anak.

Kalimat-kalimat tukang tetah/penglaku ini seperti contoh, yang diserupakan di Lampung bagian Barat sebagai berikut :

"Anadiapun kinjuk bunyini canang.	= inilah suara canang
canang si punguk ayung alibor di dunia	= canang indah turun ke bumi.
Sapa nengiya rindu, sapa ngaliak hilak sapa ngahaning gering	= siapa mendengar tertegun siapa melihat iri, siapa memperhatikan ingin.
Api nihan dongia, kati regahni tampah kati runtani taya, kati kecatni ilat, dirani kabianji	= apa yang menjadi sebab, adanya bakul, alat-alat, tikar dibentang pada hari ini.
Sakindua jipun kayunan ni sai batin ngadu ma nuk prajurit bupincak sambil milak, bukuis sambil nangkis, ngapulaga sangkilok.	= saya diperintah penyimbang menyabung ayam, dengan berpencak sambil mengelak, berkelit sambil menangkis, beradu satu babak.
Hangguman ni sai batin, anggok-anggok ni tugok ita-ita ni sampai	= gembiranya penyimbang, maksudnya sampai, cita-cita terkapul.
Bulan buganti musim, pitu bulan anawat, penyimbang ramji sampai.	= bulan bergati tahun yang pasti 7 bulan, ikutan kita tiba.
Kinjuk kayu ya ngambang, tanno ya ngambang muneh	= jika kayu berbunga kini berbunga lagi.
Adat pusimbang-simbang, tanno ti simbang muneh	= adat waris-mewaris sekarang diwarisi pula.
Wat pari watni huyam kena siarni rani.	= ada padi ada gagang, lepas karena sinar matahari.
Adat lain tanginjam, sangundo pakai anni	= adat bukan pinjaman, memang sudah haknya.
Lagi nambi karua si buyung ani hulun, mulai jak kabianji mulai tiurau adokni.	= lagikemarin dan kemarin dulu si buyung kata orang, mulai hari ini disapa gelarnya.
Mios dibahni kayu, mak basoh dibah awi, nutuk adok tikilu "indoman" adok jak minak muari	= sejuk dibawah kayu, tidak basah di bawah bulu, seperti gelarnya harapan kita "peneduh" gelar dari sanak saudara.
minak/muarini sedong, tihuri lain tikkaskintu mak parek ratong, ana luhot tibekas	= sanak saudaranya lumayan, terbelakang bukan terlepas, seandainya tidak datang semua,

- itulah pesan pada yang lain.
- ngagetas darakatas mansa pari = mengetam ladang atas, menda-
 wat juga, sanak bebai sanak pat padi lumayan, anak perem-
 bakas, sawawahan juga puan dan anak laki-laki supaya
 saling memberi tahu.
- ibarat kambang melor, handak = seperti bunga melati, putih
 nihan kambangi, kintu cawa warna bunganya, senadainya
 tilanjor, tabik jama kaunyinni ada perkataan keliru, mohon
 maaf semuanya.

3. UPACARA MASA KANAK-KANAK.

Beberapa upacara pada masa kanak-kanak ini diadakan untuk anak seorang penyimbang kampung, tetapi dilatarbelakangi oleh keadaan ekonomi, baik bagi kepala adat kampung itu sendiri maupun masarakatnya maka upacara yang kecil seperti mengantar mengaji, ningkukko angguk dan sebagainya, tidak diadakan upacara khusus. Yang selalu diadakan ialah upacara: **Busunat** atau **khitanan**.

Nama upacara ini dikenal dengan "**Penyimbang nyunat anakni**" (Kepala adat menghitankan anaknya) Upacara ini bertujuan sebagai kegiatan mohon do'a restu kepada masarakat agar si anak nantinya menjadi anak yang soleh dalam arti yang luas, baik tabiatnya, taat ibadahnya, serta berbakti pada orang tuanya. Untuk menjadi seorang muslim yang taat beribadah harus didahului memenuhi ketentuan agama yaitu dihitan dengan memotong ujung kulit zakar si anak. Upacara ini diadakan setelah si anak telah dapat mengrus pakaiannya sendiri, serta dapat memelihara badannya dari kotoran-kotoran, yaitu pada umur 7 tahun atau 8 tahun perhitungan umur ini telah terbiasa di Lampung.

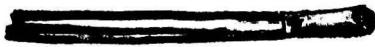
Pelaksanaan khitanan ini memakan waktu sampai 3 hari yaitu pada hari pertama semua kerabat telah diharapkan kumpul mempersiapkan kepentingan upacara, seperti membuat tarup. Hari ke dua diadakan doa selamat (kenduri) dengan tujuan mohon restu seperti diuraikan sebelumnya. Kadang-kadang pada upacara khitanan ini digabung dengan memotong kambing 2 atau 3 ekor, satu diantaranya untuk akikah si anak tersebut. Pada umumnya untuk anak penyimbang ini selalu mendapat sumbangan kambing dari kaum kerabatnya, terutama dari kelana (asal ibu) si anak.

Kenduri itu sendiri diadakan pada malam harinya di dalam tarup, sedang pada siang harinya diadakan arak-arakan keliling kampung, yaitu mengarak si anak yang akan dihitan. Arak-arakan ini dilakukan dengan memakai terbelangan dengan lagu-lagu hadraserta tari-tarian, diadakan pada sore hari jaitu jam 15.30. yang banyak berperan pada arak-arakan ini ialah bujang (para remaja) dengan dipimpin oleh seorang kepala bujang.

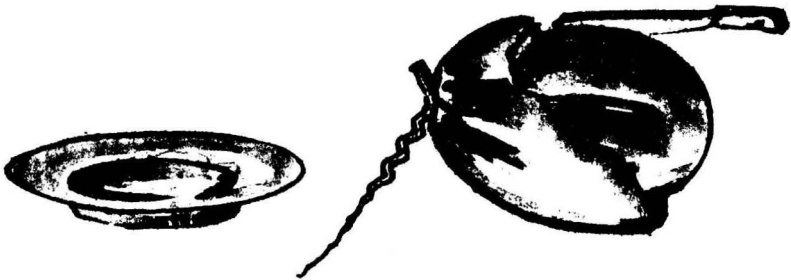
Hari ketiga pada jam 04.00 seluruh sanak famili yang datang membantu telah siap dengan tugasnya masing-masing

untuk persiapan pelaksanaan hitanan. Dengan dipimpin oleh seorang sesepuh kampung, bawahan kepala adat si anak diiringkan ke sungai menuju pangkalan mandi, sebelum mnadi si juru hitan (yang akan menghitan) membaca mantera, yang isinya agar si anak tidak banyak mengeluarkan darah waktu dihitan, dan tidak pingsan (koma). Anak disuruh mandi dengan diakhiri disiram dengan air jeruk, selesai ini si anak langsung menuju tempat yang telah disiapkan untuk pembaringannya. Tukang sunat menanyakan alat-alat yang perlu disiapkan sebelumnya seperti jepitan (sebilah bamtu yang dibelah), tempurung yang berisi abu dapur, air sirih serta kikiran tempurung kelapa muda (dugan) untuk obat, serta minyak kemiri.

Sketsa alat busunat.



Jepitan dari bambu dan pisau sunat yang khusus dimiliki tukang sunat dan selalu disimpan dalam kotak kayu.



Wadah minyak kemiri, dan tempurung dugan yang dikikis atau dikikir untuk diambil tempungnya, dijadikan obat.

Dengan dibantu beberapa orang tua, terutama kakek si anak penghitanan dilakukan pada umumnya bertepatan dengan terbitnya matahari (Lampung = nutuk matarani pedak). Sebelum dipotong kulit ujung zakarnya anak disuruh membaca dua kalimat sahadat (sahadatein) "Asyaha duallailaha illalloh, Waasyhaduanna Muhammadarrasulullah". Dilanjutkan dengan pengakuan "Rodhitubillahirobba, wabil Islamidinan, wa Muhammadin nabiyawarosan" yang artinya saya ridho bertuhan kepada Allah, beragama Islam, dan bernabi kepada Muhammad s.a.w.". Selesai disunat di obati air sirih untuk membantu pembekuan darah, tempurung dugan dan minyak kemiri. Pada malam harinya diadakan berzikir oleh bujang-bujang, sedang gadis-gadis mengadakan marhaban.

Pantangan-pantangan dalam upacara ini, tidak ada, hanya pantangan kepada si anak yang telah disunat seperti pada masarakat biasa yang pada umumnya untuk kesehatan si anak dan cepatnya sembuh lukanya.

Makna yang menonjol ialah adanya arak-arakan serta pembuatan tarup, menandakan anak yang dihitani ini adalah anak yang mempunyai kedudukan penting di kampung tersebut.

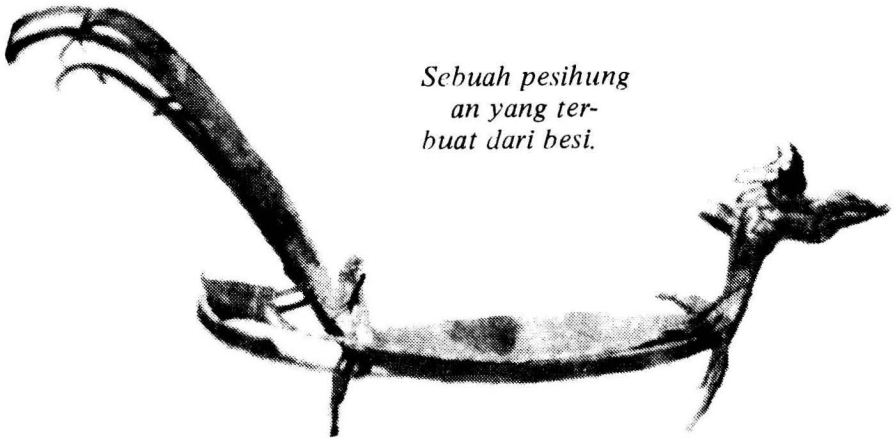
4. UPACARA MASA DEWASA

Berkenaan dengan kedudukan seseorang sebagai kepala adat kampung, maka putra dan putrinya mempunyai pranata-pranata khusus, yang membedakannya dengan anak orang biasa.

Pranata itu ialah, bahwa seorang anak penyimbang bila telah dewasa tidak baik bergaul bebas mengikuti bujang-bujang yang lain Bretandang gadis ke luar kampung dengan mendatangi gadis dari belakang rumah atau dapur si gadis. Demikian pula si anak gadis, tidak boleh bergaul bebas seperti gadis-gadis biasa. Di daerah Way Lima Kecamatan Kedondong dan Pardasuka Lampung Selatan, adat di sana melarang anak gadis penyimbang (Eton) ikut pesta mudamudi seperti acara **ngekuk**, kesuahan **rukuk** dan **sakuarian**. Pergaulannya terbatas, dan rumah kepala adat tidak boleh didatangi dapurnya untuk menemui gadis, walaupun gadis lain. Untuk memperjelas kedudukannya ini maka diadakanlah upacara **busepi/serak sepi/cangget penganggik** yaitu peresmian seorang anak menginjak pada jenjang dewasa. Upa-

cara ini diadakan pada waktu si anak berumur 17 tahun. jika ia anak laki-laki akan jelas dari perubahan suaranya. sedang bagi anak perempuan terjadi perubahan pada pisiknya.

Pada pagi hari diadakan gurinda gigi yang dilakukan seorang ibu-ibu yang setengah umur, dengan memakai alat gosokan sebangsa batu asahan. Untuk obat penahan ngilu diadakan ramuan-ramuan dari getah rotan, tetesan air kayu basah yang dibakar, serta air buah pinang muda, dimasukkan dalam satu wadah yang disebut **pesihungan**, berbentuk perahu, terbuat dari bahan besi dengan ukiran naga, ayam seperti perahu Viking (Norwegia zaman dahulu). Sejak tahun-tahun 1950 an, dengan mudahnya transportasi maka banyak daerah-daerah di Lampung yang tidak lagi menggurinda giginya dengan batu gosokan atau dilakukan sendiri, tetapi di bawa ke tukang gigi di kota-kota.



Sebuah pesihungan yang terbuat dari besi.

Malam harinya diadakan upacara **kuruk muli** atau **kuruk meranai** bagi daerah Lampung yang beradat Saibatin sedang bagi yang beradat pepadun disebut **Cangget penganggik** atau **serak sepi**.

Untuk anak penyimbang kampung ini, upacara dipimpin seorang **pengtuha/penglaku** kampung. Pada kata pengantar pemimpin upacara, ialah menghendaki bimbingan dari teman-temannya terutama yang sudah lebih berumur dari yang bersangkutan, karena masa bujang dan masa gadis cukup menentukan sikap-sikap setelah berkeluarga khusus bagi yang diupacarai agar memelihara kelakuan dengan bercermin pada teman-temannya sebayanya untuk membeda-

kan yang baik atau yang buruk. Tanggung jawab sebagai putra seorang kepala adat sangat berat, sebab ia akan menjadi contoh dan ikutan oranglainnya. Ia harus siap berkorban membela yan benar, berani memakil pekerjaan kasar, demikian pula tidak kalah berdampingan dengan orang lain, pada pekerjaan yang memerlukan upacara kebesaran. Satu kebiasaan pada anak-anak kepala adat kampung ini, setelah ia dinyatakan dewasa, maka ia disertai senjata pusaka berupa sebilah keris (Lampung = Siwor) yang mengandung kekuatan magis tertentu.

Kadang-kadang pada upacara ini beberapa orang tua memanggil secara khusus, untuk menyerahkan beberapa ilmu/mantera yang berguna untuk membela diri, ada lagi yang meminjamkan senjata pusaknya. Untuk anak gadis demikian pula, selalu diberi nasehat oleh kerabatnya serta mantera-mantera agar berwibawa, cantik dan memikat, terhindar dari guna-guna orang.

Pantangan yang ada untuk upacara tidak ada, hanya kepentingan etika dan wibawa sebagai anak penyimbang, atau pantangan-pantangan kecil dalam memasak ilmunya. Ratanya gigi, melambangkan bahwa si anak sebagai masih liar belum dapat diatur, setelah dewasa ia harus memelihara kelakuan (Lampung = ngandan kariloh) sebab si bujang akan selalu diamati oleh setiap orang yang memiliki anak gadis, demikian sebaliknya si gadis selalu menjadi perhatian bujang dan orang tua si bujang. Sebagai anak seorang kepala adat, lebih banyak diperhatikan orang, baik sikap maupun tanda-tanda pada bagiantubuhnya. Sejak waktu dewasa ini, seorang anak kepala adat diminta banyak berperan memelihara kesejahteraan masarakat kampung, bi-jaksana dalam mengambil keputusan.

Pada pesta adat, anak kepala adat disebut **pariyai**, nama ini banyak dipakai di Lampung yang beradat saibatin. Dengan nama ini orang akan mengerti kalau ia adalah anak penyimbang, ia selalu diamati secara khusus. Umpama pada suatu pesta adat kemudian diadakan malam kesenian di mana setiap yang hadir ikut menari, jika anak orang biasa melakukan kesalahan tidak banyak mengundang riuh rendah sorak hadirin, tetapi jika itu dilakukan seorang pariyai, orang akan bersorak.

Setelah ia dewasa dan telah diupcarakan, maka ia harus banyak memperdalam ilmu kebhinan, ini merupakan

tuntutan adat, sebab anak penyimbang diperlukan kemampuan khusus, karena pada suatu saat ia harus bertindak tegas dan keras, setelah ia berusaha bertindak lembut tetapi tidak diindahkan.

Dalam suatu pertemuan yang membawa nama kampung seperti pesta adat yang dihadiri muda-mudi atas nama kampung masing-masing, anak penyimbang sangat didengar sikapnya. Jika ia menyatakan tidak ikut, walaupun anak-anak gadis telah duduk dimajlis mereka harus ke luar.

Hal yang negatif ialah seorang anak kepala adat tidak diingini mempunyai perlengkapan dan peralatan yang lebih rendah nilainya dari anak orang biasa. Dalam suasana seperti sekarang ini dimana setiap anggota masyarakat berhak memiliki sesuatu benda untuk kepentingannya atas jerih payahnya sendiri dan sesuai dengan hasil keringatnya sendiri, maka kadang-kadang anak penyimbang jauh tertinggal, karenanya kadang-kadang mereka harus menjual sebagian dari tanah miliknya untuk memburu keperluan yang dituntut secara psikologis melebihi pihak lainnya.



**C. BAGI KEPALA ADAT MARGA (Marga = Geneologis)
(PENYIMBANG MARGA / PAKSI)**

Penyimbang marga merupakan ikutan penyimbang kampung, tentunya ia harus dapat diteladani oleh penyimbang kampung, bahkan terpadat sedikit persaingan prestasi, antara para penyimbang marga tersebut.

Seandainya seluruh daur hidup seorang anak penyimbang akan diupacarakan secara besar-besaran, di mana pada hakekatnya adalah pesta, maka sepanjang tahun penyimbang marga ini akan mengadakan pesta. Seorang responden pernah mengatakan bahwa ia miskin karena pesta (*majerehmani nayuh*).

Untuk keseimbangan kehidupan dan prostise, maka upacara daur hidup seorang anak penyimbang marga disesuaikan dengan keadaan bahkan telah merupakan adat. Yaitu beberapa upacara daur hidup anak penyimbang marga ini sama dengan upacara yang dilakukan penyimbang kampung, bahkan sama dengan yang dilakukan masarakat biasa.

1. UPACARA MASA KEHAMILAN

- 1.1. Bagi dalam kandungan berumur 5 bulan.** Pada upacara ini seorang penyimbang marga mengadakan upacara sama dengan rakyat biasa dengan dukun yang lebih berprestasi tingkat marga artinya dukun ini didatangkan dari tempat yang jauh atau kebetulan dari kampung tempat penyimbang itu tinggal.

Perbedaan pada alat yang bawa waktu menjemput dukun yaitu ayam yang di bawa 2 ekor dan sudah besar-besar. (satu jantan dan satu betina). Tentang tertib upacara, pantangan dan yang dipersiapkan sama dengan yang diadakan penyimbang kampung.

- 1.2. Bayi dalam kandungan berumur 9 bulan.**

Pada masarakat biasa dan penyimbang kampung diadakan pada waktu bayi berumur 8 bulan, sedang untuk penyimbang marga ini pada waktu bayi dalam kandungan berumur 9 bulan.

Upacara ini merupakan ulangan upacara pada waktu bayi berumur 5 bulan, yang merekat sebut **ngaruang/kalalaikan** Pada upacara ini diadakan sedikit hajatan dengan hidangan berupa ayam panggang dengan nasi

ketan kuning yang biasa disebut punar/sakunyit. Upacara ini lebih terarah pada upacara sakral, di mana bayi dalam keadaan sehat dan selamat. Beberapa orang isteri penyimbang kampung datang beserta dua atau tiga gadis mendampinginya, untuk membantu kegiatan upacara ini. Mereka membawa ayam, beras ketan, kelapa dan bumbu masak, demikian pula gula, kopi dan kue-kue. Beberapa orang ulama dari luar kampung datang untuk ikut memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Agar anak penyimbang ini lahir dengan selamat tanpa halangan. Ada sedikit perbedaan dengan upacara masarakat biasa dan penyimbang kampung, di mana sering kepala adat marga ini mempunyai isteri lebih dari satu orang. Isteri yang diambil dengan upacara kebesaran penyimbang marga. Itulah yang disebut **ratu**. Ia mempunyai kedudukan lebih dari isteri yang lain, sehingga upacara untuk Ratu ini akan lebih meriah dari yang lain.

Tidak banyak perbedaan pantangan yang menonjol dalam upacara ini dibanding dengan upacara yang dilakukan masarakat biasa dan penyimbang kampung. Peralatan yang membawa perbedaan ialah dibunyikannya kulintang/gamelan pada waktu upacara berlangsung. Gamelan ini dipasang di serambi rumah dan dibunyikan pada pagi dan sore hari masih dipercayai adanya hubungan bunyi kulintang dengan para dewa yang berada di gunung yang terdekat. Dewa dalam bahasa Lampung ialah **diwa**, diwa ini akan turun memberikan kelebihan-kelebihan khusus pada si bayi, yaitu kemampuan khusus sebagai anak penyimbang marga. Beberapa responden di Way kanan dan Gunung kemala mengatakan bahwa seorang anak penyimbang sewaktu lahir ada saja kelebihanannya seperti ujung lidahnya hitam, rambut bergombang indah, tali pusat tidak dapat dipotong dan sebagainya. Dalam hal tali pusat tidak dapat dipotong biasanya diputus dengan menggosokkan abu pada tali pusat itu secara berulang-ulang.

Setelah diadakan ngaruang ini si ibu mulai berhias, yaitu memakai perhiasan emas pusaka penyimbang marga, seperti kalung berliontin intan, subang mata

intan serta cincin permata demikian pula baju dan kainnya yang bagus-bagus. Si suami (penyimbang marga) di sarankan untuk tidak banyak keluar rumah serta banyak beribadah kepada Tuhan selalu berdoa.

Banyak kerabat memberikan perhatian khusus pada masa hamil tua si ratu, mereka memperhatikan tanda-tanda alam sekitarnya, seperti keadaan awan di gunung, keadaan sinar bulan. Awan di gunung yang selalu banyak ditafsirkan ratu akan banyak mengalami kesulitan waktu melahirkan, demikian pula sinar bulan, lebih-lebih pada bulan purnama, jika bulan di lingkari sinar merah ini disebut **ngapapekon**, ditafsirkan ratu akan mengalami nasib sial dalam melahirkan. Pada daerah yang masih ketat dengan adatnya si ratu tidak boleh mandi di pangkalan waktu masih hamil, demikian pula keluar pada malam hari sangat dilarang.

Masyarakat kampung dimana ratu (penyimbang) marga tinggal selalu memberikan oleh-oleh/makanan yang istimewa atau jarang di dapat seperti daging manjangan, burung punai buah-buahan yang bukan pada musimnya.

Beberapa ibu-ibu terutama isteri kepala kampung yang sering disebut **bebai batin** dengan panggilan **ina batin** atau **kaka batin** memberikan pinjaman azimat-azimat/tangkal miliknya untuk dipakai ratu.

Gadis-gadis di kampung penyimbang marga ini sering menanyakan pada ratu, apa yang dapat mereka bantuan/tolong, biasanya ratu meminta bantuan menyulam kain/pepek bayi mencuci pakaian dan membersihkan ruangan. Keadaan ini mungkin dinikmati si ratu apa bila ia sendiri selama ini memperhatikan kepentingan gadis-gadis itu seperti meminjamnya perhiasan pada pesta memberi sekedar uang belanja, bahkan mungkin azimat (Lampung = **bura**) supaya menarik atau bertambah cantik, sehingga banyak bujang/pemuda yang tertarik pada gadis itu.

2. UPACARA KELAHIRAN DAN MASA BAYI

2.1. UPACARA KELAHIRAN

Kelahiran anak ratu cukup mengundang perhatian

masarakat terutama mereka yang mempunyai kedudukan dalam adat marga dan kampung. Upacara dalam masa lahirnya anak ratu ini dinamakan **bukuari**. Beberapa orang dukun beranak sejak seminggu sebelumnya sudah mulai bermalam di rumah penyimbang marga yang disebut **lamban gedung**. Mereka secara bergantian memeriksa kandungan ratu dan memperhatikan tanda-tanda kelahiran, semua hasil pengamatan mereka disampaikan pada **pangtuha marga** (protokol marga). Protokol marga menyampaikannya pada penyimbang marga serta orang-orang tua yang dianggap penting seperti ulama, dukun dan tidak lupa orang tua kandung si ratu walaupun mereka berada jauh dari kampung penyimbang itu. Sejak adanya pemberitahuan rombongan dukun beranak tentang tanda-tanda dan perhitungan perkiraan kelahiran, yaitu 2 hari sebelumnya maka gamelan telah mulai dibunyikan. Makam leluhur dan makam-makam yang dihormati telah diziarahi (Lampung = ngajalang) dengan maksud mohon sambung doa agar kelahiran bayi dapat selamat, nampaknya hal ini banyak berperan sugestif pada si ratu bahwa semua usaha dan potensi telah ditata demi keselamatannya.

Ada beberapa kepercayaan di daerah-daerah bahwa sewaktu bayi ratu akan lahir maka segala kekuatan macro casuos telah membantu, seperti peliharaan (Lampung = Setatuna) biasanya berwujud harimau akan hadir membantu. Untuk menghormati setatuna merupakan beras kuning sekeliling rumah penyimbang tidak ketinggal diletakkan pula beberapa butir telur dalam wadah piring kuno (Lampung = pinggan/panjang tuha).

Saat-saat lahirnya bayi maka semua aparat penyimbang marga telah hadir, duduk di ruang tamu dan mereka berdoa dipimpin seorang malim (ulama). Di bagian dapur muda-mudi siap dengan segala keperluan seperti air panas, hidangan untuk tamu-tamu dan sebagainya.

Dukun-dukun terkenal datang memberikan mantera dan doa agar kelahiran bayi berjalan lancar. Mereka bergiliran masuk ke ruangan tengah di mana si ratu berbaring didampingi dukun-dukun beranak yang terdiri dari nenek-nenek serta ibu-ibu yang masih berte-

naga kuat untuk memberikan bantuan. Dukun-dukun yang masuk membaca mantera dengan membakar me-nyan, di antara mantera-mantera itu ialah:

Memang membuka pintu (kelahiran)

”Nagasar nagasi, Nagasar pintu bumi, mengar lawangmu, pintu terbuka pintu Allah.

Hai siti Fatimah jangan dilarang umatmu turun, segenap alam takut mati, tiada mati ummat jata-bada. Anak di kandung tiada mati, ibu mengan-dung tiada mati berkat Lailahailallah, Muham-madurrasulullah.

Hai Siti Fatimah jangan dilarang umatmu tu-run, turun, turun, turun, dengan khodratullah” Didapat dari informasi Zainuddin H. Abdur-razak.

Walur Kecamatan Pesisir Utara Lampung Utara.

Beberapa obat telah disiapkan, air putih dalam **gelita** (botol berleher panjang) telah manterai para ulama, dengan maksud bila diminum si ibu ratu akan memudahkan kelahiran. Sejenis obat yang disiapkan sebagai usaha terakhir ialah di-sebut **S e l u s u h**. Selusuh adalah obat pelun-tur yang dibuat oleh dukun, pemasangan selusuh yang ukurannya ringan ialah setelah ibu melahir-kan dengan maksud agar semua darah kotor da-pat keluar.

Pada saat-saat seperti ini para pemuda siap me-melihara Lampu jangan sampai padam, mereka telah mengumpulkan lampu-lampu ini sejak sore hari, serta mencobanya satu persatu. Sedang ga-dis-gadis dilarang naik ke atas rumah mereka harus tetap di dapur dengan tugas memasak dan memenuhi permintaan dukun.

Pada daerah Lampung bagian barat, dikenal pula satu kegiatan yang mereka sebut **nyungsung upi**, di mana muda mudi mengadakan satu pertemuan di ru-ang tengah rumah samping rumah penyang, per-temuan ini mereka sebut sebagai acara **burambak**. Ini mereka lakukan untuk menghilangkan ketegangan dan keresahan menunggu bayi lahir yang tidak dapat dipastikan kapan saatnya.

Keuntungan lain dari acara burambak ini ialah tidak bubarnya muda mudi dari sekitar rumah penyimbang, sehingga sewaktu-waktu mereka diperlukan mereka berada di tempat itu. Pada acara ini sangat dijaga tata sopan, seperti tertawa terbahak-bahak sangat dilarang, demikian pula meludah dengan suara yang keras tidak diperbolehkan. Secara bergilir mereka datang ke rumah penyimbang marga, untuk membenarkan lampu, memeriksa keadaan api di dapur serta mencari berita tentang keadaan kelahiran si ratu.

Pada daerah Way Lima dan Cukuh balak, muda-mudi ini mengadakan acara **ngegalai kekuk**, yaitu menghancurkan bongkahan tepung yang akan dibuat bubur. Satu hal yang mengasikkan ialah pada satu nampan atau wadah bertemulah jari-jari tangan bujang dan gadis, hal ini mungkin terjadi karena bujang dan gadis yang berkumpul pada saat itu bukan berasal dari satu kampung. Mereka yang datang dari luar kampung mereka sebut **maranai/muli selang**, nampaknya masih menjadi tabu di daerah ini apabila bercengkerama dengan gadis di kampung itu sendiri yang mereka sebut **gering dinakbai** (senang pada adik sendiri).

Setelah bayi lahir dan telah siap dimandikan maka dibunyikanlah meriam sundut dalam bentuk kecil yang disebut **leila**, dengan dibunyikannya meriam ini berarti beberapa kampung sekitar kampung penyimbang mengetahuinya. Seandainya nasib malang, yaitu bunyi lahir dan meninggal maka **leila** dibunyikan dua kali.

Pada waktu memandikan bayi semua pusaka diturunkan diletakkan di dekat pemandian. Di desa/tiyuh Belambangan dan Pagar ditemukan satu kebiasaan para penyimbang memasukkan air untuk pemandian bayi ini pada satu tempurung kelapa yang besar berbentuk lonjong yang mereka sebut kelapa **afrik** yaitu berasal dari Mekah. Maksudnya agar si anak kebal terhadap segala macam penyakit, terutama penyakit menular.

Selesai dimandikan bayi diazankan dan atau diiqamatkan oleh penyimbang itu sendiri, kemudian di-

bawa ke dalam pembaringan yang telah ditata dengan baik, penuh dengan wangi-wangian. Pada pembaringan ini semua sesepuh marga dan sesepuh agama memberikan doa restu dengan mengusapkan jempol pada kening si bayi.

Pemakaman ari-ari dilakukan seperti masyarakat biasa atau cara yang dilakukan penyimbang kampung.

Pantangan yang diadakan untuk ratu ini ialah ia dilarang ke luar rumah selama 15 hari setelah melahirkan. Si bayi tidak diperbolehkan diurus oleh orang lain selain dukun dan ratu sendiri.

2.2. MASA BAYI

a. Upacara setebusan.

Upacara yang diadakan untuk anak ratu, yang diadakan sesuai dengan kedudukannya sebagai penyimbang marga ialah **setebusan** yaitu pada saat bayi berumur 40 hari. Untuk upacara seleh darah **cukuran** dan upacara turun tanah serta akikah digabung dalam upacara **setebusan** ini.

Persiapan yang diadakan ialah beberapa ekor kambing, tarup tempat upacara serta persiapan pengumpulan bahan untuk pesta.

Seminggu sebelum upacara dimulai, beberapa orang tua telah diutus ke kampung-kampung bawahan penyimbang marga mengabarkan adanya upacara setebusan anak ratu.

Dua hari sebelum upacara dimulai telah berdatang-anlah bantuan dari berbagai pihak, pendirian tarup di tengah kampung dan kulintang telah terus menerus dibunyikan siang dan malam.

Pada pagi hari sebelum upacara diadakan, undangan dari jauh-jauh telah duduk dalam tarup; mereka mengadakan kesenian budiker. Jam: 11.00 bayi yang telah didandani turun dari rumah dengan iringan kebesaran marga seperti payung agung, dikawal dengan pedang terhunus oleh dua orang hulubalang marga, iringan ini tidak berkeliling kampung tapi langsung menuju tarup.

Sewaktu iringan masuk tarup leila dibunyikan satu kali dan hadirin berdiri dengan memegang terbang-an sambil berlagu denga lagu **turun seh** (tunseh) yaitu campuran antara pantun Melayu dan pantun

dalam bahasa Arab. Si anak sambil diiringi pengawal serta perlengkapannya dibawa keliling majlis dan sekali-sekali berhenti dimintakan restu serta dicukur oleh orang yang dihormati. Berkeliling ini hanya satu kali, kemudian dibaringkan di tengah tarup. Dengan dipimpin penghulu marga dibacakanlah doa yang isinya agar anak ini nanti berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Selesai doa bayi dibawa pulang ke rumah, sedang hadirin makan siang. Hidangan di atas talam berkaki yaitu dibuat oleh seluruh rumah di kampung penyimbang marga ini. Hidangan ini diturunkan oleh bujang-bujang yang mereka sebut **burare gahan**. Untuk semua dukun baik dukun yang membawa upacara kehamilan dan kelahiran diberi pakaian satu setel (Lampung = pinsan minjak), makanan berupa ayam panggang serta sekedar uang.

Malam harinya diadakan malam kesenian adat yang disebut: **nyambai** atau **cangget**.

Tidak ada pantangan dalam upacara ini. Peralatan yang ada seperti juga pada penyimbang kampung serta rakyat biasa dengan terdapat kelebihan dalam arti jumlah dan nilainya.

- b. Upacara **ngelama** (bayi dibawa ke rumah orang tua ratu).

Oleh karena yang **ngelama** ini adalah anak ratu tentunya memerlukan persiapan yang agak lumayan. Pada umumnya ratu ini berasal dari anak penyimbang marga lainnya atau setidaknya berasal dari anak penyimbang kampung. Keadaan ini mengundang suatu tuntutan psikologis baik yang datang maupun yang didatangi. Bagi kelama (kerabat asal ibi/ratu) mungkin upacara terakhir yang mereka adakan untuk anak mereka (si ratu) sebab setelah itu tidak ada lagi upacara daur hidup yang mereka adakan untuk anak gadis mereka yang diambil orang (berkeluarga). Kalau pada rakyat biasa dan penyimbang kampung cukup memberi tahu pihak kelama bahwa mereka akan datang. Pada anak ratu ini diperlukan perundingan lebih dahulu dengan pihak kelama sebab yang akan pesta adalah pihak kelama, walaupun banyak alat-alat yang dibawa penyimbang marga ini. Waktu yang dipilih ialah sele-

pas panen padi di sawah, pada bulan purnama dan si bayi berumur antara 7 - 9 bulan.

Pagi hari rombongan berangkat biasanya memakai grobak (sekarang pakai mobil). Rombongan ini terdiri dari penyimbang dan ratu serta anaknya, 4 orang ibu-ibu, 6 orang gadis dan 6 orang bujang serta seorang pangtuha marga. Mereka membawa 2 ekor kambing, beras ketan, gula kopi bubuk, minyak kelapa dan ikan panggang serta kue dodo1 (juadah) satu ikatan (30 X 30 X 10 cm).

Pada malam hari di tempat kelama diadakanlah upacara dengan budiker dan marhaban, yang diawali penjelasan oleh pihak **penglaku** bahwa anak penyimbang marga biasanya bergelar **Sutan** atau **dalom** atau **Pangeran** datang ngelama.

Si anak kemudian dibawa berkeliling majlis dengan digendong oleh kakeknya dengan berpakaian adat. Sekali-sekali berhenti dimintakan restu dari orang yang dihormati dengan mengusapkan **pina** yaitu air sirih dengan obat-obatan pada kening si anak ini.

Pagi harinya rombongan ini berkeliling kampung naik ke rumah-rumah kepala suku atau kerabat dekat dari ratu. Biasanya rumah-rumah yang akan didatangi ini memang telah diberi tahu dan telah diberi tahu pula pada si ratu rumah-rumah siapa yang harus didatangi.

Setiap rumah yang didatangi diberi juadah, tembakau dan sabun mandi (Lampung = **sabun rum**). Oleh rumah yang didatangi biasanya diberi bakul adat atau tikar yang bagus. Oleh ibu si ratu ia diberi **jejaga** yaitu bakul kecil bersulam manik-manik dan bertali, di dalamnya berisi obat-obatan dan azimat. Untuk ibu yang agak berada si anak diberi buah baju dari emas.

Sore harinya rombongan kembali, dan diatur oleh kerabat kelama sampai ujung kampung (Lampung = duara).

3. UPACARA MASA KANAK-KANAK.

Anak seorang Sutan/Dalom/Pangeran hanya diadakan satu

kali upacara pada masa kanak-kanaknya. Yaitu pada waktu **khitanan** (busunat).

Busunat ini dilakukan setelah anak berumur 10 tahun. Diadakan siang hari dan memakan waktu 3 hari 2 malam pada bulan purnama.

Persiapan untuk hitanan ini ialah dengan memotong kerbau, mengundang dari kampung-kampung bawahan penyimbang marga ini. Satu minggu sebelum upacara diadakan telah mulai diadakan kegiatan ibu-ibu dari luar kampung datang membantu dan tidak bermalam. Bantuan itu ialah menumbuk padi (Lampung = **batok ngerang**) membuat tepung beras dan tepung beras ketan.

Dua hari sebelum upacara dimulai diadakan lagi kegiatan membuat kue-kue. Yaitu membuat kue cucur dan **apam** ini dilakukan ibu-ibu. Sedang laki-laki (suami ibu-ibu ini) membuat juadah dan membuat wajik (Lampung-nyarlai **juadah** dan **ngarlai kekeping**). Ibu-ibu ini ialah semua perempuan yang belum mempunyai menantu yang berasal dari kampung penyimbang marga atau yang mempunyai pertalian darah dengan penyimbang itu. Tentunya si laki-laki adalah menantu dari kampung itu yang disebut **anak mengian/bunting**. Mereka akan bekerja rajin dan malu untuk makan-makan sambil bekerja karenanya mereka bertugas membuat dodol dan wajik.

Hari pertama ialah memotong kerbau dan mengarak si anak ini keliling kampung dengan upacara kebesaran yaitu iringan kulintang terbangun dan tari menari.

Biasanya kalau ada dua anak pangeran ini yang sudah wajar dihitan maka mereka dihitan bersama-sama. Arak-arakan ini memakan waktu lama sebab diselingi istirahat menyaksikan tari menari.



Dua orang anak penimbang marga siap dipuade untuk diarak keliling kampung dalam upacara hitanan. Keduanya adalah anak Sutan Pestrach Mego, Sukadana (Lampung Tengah).

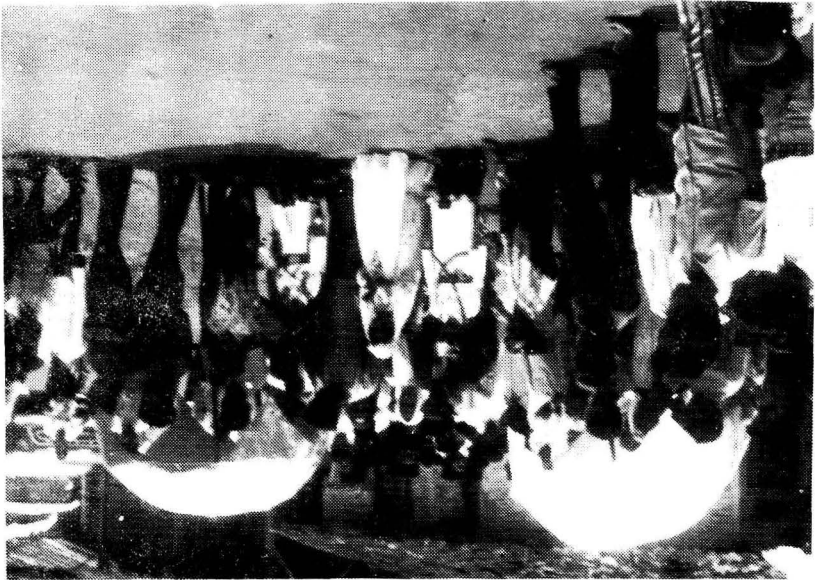
Pada upacara hitanan anak penimbang marga ini, terbuka kemungkinan anak-anak adik penimbang marga ini ikut dihitan, demikian pula anak penimbang kampung, di mana penimbang marga itu bertempat tinggal.

Untuk pembagian dana dalam pelaksanaan upacara di mana ada anak lain selain anak penimbang marga ini, biasanya tidak diminta oleh penimbang marga. Terserah pada orang tua si anak itu sendiri, kecuali apabila si anak itu akan ikut diumumkan gelarnya, maka orang tua si anak harus mengeluarkan **dau** (uang) untuk dibagikan pada seluruh suku. Dengan diterimanya **dau pengluah** ini oleh para diumumkan pada upacara itu. Hal yang tidak diminta tapi mereka terpanggil untuk melakukannya, ialah apabila ada kemenakannya diikutkan dalam hitanan itu, seperti **anak benulung**. seluruh kerabat benulung ini ikut bekerja keras dalam membantu terselenggaranya upacara ini. Mereka

Arak-arakan istirahat sejenak menyaksikan tari menari.



Turun dari rumah siap untuk berkeliling kampung, ditirngi rombongan penabuh kulintang, penabuh rebabangan dan penari.



biasanya berpakaian buruk dan golok selalu dipinggang mereka, mereka ini disebut baya legos.

Pada malam harinya mereka disandingkan lagi dalam acara kesenian dan do'a.

Malam harinya diadakan do'a selamat agar si anak sehat dalam melaksanakan khitanan ini.

Kerbau dipotong agak sore hari, sebab kepalanya akan dipakai sebagai alas duduk si anak waktu dikhitan.

Pagi hari sekitar jam: 05.30 pelaksanaan khitanan. Kepala kerbau diletakkan di atas sebuah nampan, kemudian bagian kening dan atas kepala di antara dua tanduk diberi lapisan karung goni, tikar dan kain putih. Barulah si anak didudukkan di atasnya dengan dipangku / dibantu beberapa orang pamannya, barulah tukang sunat melaksanakan tugasnya.



Seketsa seorang anak penyimbang marga dikhitan. Ia didudukkan di atas kepala kerbau yang telah dilapisi kain putih.



Kepala kerbau ini tidak akan terkena ceceran darah si anak sebab telah dilapisi karung dan kain serta tikar, sehingga selesai dipergunakan pada khitanan ini masih dapat dimakan dagingnya.

Obat-obatan dan pelengkapan menghitan sama dengan apa yang diperlukan pada khitanan anak kepala kampung. Setelah melakukan tugasnya situkang sunat diberi sedikit uang, gulai daging satu rantang (6 tingkatan) serta kue-kue satu bakul, ia diantar pulang oleh dua orang bujangan. Pada sore harinya diadakan upacara pengumuman gelar si anak, seperti pada anak penyimbang kampung. Malam harinya diadakan malam kesenian yaitu nyambai/cangget sejak jam 22.00 sampai jam 05.30 keesokan harinya. Pantangan dalam upacara tidak ada, yang ada ialah pantangan pada si anak yang dikhitan itu sendiri seperti pantangan pada anak masarakat biasa. Lambang kepala kerbau yang dipakai untuk bersunat ini, bermakna kebesaran yaitu binatang halal terbesar yang ada. Serta menunjukkan kebesaran si anak ini sendiri sebagai anak penyimbang. Demikian pula makna arak-arakan kebesaran yang dilakukan. Satu hal yang berlaku pada masarakat adat di Lampung bahwa penabuhan gamelan/kulintang lebih-lebih gamelan pusaka, hanya diperbolehkan pada upacara adat, minimal memotong seekor kambing. Hal ini berlaku sampai sekarang. Akan tetapi dengan pendekatan-pendekatan pada kepala adat, maka gamelan-gamelan milik pemerintah yang diatur oleh pengelola kesenian, akhirnya diperkenankan dibunyikan pada acara pergelaran kesenian yang berfungsi sebagai hiburan dan pengiring tarian. Cara-cara melakukan khitanan yang dijelaskan pada ^{makalah} ini adalah yang berlaku sampai kurun waktu 1940-an, sedang sejak Indonesia merdeka dilakukan oleh menteri kesehatan atau dokter. Hanya ada di beberapa daerah yang masih mempertahankan cara lama, dengan alasan biusan oleh menteri dan dokter itu akan menyebabkan impoten, dan inipun telah ditembus oleh warga mereka sendiri, di mana terbukti anggapan itu keliru.

4. UPACARA MASA DEWASA.

Upacara menginjak dewasa yaitu kuruk muli (kuruk meranai atau penganggik untuk anak penyimbang marga kadang-kadang tidak berdiri sendiri, yaitu digabung pada upacara pelepasan anak gadis diambil orang, atau ada di

antara bawahan kepala adat marga ini mengadakan pesta perkawinan atau angkat nama yaitu Cakak pepadun (naik tahta).

Bagi anak gadis disebut serak sepi sedang untuk anak bujang disebut bersepi (gurinda gigi).

Persiapan yang diadakan ialah alat gurinda gigi berupa asahan serta ramuan-ramuan untuk menahan ngilu sewaktu digurinda. Sebuah pesihungan dari kuningan yang diisi tumbukan daun pacar, untuk memerahkan kuku bagi anak anak gadis. Jalannya upacara, pada pagi hari diadakan acara gurinda gigi oleh tukangnyanya, bersamaan dengan persiapan upacara perkawinan atau melepas gadis berangkat yang disebut Cangget Pilangan



sebuah alat gosokan gigi yang terbuat dari batu asahan halus.

Satu kelebihan ramuan obat yang disiapkan ialah gigi mudah digosok dan rasa ngilunya kurang.



Sebuah pesihungan yang biasa dipergunakan oleh penyimbang marga, terbuat dari kuningan. Berisi ramuan obat untuk gurinda gigi dan pacar untuk memerahkan kuku.

Pada siang harinya diadakanlah upacara serak sepi dan pengumuman gelar-gelar dari anak penyimbang marga yang telah dewasa ini, biasanya diawali oleh Suntan atau **Setan** untuk siperia sedang untuk wanita diawali oleh **Siti** atau **puteri**.

Untuk masarakat Lampung yang beradat pepadun serak sepi ini diadakan di atas **paccahaji** yaitu suatu panggung adat tempat upacara diadakan yaitu selain serak sepi juga untuk penganten pria dan wanita dipertemukan yang disebut **temu di lunjuk**, ialah upacara perkawinan secara adat (bukan upacara agama). Sejak sepi ini dilakukan beberapa orang penyimbang secara bergiliran, dengan mengarahkan sarung **punduk** (keris Lampung) pada telinga si gadis. Sedang untuk peria cukup dengan pengumuman gelarnya dan ia ikut menari di sesat pada malam harinya.

Dua orang pelaku marga sedang mengumumkan gelar-gelar dari anak penyimbang marga yang ikut Cangget penganggik serta serak sepi.

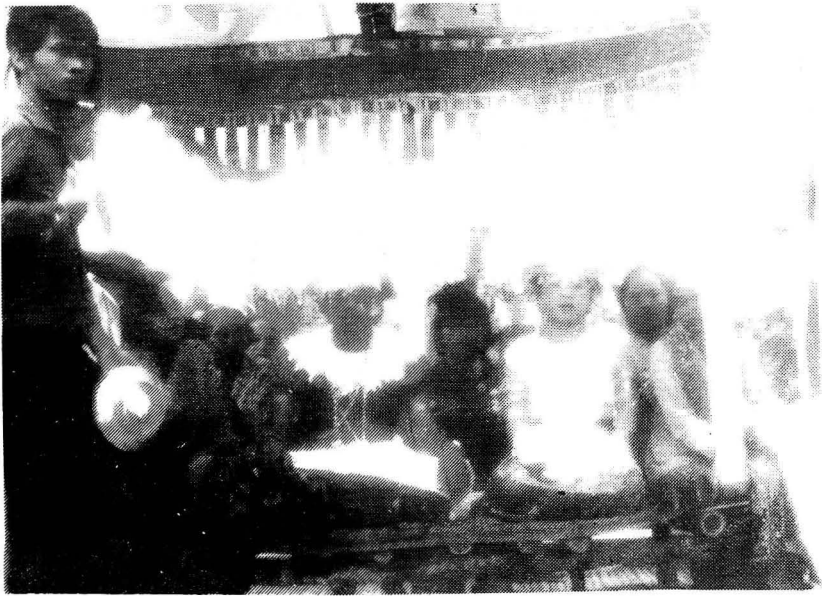




Pada malam harinya diadakan Cangget/malam muda mudi, yang di bawah payung kebesaran adalah anak penyimbang marga yang telah ikut kegiatan muda-mudi sebab ia telah melakukan serak sepi.



Puccah aji yang disiapkan untuk upacara serak sepi dan temu dilunjuk.



Dua orang anak gadis penimbang marga siap untuk mengikuti upacara serak sepi.



Seorang penimbang marga sedang melakukan serak sepi pada anak gadis penimbang marga. Penimbang marga ini lengkap dengan baju kebesaran yang disebut kawai balak.



Seorang sesepuh marga sedang melakukan serak sepi, yaitu mengarahkan sarung punduk ke telinga anak gadis penyimbang marga.



KATIL SEDANG DISIAPKAN DALAM UPACARA ADAT

Pada upacara angkat nama atau Cakak pepadun di daerah masarakat Lampung yang beradat Saibatin perlu disiapkan katil, yaitu bakul kue-kue dan makanan lainnya untuk seluruh penyimbang yang hadir. Perhiasan katil dan wadah makanan tidak dibawa penyimbang itu dan memang tidak ikut diberikan.



Beberapa orang anak penyimbang pada masarakat Lampung Saibatin yang telah mengikuti upacara bersepi/kuruk muli dan kuruk meranai. Bersiap-siap untuk mengikuti acara nyambai yaitu malam muda-mudi, di mana mereka sudah berhak ikut serta. Pada upacara cangget/nyambai ini dilakukan pemasangan pacar pada kuku-kuku bujang dan gadis itu.

Yang melakukan pemasangan pacar pada kuku-kuku bujang dan gadis pada upacara menginjak dewasa ialah para istri penyimbang dan ibu-ibu yang baru beranak satu atau dua yang berasal dari luar kampung penyimbang marga ini.

Sambil memasang pacar ini diiringi nasehat-nasehat bagaimana memakai sopan santun sebagai anak penyimbang marga, terutama yang berkaitan dengan pergaulan muda-mudi.

Pada siang harinya diadakan 'kacerma yaitu muda-mudi baik tuan rumah maupun teman-teman, mandi di sungai bersama-sama sambil makan bersama. Biasanya untuk tingkat penyimbang marga ini dengan membuat sate kambing yang mereka lakukan bersama tentunya bumbu-bumbu telah disiapkan sebelumnya.

Pada kacerma ini kadang-kadang bujang-bujang membawa alat menangkap ikan seperti jala, panah dan pancing. Anak-

anak gadis membuat sate dan memasak nasi. Anak penyimbang marga biasanya mereka larang melakukan pekerjaan, walaupun si anak selalu memaksa untuk ikut.

Tidak jarang dari acara ini terjalin rasa saling cinta di antara tamu dari luar kampung dan tuan rumah (kampung penyimbang marga) Tamu-tamu ini biasanya anak penyimbang kampung dan anak penyimbang marga lainnya. Pada sore hari barulah mereka pulang dan selesailah upacara menginjak dewasa ini bagi mereka, tentunya cukup berkesan karena mereka bukan kanak-kanak lagi, yang tersimpan dalam hati mereka adalah kelegaan di mana mereka telah dapat dengan terbuka menyampaikan isi hatinya kepada orang yang mereka cintai.

Upacara kacerma ini sering dilakukan muda-mudi, terutama pada hari raya 'aidhilfitri yang disebut lebaran. Kadang-kadang ditemukan pula bentuk kacerma yang positif dalam arti pembangunan, di mana muda mudi mengadakan gotongroyong membersihkan kebun serong anggotanya, para bujang memabat semak-semak pengganggu kebun sedang muda-mudi menyiapkan makanan, diselingi pula dengan mencari lalap-lalapan secara beramai-ramai atau berpasangan, lalap-lalapan itu berupa jengkol, umbut rotan (Lampung = **humbukni hui**), di daerah Menggala dikenal pula jenis lalap yang disebut leko yaitu putik buah-buahan seperti putik mangga, embacang dsb. Lalap yang terkenal di daerah ini ialah **isem kembang**, sejenis mangga kecil yang tumbuh di hutan.

B A B IV

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Pada bab terdahulu telah dipaparkan bahwa kebudayaan merupakan kehendak yang tersusun (*organis exprensis*) yang melahirkan perangkat nilai-nilai, gagasan-gagasan vital dan keyakinan. Atau dengan perkataan lain, kebudayaan mengandung standar normatif untuk tingkah laku. Secara khusus, kebudayaan dapat dipandang sebagai semua cara hidup (*way of life*) yang harus dipelajari dan diharapkan sama-sama harus diikuti oleh para anggota dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu.

Dengan demikian, upacara dalam daur hidup pada dasarnya bersumber dari nilai-nilai gagasan-gagasan vital dan keyakinan dari suatu masyarakat tertentu. Dari penelitian ini diketemukan bahwa upacara-upacara dalam daur hidup itu menyangkut berbagai segi kehidupan manusia, terutama menyangkut aspek hubungan manusia dengan alam gaib, dan hubungan antara manusia dengan sesamanya. Juga, hasil penelitian ini pada kenyataannya masih menunjuk validnya teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Dikatakan bahwa ¹⁾:

... , di dalam hampir semua masyarakat di seluruh dunia hidup individu, dibagi oleh adat masyarakatnya ke dalam tingkat-tingkat tertentu. Tingkat-tingkat sepanjang hidup individu yang di dalam kitab-kitab Antropologi sering disebut *Stages along the life cycle* itu, adalah misalnya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertet, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua, dan sebagainya. Pada saat-saat peralihan, biasanya diadakan pesta atau upacara untuk merayakan saat peralihan itu. Pesta atau upacara untuk merayakan saat peralihan sepanjang *life cycle* itu memang universal, dan ada dalam hampir semua kebudayaan di seluruh dunia, hanya saja tidak semua saat peralihan dianggap sama pentingnya dalam semua kebudayaan".

Selanjutnya dikatakan bahwa :

"Dalam banyak sekali kebudayaan, ada juga anggapan bahwa saat peralihan dari satu tingkat ke tingkat hidup lain, atau dari satu lingkungan sosial ke lingkungan sosial lain itu merupakan suatu saat yang gawat, yang penuh bahaya nyata maupun gaib.

Demikian upacara-upacara pada masa melampaui saat-saat kritis serupa itu sering mengandung unsur yang dimaksud me-

nolak bahaya gaib yang mengancam individu dan lingkungannya

Kecuali itu upacara-upacara tadi mempunyai fungsi sosial yang penting, ialah menyatakan kepada khalayak ramai tingkat hidup baru yang dicapai si individu yang bersangkutan”.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa di dalam penyelenggaraan upacara, banyak menggunakan lambang-lambang atau simbol-simbol tertentu. Lambang-lambang atau simbol-simbol itu menunjuk kepada makna tertentu pula. Lambang-lambang itu sering mempunyai hubungan dengan alam gaib maupun benda-benda tertentu.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa dalam cara berfikir masyarakat atau cara mengkonsepsikan sesuatu, diwujudkan secara konkrit atau visual. Apa yang dikemukakan ini pada dasarnya bukanlah hal yang baru, oleh karena para Sarjana Antropologi maupun Sarjana Hukum Adat telah membicarakan fenomena ini dalam banyak kesempatan. Dengan demikian kita masih dapat menyatakan bahwa wawasan masyarakat, khususnya masyarakat Lampung dalam mengkonsepsikan sesuatu masih banyak menggunakan lambang-lambang atau simbol-simbol, yang mempunyai makna tertentu. Secara umum dapat dinyatakan bahwa wawasan masyarakat pada umumnya menyangkut dua hal penting, yaitu cara berpikir yang dikaitkan dengan unsur magis religius dan hubungan antara manusia.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa di dalam unsur magis religius ini telah terjadi pembauran antara Agama yang dianut dengan kepercayaan sebelum adanya Agama itu masuk dalam masyarakat. Ini menandakan bahwa Agama, sedikit atau banyak telah memberi pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Proses pembauran ini dapat kita lihat juga dalam upacara daur hidup ini. Terjadinya pembauran itu merupakan usaha yang selektif guna mencapai tujuan hidup, yaitu kemaslahatan hidup manusia.

Dewasa ini penyelenggaraan upacara daur hidup, kelihatannya telah mulai mengalami pengurangan. Artinya bahwa ada upacara yang sebelumnya dilakukan, akan tetapi sekarang telah jarang dilakukan, atau dilakukan juga, hanya saja dalam bentuknya yang sederhana. Keadaan ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam wawasan masyarakat. Perubahan ini pada dasarnya merupakan gejala yang wajar. Para ahli ilmu-ilmu sosial telah sepakat dan menyatakan bahwa tidak ada suatu masyarakat yang mandeg sama sekali. Setiap masyarakat secara pasti akan mengalami pe-

rubahan. Perubahan itu menyangkut mengenai nilai-nilai, norma-norma, pola-pola perikelakuan, organisasi dan dapat juga mengenai lembaga kemasyarakatn.²⁾

Berupanya nilai-nilai, gagasan-gagasan serta keyakinan masyarakat karena berbagai faktor, sudah tentu memberi dampak terhadap eksistensi upacara daur hidup dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat terlihat misalnya, pada upacara daur hidup khususnya upacara masa kelahiran. Akan tetapi, walaupun telah terjadi perubahan, namun masih ada upacara daur hidup yang dipertahankan eksistensinya. Upacara daur hidup yang masih dilakukan oleh masyarakat, misalnya adalah upacara bucorok, aqikah/kikah dan pemberian gelar ("adok"). Keberadaan upacara ini pada dasarnya ditunjang oleh keyakinan keagamaan ("bucokor dan aqikah") dan khusus untuk upacara pemberian gelar atau adok ini ditunjang oleh sistim masyarakat tersebut, khususnya dalam unsur struktur sosial. Upacara lain yang juga masih tetap dilakukan adalah upacara bersunat. Ini juga karena bersangkutan dengan unsur Agama.

Selain dari perubahan yang terjadi dalam aspek kualitas dan kuantitas dari upacara, perubahan juga terdapat atau terjadi pada pameran dari upacara tersebut. Di banyak upacara tokoh dukun dulunya sangat dominan, khususnya dukun yang bertugas untuk membaca mantera-mantera. Tokoh dukun ini telah digantikan oleh petugas-petugas keagamaan. Dan sudah tentu, mantera-mantera mulai bergeser, dan digantikan oleh doa-doa menurut keyakinan Agama dari masyarakat itu, dalam hal ini pada masyarakat Lampung adalah Agama Islam.

Dengan berdasarkan pada deskripsi di atas, maka kiranya kita perlu untuk melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor penyebab dari perubahan yang terjadi dalam upacara daur hidup, dan alasan-alasan masyarakat untuk meninggalkan sebagian dari upacara yang ada dalam daur hidup tersebut.

Catatan kaki :

1. Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Penerbit Dian Rakyat, cetakan ke tiga tahun 1977, halaman 88 -- 90.
2. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, Setangkai Bunga Sosiologi, Universitas Indonesia, Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Djakarta Edisi Pertama, 1964, halaman 487.

I I N D E K S

A :

Anek,
Anyer,
Ali bambang,
Apidia adu jak niwat punai,
Agigah,
Arang kemiling,

B :

Balik kulik,
Bukuari,
Babat pakuan,
Balad pajajaran,
Betal,
Bende kebuyutan Lampung,
Burnai,
Batin mengunang,
Balik basa,
Bulanger,
Bulanger kuruk limau,
Bulanger ngeruang,
Bulan cakak,
Buluni kuau,
Belangan,
Balai jerangau,
Bulau pemenahan,
Bucukor,
Bulu Karam,
Bubar pangan
Busunat,
Budiker,
Buwarah,

C :

Cikoneng,
Cuca,
Cumbang Capah,
Cangkingan,
Cucuk Gunjung,

Cabi,
Canang,
Cangget,
Cangget penganggik,

D :

Dewou,
Dalom,
Dugan,
Dukun,

E :

F :

Fijil Pasangiri,

G :

Guai Sai halok,
Gajah manglawu,

H :

Helau badan,
Hejong,
Harong Kemiling,
Harak,

I :

Imbau liyung,
Indoan,
Inton,

J :

Jajaga,
Jaga damar.

K :

Kain pelepai,
Keteguhan,
Kekuk Nahai,

Kuntilanak,
Kuruk limau,
Kekambangan,
Kambangdiang,
Kerumpangni teluini burung,
Kembang urai,
Kakumbut,
Kanduk,
Kemunduk,
Kuau,
Kenui kecupung,
Kelamo,
Kelasa hasa,
Kikah,
Kehejongan,
Kelapa temilu,
Kuruk meranai,

L :

Lomrua,
Lomkelop,
Lampung Pesisir,
Lengser,
Ludai,
Limau Kunci,
Lemasa,
Laon,
Dutis,
Lading,

M :

Merañai,
Muli,
Mak ngaji,
Mas panji walungan sari,
Marga,
Memang,
Mejong Cengenguk,
Melasa,
Menaso,
Mejong dirangok,
Melanger,
Mapakekrahi,

Marhaban,
Mahau manuk,
Manuk Temepas,
Menyanangkan,
Minyak manuk,
Menganai,
Makanak,
Menyepi gigi,
Mejong dibantaian,
Magis religius,

N :

Ngelahir,
Nyakakko ongkos,
Nengah Nyappur,
Nemui Nyimah,
Negara kartagama,
Nusa Lampung kidul,
Nekara,
Negupan,
Nenakan,
Ngandan Keriloh,
Nyulun-nyulun,
Ngalaon,
Ngelokopho limau,
Nyilih darah,
Ngagugom,
Ngattak mi gulai,
Ngekkuk
Ngabuyu,
Ngilikko tanoh,
Ngelama,
Ngeni gelar,
Nebus jak dukun,
Ningkukko
anggu,
Nyambai,
Ngaburuk,
Ngandan Keriloh,
Ngjaga Nakhaini,
Ningkukko anggu,

O :

P :

Penganggik,
Pepadun,
Pekon,
Penyimbang Marga.
Penyimbang,
Pandia Pakusara,
Poyang leluhur,
Perasapan,
Pedaporan,
Punti Rampit,
Puntianak,
Punung,
Pengeran,
Pedamaian,
Puajangan dukun,
Pengen dimuli,
Pengen meranai,
Pangtuha,
Panglaku,
Pangan,
Patriachaar,
Panglasuh,
Punar,
Pering.

G :

R :

Ratu darah putih,
Ratu si moyang sari,
Runih,
Radu dacok dipakai,

S :

Sanak,
Saibatin,
Simboer cahaya,
Siang Hiang Shakti,

Sekehupan,
Sang bumi rua jurai,
Sang Tampau,
Setali,
Sungkor dibah kekerangan,
Sutan,
Salai,
Seleh darah,
Setebusan,
Semanda,
Sakunyit,
Surat lunik,
Surat balak,
Sangon,

T :

Tiyuh,
Tulang bawang,
Telu,
Tegul,
Tuwok,
Tabuni,
Tembuni,
Tapu pasor,
Tampah,
Tuan Junjungan,
Tukuh,
Tetiuangan,
Tugu,
Terbangan,

U :

Ujau,
Upi,

V :

W :

Way cambai,

X :

Y :

Z :

DAFTAR NAMA DAN KETERANGAN INFORMAN

1. N a m a : Muhammad Arsyad/Dalon Sim-
bangan Ratu Way Napal.
Tempat/tanggal lahir : Way Napal Krui, 18-6-1926.
Pekerjaan : Peg. Kandep. P dan K Kecamatan
Pesisir Krui.
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Taman Muda/Taman Siswa
Bahasa yang dikuasai : Lampung, Indonesia.
Alamat sekarang : Way Napal Krui.
Informan : Daur hidup Kepala Adat Tingkat
Marga serta Rakyat biasa.
2. N a m a : Muhammad Syarif/Sutan Kemala
Ratu Saibatin Marga Belimbing.
Tempat/tanggal lahir : Bandar Dalam Marga Belimbaing
tahun 1912.
Pekerjaan : Ex. Pasirah dan Pensiunan Pegawai
Kehutanan.
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Vervolog School kelas 5
Bahasa yang dikuasai : Lampung dan Indonesia
Alamat sekarang : Kebon Jeruk RK VI RT II No. 69
Tanjungkarang.
Informan : Daur hidup Kepala Adat Kampung
dan Marga.
3. N a m a : H. Achmad Syarif.
Tempat/tanggal lahir : Sandaran Agung Krui, 1-4-1926
Pekerjaan : Dagang
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Bahasa yang dikuasai : Lampung dan Indonesia
Alamat sekarang : Sandaran Agung Krui Lampung
Informan : Daur hidup Rakyat biasa.
4. N a m a : H. Yahya Hadad
Tempat/tanggal lahir : Simpang Kerbang Krui, Juli 1919
Pekerjaan : T a n i
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Whoto Muhammadiyah
Bahasa yang dikuasai : Lampung, Indonesia, Belanda dan
Arab.

- Alamat sekarang : Simpang Kerbang Pedada Krui
 Informan : Daur hidup Rakyat biasa dan Kepala Adat Kampung.
5. N a m a : H. Bastari/Batin Penyimbang Ratu.
 Tempat/tanggal lahir : Gunung Kemala Krui, tahun 1919
 Pekerjaan : D a g a n g
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Rakyat.
 Bahasa yang dikuasai : Lampung dan Indonesia
 Alamat sekarang : Gunung Kemala Krui.
 Informan : Daur hidup Kepala Adat Kampung dan Marga.
6. N a m a : H a m z a h
 Tempat/tanggal lahir : Kalianda, tahun 1943.
 Pekerjaan : Kepala SD No. I Kalianda
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : S G A
 Bahasa yang dikuasai : Lampung, Sunda, Banten dan Indonesia.
 Alamat sekarang : Kampung Kesugihan Kecamatan Kalianda Lampung.
 Informan : Daur hidup Rakyat biasa dan Kepala Adat Kampung.
7. N a m a : Husein Raden Mangkunegara
 Tempat/tanggal lahir : Kalianda tahun 1919
 Pekerjaan : T a n i
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : H I S
 Bahasa yang dikuasai : Lampung, Sunda dan Indonesia
 Alamat sekarang : Desa Buah Brak Kecamatan Kalianda
 Informan : Daur hidup Kepala Adat Kampung
8. N a m a : Syarifudin Nuh
 Tempat/tanggal lahir : Kalianda tahun 1936
 Pekerjaan : Kepala Kampung Kalianda Kota
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : S R.
 Bahasa yang dikuasai : Lampung dan Indonesia.
 Alamat sekarang : Kalianda Kota
 Informan : Daur hidup Kepala Adat Kampung dan Tingkat Marga.

9. N a m a : Idris Haris
 Tempat/tanggal lahir : Kalianda, tahun 1942.
 Pekerjaan : Kandep. P dan K Kec. Kalianda.
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : P G S L P
 Bahasa yang dikuasai : Lampung dan Indonesia.
 Alamat sekarang : Kampung Kesugihan Kec. Kalianda
 Informan : Daur hidup Rakyat biasa.
10. N a m a : Abdullah Hasan
 Tempat/tanggal lahir : Gunung Batin Lampung Tengah
 tahun 1927
 Pekerjaan : K. Sie. Pendidikan Dasar Kandep
 P dan K Kabupaten Lampung Se-
 latan
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : S G A
 Bahasa yang dikuasai : Lampung dan Indonesia
 Alamat sekarang : Depan Makam Pahlawan Kedaton
 Tanjungkarang.
 Informan : Daur hidup Kepala Adat Marga.
11. N a m a : D e w i
 Tempat/tanggal lahir : Mesir Ilir Lampung Utara tahun
 1934
 Pekerjaan : —
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SD Kelas 3.
 Bahasa yang dikuasai : Lampung Way Kanan dan Indonesia
 Alamat sekarang : Mesir Ilir Kecamatan Bahuga Kabu-
 paten Lampung Utara.
 Informan : Kepala Adat Kampung.
12. N a m a : Djohar Arifin
 Tempat/tanggal lahir : Camat Kepala Wilayah Kecamatan
 Pesisir Utara Kabupaten Lampung
 Utara.
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : I A I N Tingkat III.
 Bahasa yang dikuasai : Lampung (Menggala, Krui) dan In-
 donesia.
 Alamat sekarang : Pugung Tampak Kecamatan Pesisir
 Utara Kabupaten Lampung Utara.
 Informan : Daur hidup Rakyat biasa dan Ke-
 pala Adat tingkat kampung.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUSHAR MUHAMMAD, SH.

- 1978 "Asas-asas Hukum Adat" (Suatu Pengantar)
Pradnya Paramita, Jakarta

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI., DI-
REKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN

- 1977 Monografi Daerah Jawa Barat

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN JAKARTA

- 1978 Sejarah Daerah D.K.I. Jakarta
Balai Pustaka Jakarta

HILMAN HADIKUSUMA, SH

- 1977 Hukum Perkawinan Adat
Alumni Bandung, cetakan pertama
- 1978 Sejarah Hukum Adat Indonesia
Alumni Bandung
- 1978 Hukum Adat dan Pembangunan
Universitas Lampung, Telukbetung
- 1979 Hukum Pidana Adat
Alumni Bandung

HAZAIRIN, PROF. MR. DR.

- 1962 Hukum Kekeluargaan Nasional
Tinta Mas, Jakarta

INDONESIA NATIONAL COMMISSION FOR UNESCO

- 1971 Proceedings Southeast Asian Regional Conference on the
study of Malay Culture
Jakarta

KIAGOES HOESIN

Koempoelan Oendang-Oendang Adat Lembaga Dari Sem-
bilan Onderafdeelingen dalam Gesest Benkoelen

KANTOR DAERAH DIREKTORAT DJENDRAL KEBUDAYA-
AN PROPINSI LAMPUNG

- 1969 Perdjjuangan Pahlawan Raden Intan

MUHAMMAD YAMIN

- 1952 Gajah Mada
Kementrian PPK

MAHMUD YUNUS

- 1958 Turutlah Hukum Warisan Dalam Islam
Pustaka Muhammadiyah, Djakarta

MARTIAS gelar **IMAM RADJO MULANO, SH.**

- 1969 Pembahasan Hukum Pendjelasan-Pendjelasan Istilah-istilah
Hukum Belanda Indonesia Untuk Studie dan Praktijk
Perusahaan Daerah Sumatra Utara, Percetakan dan Toko
Buku Medan.

M.A. JASPAN

- 1974 Sumatra Research
University of Hull England

MOHAMMAD HATTA, DRHC.

- 1975 Menuju Negara Hukum
Yayasan Idayu, Jakarta

MOCHTAR KUSUMAATMADJA, PROF. DR. SH, LL.M.

- 1976 Hukum, Masyarakat dan Pembinaan Hukum Nasional.

SOEJONO SOEKANTO

- 1979 Mengenal Sosiologi Hukum
Alumni Bandung

- 1979 Perbandingan Hukum
Alumni Bandung

SUROJO WIGNJODIPURO, SH

- 1979 Pengantar dan Azas-azas Hukum Adat
Alumni Bandung, cetakan ke tiga

SOEHARTO

- 1979 Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila
Yayasan Proklamasi, Jakarta

SECH HAJI ABDULTHOLIB, Cibeber Cilegon

- 1352H Iki Nuturaken Lampah Lukune Kanjeng Maulana Ha-
sanuddin waktu mula-mula manjing Negara Banten lan
ngadu kesaktian kalawan pucukumun lan azar kabeh nye-
but asmani wong-agung-agung lan parawali
Percetakan Cilegon, cetakan pingtelu (ke tiga)

TOM HARRISON

- 1963 Rackround to the Brunei Rebellion
Straits Times, Singapore

TEUKU AMIR HAMZAH, SH

1978 Hukum Adat I dan II

Fakultas Hukum Universitas Indonesia

TER HAAR, MR. B. Bzn/K. Ng. SOEBAKTI POEPONOTO

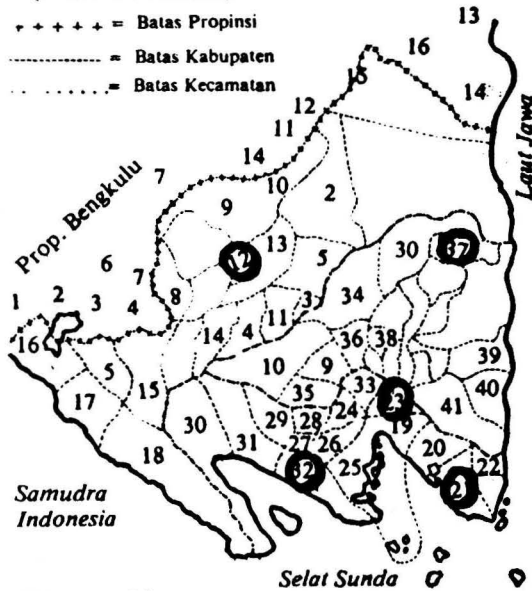
1979 Azas-azas dan Susunan Hukum Adat

Pradnya Paramita, Jakarta, Cetakan ke empat.

LOKASI SUKU LAMPUNG

PETA PROPINSI LAMPUNG
(Sekala 1 : 2.550.000)

- ++++ = Batas Propinsi
- = Batas Kabupaten
- = Batas Kecamatan



Kecamatan-kecamatan di Lampung Utara :

1. Menggala
2. Tulangbawang Tengah
3. Abung Timur
4. Abung Selatan
5. Tulangbawang Udik
6. Pakuon Ratu
7. Sungkai Utara
8. Sungkai Selatan
9. Kotabumi
10. Abung Barat
11. Baradatu
12. Belambangan Umpu
13. Bahuga
14. Belalau
15. Balik Bukit
16. Pesisir Utara
17. Pesisir Tengah
18. Pesisir Selatan

Kecamatan-kecamatan di Lampung Selatan :

19. Panjang
20. Ketibung
21. Kalianda
22. Penengahan
23. Natar
24. Gedong Tataan
25. Padang Cermin
26. Kedondong
27. Parda Suka
28. Pagelaran
29. Talang Padang
30. Wonosobo
31. Kota Agung
32. Cukuh Balak
33. Telukbetung Selatan

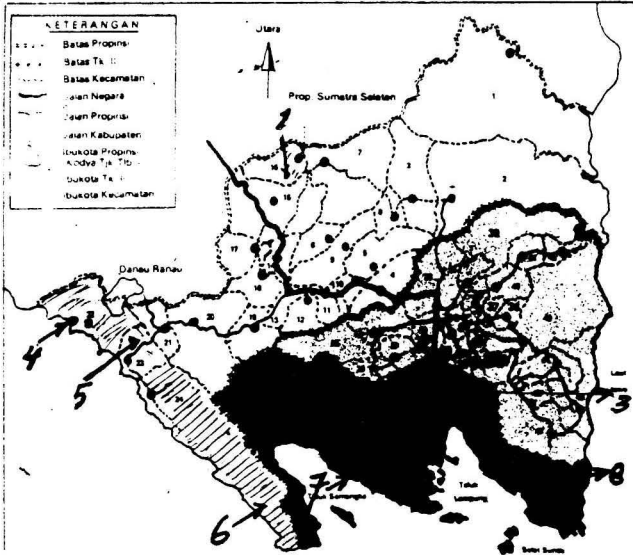
Di Sumatera Selatan :

1. Kaur (Bengkulu)
2. Kec. Banding Agung
3. Kec. Muara Dua
4. Simpang
5. Martapura
6. Kurungan Nyawa
7. Cempaka
8. Martapura
9. Gumawang (Oku Sumsel)
10. Muara Kuang
11. Tanjung Lubuk
12. Kayu Agung
13. Tulang Selapan
14. Pagar Dewa
15. Pampangan
16. Tanjung Raja

Kecamatan-kecamatan di Lampung Tengah :

34. Padang Ratu
35. Terbanggi Besar
36. Seputih Mataram
37. Gunung Sugih
38. Seputih Surabaya
39. Sukadana
40. Labuhan Meringgai
41. Jabung

PETA BATAS KECAMATAN
DI PROPINSI LAMPUNG
(sekala 1 : 2.550.000)



NAMA - NAMA KECAMATAN

KABUPATEN LAMPUNG UTARA

1. Bidad Lampung
2. Manggala
3. Tulang Bawang Tengah
4. Abung Selatan
5. Abung Timur
6. Tulang Bawang Utara
7. Pahlawan Baru
8. Sungkai Utara
9. Sungkai Selatan
10. Kota Bumi
11. Abung Besar
12. Tanjung Alam
13. Bukit Kemuning
14. Bidadari
15. Belimbing Lampung
16. Bahuga
17. Kulu
18. Bauri
19. Saripin Jaya
20. Bektala
21. Bakti Baru
22. Pesisir Utara
23. Pesisir Tengah
24. Pesisir Selatan

KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

25. Pahlawan Baru
26. Kertijo
27. Ranau Baru
28. Tanjung Besar
29. Gunung Sugih
30. Trusmi
31. Punggul
32. Meli
33. Penengahan
34. Betang Mar
35. Sekeloa Baru
36. Furuhutan
37. Raman Utara
38. Sepuluh Ratus
39. Sepuluh Melayu
40. Sepuluh Belah
41. Rumbia
42. Sepuluh Sembilan
43. Suledang
44. Way Jatis
45. Labuhan Mangrove
46. Gunung Besar
47. Jarung

KABUPATEN LAMPUNG SELATAN


48. Krasan
49. Paksi
50. Karang
51. Rajadesa
52. Paksi
53. Penengahan
54. Nela
55. Gedung Tapan
56. Gedung Cerman
57. Kerdondang
58. Gedung Ploa
59. Sukorejo
60. Pringsasa
61. Pongok
62. Paganan
63. Talang Pahlawan
64. Kula Pahlawan
65. Wenasasa
66. Kotabaru
67. Cukuh Balak

KOTA MINDA TANJUNGPINANG
- TELUKBETUNG

68. Tanjungpinang Barat
69. Tanjungpinang Timur
70. Telukbetung Utara
71. Telukbetung Selatan

DESA CAKUPAN (sample)

1. Mesir Ilir, Bahuga LU
2. Gunung Sugih, LT
3. Labuhan Ratu, Kedaton LS.
4. Walur, Pss. Utara LU
(sample pembantu)
5. Gunung Kemala, Pss. Teng. LU.
6. Belimbing, Pss. Sel. LU.
7. Putihdoh, Cukuhbalak, LS.
8. Kuripan, Penengahan, LS.

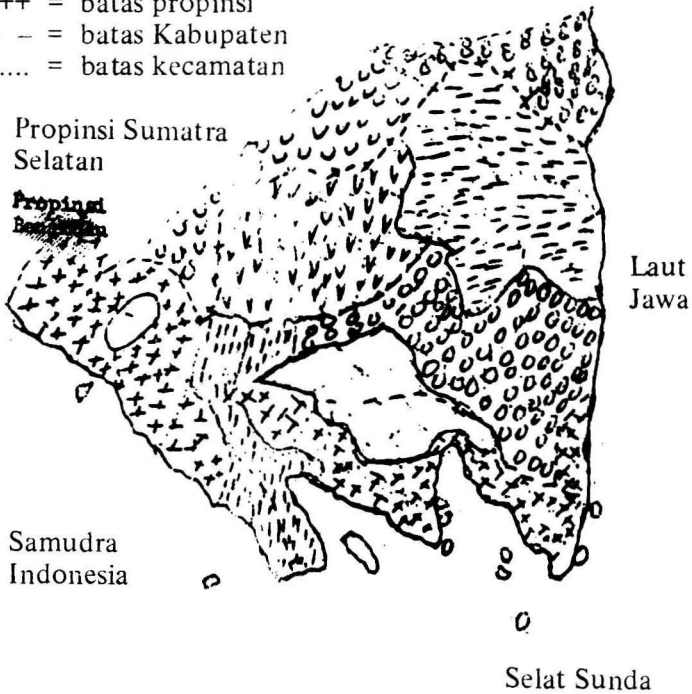
 Kecamatan Gakupan.


LAMPIRAN . I

PETA BAHASA LAMPUNG
DALAM PROPINSI LAMPUNG DAN SEKITARNYA
(Sekala 1 : 25 50.000)


(Sekala 1 : 2.550.000)


- +++++ = batas propinsi
- = batas Kabupaten
- = batas kecamatan




 Bahasa/Logat Sungkai dan Way Kanan


 Bahasa/Logat Kruai


 Bahasa/Logat Belalau


 Bahasa/Logat Pubian

 Bahasa/Logat Komerang.

 Bahasa/Logat Kayu Agung

 Bahasa/Logat Abung

 Bahasa/Logat Tulangbawang

 Bahasa/Logat Pesisir.

Perpustakaan
Jember

3